

**PELAKSANAAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) DALAM
PENGUATAN MOTORIK SISWA TUNADAKSA
DI SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Oleh
Feren Fortu Nella Kinandi

NIM : 212103030038

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**PELAKSANAAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) DALAM
PENGUATAN MOTORIK SISWA TUNADAKSA
DI SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Feren Fortu Nella Kinandi
NIM : 212103030038

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**PELAKSANAAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) DALAM
PENGUATAN MOTORIK SISWA TUNADAKSA
DI SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh

Feren Fortu Nella Kinandi
NIM : 212103030038



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Anisah prafitralia

Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

**PELAKSANAAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) DALAM
PENGUATAN MOTORIK SISWA TUNADAKSA
DI SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 11 November 2025

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



Muhammad Muwefik, S.Pd.I., M.A.
NIP.199007252023211021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota :

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd. M.Si

2. Anisah Prafitralia, M.Pd.

()

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 1973022720000310001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (QS. Ar-Rad [13] :11)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama RI, *Al-quran dan terjemahan* (Kemenag RI, 2019).Ar-rad (13:11)

² Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang nomor 72 tahun tentang

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada Bapak Solikin yang telah bekerja keras tanpa lelah dan memberikan dukungan penuh kepada penulis untuk menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Terimakasih telah mengusahakan apapun untuk anak bungsunya ini.
2. Kepada wanita yang penulis cintai, Ibu Denny Puji Lestari yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan dan doa kepada anak bungsunya dalam menempuh pendidikan. Terimakasih telah bekerja keras dan rela jauh dari keluarga demi masa depan cerah anak-anaknya. Penulis yakin bahwa doa yang beliau panjatkan untuk penulis di ijabah oleh Allah SWT.
3. Kepada Kenya Angelica Kinandi yang telah memberi motivasi untuk penulis agar dapat menjadi kebanggaan keluarga besar. Terimakasih telah menemani penulis dari kecil hingga sekarang dan telah menjadi *support sistem* yang nyata di hidup penulis selama menempuh pendidikan.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., atas motivasi selama proses perkuliahan.
4. Kepala Jurusan Bimbingan Konseling Islam Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.PSI., M.A., atas motivasi selama proses perkuliahan.
5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Ibu Anisah Prafitralia, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi serta sarannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu.
7. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Seluruh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember yang telah memberikan ijin penelitian, memberikan ilmu dan arahan sehingga penelitian dapat berjalan lancar.

9. Almarhum Bapak Chasbi Chasani yang telah memberikan kasih sayang kepada penulis walaupun hanya sesaat. Penulis menyadari bahwa semua perjuangan yang beliau berikan kepada penulis sangat berarti dan bermanfaat.
10. Keluarga besar penulis yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil.
11. Sahabat yang sudah penulis anggap sebagai keluarga yakni Risma Zulfa Laily yang telah menemani penulis kurang lebih 7 tahun. Terimakasih atas semua kebaikan, kebahagiaan, berbagi ide, keluh kesah bahkan berbagi rasa sayang satu sama lain. Penulis menyadari kehadirannya sangat berarti selama proses pendidikan penulis dari SMA sampai sekarang.
12. Segenap rekan penulis yang selalu menjadi pendengar terbaik di semua keadaan yakni Yunita, Lala dan Bilqis yang telah menemani penulis lebih dari 10 tahun terakhir. Terimakasih atas kehadirannya selama ini di dalam kehidupan penulis.
13. Segenap rekan perjuangan penulis selama kuliah yakni personil grup *WhatsApp* bidadari surga yang berisikan Firal, Jannah, Sari dan Kurnia. Terimakasih selalu ada dalam setiap fase perjuangan dari awal mencari tempat tinggal hingga sekarang mencari lowongan pekerjaan. Terimakasih atas tawa, keluh kesah, kehangatan, doa dan kebersamaan yang selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan di perantauan.
14. Seluruh Anggota UKOR UIN KHAS Jember yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih selalu mendukung peneliti dan memberikan banyak pengalaman non akademik bagi penulis selama perkuliahan.

Jember, November 2025

Penulis

ABSTRAK

Feren Fortu Nella Kinandi, 2025, *Pelaksanaan Activity of Daily Living (ADL) dalam Penguatan Motorik Siswa Tunadaksa di SLB Negeri Jember.*

Kata kunci: *Activity of Daily Living (ADL)*, Penguatan Motorik, Tunadaksa

Anak tunadaksa memiliki kelainan pada sistem saraf pusat yang menyebabkan fungsi gerak tubuh tidak bisa berfungsi pada umumnya. Hal ini menyebabkan anak tunadaksa terhambat dalam kemandirian. Untuk dapat mengembalikan fungsi gerak dan melepas mereka dari ketergantungan pada orang lain, SLB Negeri Jember memiliki program khusus untuk melatih siswa tunadaksa agar dapat hidup mandiri. Selain itu program khusus yang ada di SLB Negeri Jember juga memberikan dampak untuk fungsi gerak tubuh sehingga siswa dapat merawat diri.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1.) Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Activity of Daily Living (ADL)* bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember ? 2.) Bagaimana perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan kegiatan *Activity of Daily Living (ADL)* di SLB Negeri Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1.) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *Activity of Daily Living (ADL)* bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember 2.) Untuk mendeskripsikan perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan kegiatan *Activity of Daily Living (ADL)* di SLB Negeri Jember.

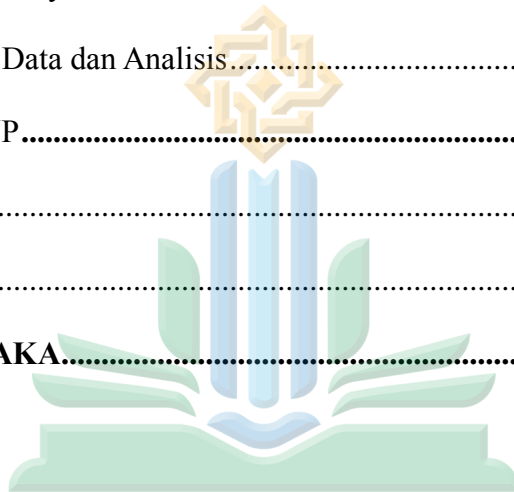
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Purposive sampling menjadi teknik dalam menentukan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Miles and Huberman yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya anak tunadaksa *cerebral palsy* mampu melakukan aktivitas harian setelah pelaksanaan ADL secara rutin. Binadiri dan binagerak yang diberikan kepada siswa tunadaksa *cerebral palsy* dapat mengembalikan fungsi gerak tubuh sesuai dengan fungsi gerak tubuh manusia pada umumnya. Serta memberikan dukungan perkembangan pada proses pengelolaan emosi anak.

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	xii
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	48

C. Subyek Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	56
A. Gambaran Obyek Penelitian	56
B. Penyajian Data dan Analisis.....	64
BAB V PENUTUP.....	136
A. Simpulan	136
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4.1	Karakteristik siswa tunadaksa	63
Tabel 4.2	Data sarana dan prasarana yang ada di SLBN Jember.....	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Siswa sedang mengangkat botol berisikan batu	68
Gambar 4.2 Siswa sedang latihan jongkok berdiri dengan berpegangan pada tempat duduk	71
Gambar 4.3 Proses latihan berjalan	74
Gambar 4.4 Wali kelas sedang mengajak komunikasi siswa untuk melatih bicara	75
Gambar 4.5 Praktik memasak tempe goreng	81
Gambar 4.6 Siswa menggunakan kaos kaki	85
Gambar 4.7 Siswa menggunakan kaos kaki	87
Gambar 4.8 Siswa sedang makan menggunakan sendok	89
Gambar 4.9 Siswa sedang praktek menggosok gigi	94
Gambar 4.10 Siswa sedang mengikuti pelajaran di kelas	100
Gambar 4.11 Siswa sedang menulis saat pelajaran	106
Gambar 4.12 Siswa sedang menulis pelajaran	108
Gambar 4.13 Siswa mampu berjalan tanpa bantuan orang lain	111
Gambar 4.14 Guru sedang mengajari menyalakan kompor saat praktek memasak	116
Gambar 4.15 Siswa sedang menggunakan sepatu dengan keadaan seragam yang rapi	118
Gambar 4.16 Siswa kenakan seragam almamater pada hari rabu	122
Gambar 4.17 Siswa sedang menyisir rambut agar terlihat rapi	125

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semua orang memainkan peran yang serupa di berbagai bidang seperti ekonomi masyarakat, politik dan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mendukung anak-anak dalam berkembang secara akademis dan emosional sehingga mereka dapat beradaptasi dengan masyarakat. Setiap orang unik, memiliki keterampilan dan penampilan yang berbeda.

Pendidikan tidak hanya tentang mempelajari ilmu sosial, politik, atau sains melainkan juga mengajarkan anak-anak agar mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Belajar kemandirian penting sejak usia dini, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang sering dikenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Pentingnya mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang secara setara dan mencegah orang dengan disabilitas merasa terpinggirkan di komunitas mereka.

Anak disabilitas juga memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang layak, dan hak tersebut telah diatur dalam Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintahan No 72 tahun 1991 yang menjamin hak setiap warga untuk mendapatkan pendidikan, seperti pada Bab 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental.” Hal tersebut mengandung arti bahwa anak disabilitas pun sebagai

warga negara Indonesia juga berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya.²

Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap adil dan baik sesama muslim. Adapun ayat Al-quran yang menjelaskan tentang keadilan sesama manusia, yaitu surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabatnya. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (Q.S. An-Nahl:90)³

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah selalu mengajak umat-Nya untuk bertindak adil dan baik kepada orang lain dalam cara bertindak, berbicara dan berperilaku. Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab atau guru harus menegakkan prinsip keadilan dan bersikap ramah saat mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih ini mendapatkan hak dan kesempatan untuk hidup layak seperti anak pada umumnya. kesempatan yang dimaksud adalah menyediakan pendidikan khusus untuk mereka agar kemampuan yang mereka miliki bisa tumbuh dengan baik dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering disebut dengan ABK yaitu sekelompok anak yang memiliki ciri khas yang membedakan mereka dengan anak-anak biasa. Perbedaan ini melibatkan bermacam aspek yaitu kemampuan

² Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang nomor 72 tahun tentang Pendidikan Luar Biasa, pasal 1 ayat (1)

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Kemenag RI, 2019) An-Nahl (16:90)

otak, perasaan, fisik, masalah penglihatan, dan gangguan pendengaran.⁴Memahami dan mencukupi keperluan anak berkebutuhan khusus baik di rumah maupun di sekolah membutuhkan perhatian, perawatan, dan layanan khusus yang ditunjukkan untuk meningkatkan potensi dari mereka.⁵Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus juga memerlukan keadilan dan kepedulian seperti anak-anak lainnya.

Pengetahuan masyarakat tentang anak-anak dengan kebutuhan khusus masih belum memadai dalam hal menggunakan istilah yang tepat untuk mereka. Beberapa orang menganggap semua istilah bagi ABK sama saja contohnya adalah penggunaan istilah anak berkelainan dan anak penyandang cacat. Padahal istilah bagi ABK sangat luas cakupannya. Anak dengan kebutuhan khusus bisa disebut sebagai anak yang memerlukan cara belajar yang sesuai dengan kesulitan dan kebutuhan pribadi mereka. Anak dengan kebutuhan khusus dibagi menjadi dua kategori utama yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak yang berkebutuhan khusus menetap (*permanen*).⁶

Kebutuhan khusus sementara terjadi ketika anak-anak menghadapi tantangan belajar atau perkembangan akibat faktor eksternal. Misalnya, seorang anak mungkin kesulitan belajar setelah mengalami peristiwa traumatis, seperti kehilangan orang tua mereka dengan cara yang mengerikan,

⁴ Akhmad Soleh, "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *Palastren* 8 (2015): 300.

⁵ Salma Halidu, "pendidikan anak berkebutuhan khusus "(Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022),33.

⁶ Asep Karyana dan sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, Mei 2013 (Jakarta Timur: Pt.Luxima Metro Media, 2013), 7.

yang membuat mereka terlalu emosional untuk fokus. Situasi traumatis semacam ini bisa bersifat sementara, tetapi tanpa bantuan yang tepat, mereka mungkin berubah menjadi masalah jangka panjang.

Disisi lain, kebutuhan khusus permanen merujuk pada anak-anak yang memiliki tantangan belajar atau perkembangan yang berkelanjutan yang berasal dari dalam diri mereka, terkait langsung dengan kondisi mereka. Ini termasuk anak-anak yang buta, tuli, memiliki masalah gerakan atau masalah fisik, kesulitan berkomunikasi (seperti anak-anak dengan autisme), atau menghadapi tantangan emosional, sosial dan perilaku.⁷

Istilah Tunadaksa datang dari kata “tuna” yang artinya kehilangan atau kekurangan dan “daksa” yang berarti tubuh. Tunadaksa merujuk pada anak yang anggota tubuhnya kurang sempurna. Istilah cacat tubuh atau disabilitas fisik dipakai untuk menerangkan anak-anak yang memiliki masalah dengan tubuh mereka bukan masalah pada panca indra mereka. Secara bahasa seseorang yang digambarkan mengalami ketunadaksaan adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam memfungsikan anggota tubuh yang disebabkan oleh luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan dalam melakukan gerak tubuh terhambat atau mengalami penurunan.⁸

Berdasarkan jenis masalah yang mereka miliki, anak disabilitas fisik bisa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelainan pada sistem serebral (*cerebral system*) dan kelainan pada sistem otot serta rangka (*musculus*

⁷ Asep Karyana, dan Sri Widati, 10.

⁸ Karyana dan Widati, 31.

skeletal system). Anak-anak penyandang kelainan pada sistem serebral mengalami kelainan pada sistem saraf pusat, seperti *Cerebral Palsy* (CP) atau kelumpuhan otak. *Cerebral Palsy* (CP) ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap, atau bentuk tubuh dan gangguan psikologis serta sensoris akibat adanya kerusakan atau kekacauan pada masa perkembangan otak.⁹ Pengelompokan anak-anak dengan gangguan fisik disebabkan oleh masalah yang terjadi saat lahir dan berhubungan dengan bagian dalam sistem saraf pusat, yaitu otak dan sumsum tulang belakang. Kerusakan yang terjadi pada sistem saraf pusat berakibat pada bentuk gangguan yang sangat penting, karena otak dan sumsum tulang belakang berfungsi sebagai pusat pengatur semua aktivitas manusia.¹⁰

Akibat dari adanya kelainan pada sistem serebral anak tunadaksa tidak mampu menggerakkan bagian tubuhnya dengan sempurna. Hal ini membuat gerak motorik mereka terhambat. Selain itu anak tunadaksa juga akan kesulitan dalam merawat diri mereka ketika kekuatan motorik mereka tidak seperti anak pada umumnya. Maka dari itu diperlukan adanya kegiatan yang dapat membantu anak untuk mengembalikan fungsi motorik agar mampu merawat diri. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan *Activity of Daily Living* atau kegiatan sehari-hari yang berisikan bina gerak dan bina diri.

Aktivitas sehari-hari (ADL) mencakup tugas-tugas seperti berjalan, makan, mandi, berpakaian, dan hal-hal sehari-hari lainnya yang memerlukan gerakan fisik dan koordinasi. Peningkatan keterampilan motorik, terutama

⁹ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa* (Yogyakarta: Familia, 2012),6.

¹⁰ Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 16-17.

bagi siswa dengan disabilitas tertentu, merupakan bagian krusial dari proses ini. Konsep ini sejalan dengan teori perkembangan motorik, yang menjelaskan bahwa baik keterampilan motorik halus maupun kasar memainkan peran besar dalam seberapa mandiri seseorang. Menurut Sugiyanto, perkembangan terjadi melalui interaksi antara otak, otot dan lingkungan sekitar untuk membantu kita bergerak.¹¹

Fenomena yang ditemui di lapangan, pembelajaran ADL biasa dilakukan tidak hanya perindividu tetapi dilaksanakan secara kelompok atau perkelas. Hal ini didasari oleh banyak hal seperti kurangnya tenaga pendidik sehingga pelajaran tentang ADL harus dilakukan dengan cara berkelompok. Program ADL untuk siswa disabilitas fisik bertujuan untuk membantu mereka menjadi mandiri dalam tugas sehari-hari. Tujuan utama adalah untuk mengurangi ketergantungan siswa pada orang lain.¹² Pernyataan itu juga senada dengan Astuti dalam bukunya yang menyatakan bahwa tujuan binadiri dalam *Activities of Daily Living* (ADL) adalah menumbuhkan kemampuan menolong diri sendiri agar tidak bergantung pihak lain.¹³

Pembelajaran ADL pada anak tunadaksa tidak dapat dilaksanakan sekaligus dengan waktu pembelajaran yang singkat, pembelajaran ini dapat dilakukan dengan membagi beberapa tahapan. Pelaksanaan ADL pada pembelajaran di kelas bagi siswa tunadaksa membantu gerak tubuh siswa dari

¹¹ Sugiyanto, *Teori Dan Aplikasi Perkembangan Motorik Pada Anak* (Gramedia, 2018), 45.

¹² Mangungsong F, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: LPSP3 UI), 132.

¹³ Astuti, *Bina Diri dan Menolong Diri Sendiri* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah), 24.

yang mulanya tidak bisa digerakkan menjadi bisa. Sekolah Luar Biasa Negeri Jember memiliki program khusus yang diberikan untuk seluruh siswanya dalam membantu mengatasi masalah ketunaan mereka.

Program Khusus (Progsus) adalah mata pelajaran yang berisikan pemberian terapi pada siswa yang ada pada hari rabu. Pelajaran tersebut berisikan dua materi yaitu binagerak dan binadiri atau biasa disebut dengan ADL bagi kelas tunadaksa. Latihan kegiatan sehari-hari ini memiliki banyak bentuk dan sangat berdampak besar bagi perkembangan motorik siswa tunadaksa. Terdapat beberapa kegiatan yang berbentuk aktivitas harian tapi berdampak pada perkembangan motorik siswa. Intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat membantu siswa agar lebih berkembang terutama dalam penguatan motoriknya.

Akibat dari temuan tersebut terdapat beberapa siswa yang ternyata sudah tidak bergantung pada orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan, makan dan minum, menulis, menjaga kebersihan badannya dan kontrol emosi yang makin membaik.¹⁴ Dengan demikian, untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait pelaksanaan ADL sebagai upaya untuk menguatkan motorik siswa tunadaksa, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) dalam penguatan motorik siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini antara lain:

¹⁴ Observasi di SLB Negeri Jember, 14 Oktober 2024.

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Activity of Daily Living* (ADL) bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember ?
2. Bagaimana perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan kegiatan *Activity of Daily Living* (ADL) di SLB Negeri Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *Activity of Daily Living* (ADL) bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan kegiatan *Activity of Daily Living* di SLB Negeri Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada semua pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) terhadap penguatan motorik siswa tunadaksa. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan referensi terkait dengan disiplin Ilmu Bimbingan Konseling Islam (BKI) terutama dalam

membantu penguatan motorik siswa tunadaksa bagi peneliti lain dengan tema serupa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini nanti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penguatan motorik untuk siswa tunadaksa dalam proses penelitiannya dan dapat menjadi referensi awal atau landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa.
- b. Bagi program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model intervensi Bimbingan Konseling yang berfokus pada penguatan motorik siswa tunadaksa melalui *Activity of Daily Living* untuk mencegah masalah kemandirian di masa depan.
- c. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini nanti bisa menjadi panduan dan edukasi bagi masyarakat mengenai intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu siswa tunadaksa dalam kegiatan sehari-hari melalui pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) untuk menguatkan motorik siswa tunadaksa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang dimaksud oleh peneliti sehingga terhindar dari adanya kesalahpahaman terhadap istilah lain. Berikut definisi istilah yang menjadi titik perhatian peneliti antara lain:

1. *Activity of Daily Living* (ADL)

Proses pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran yaitu program khusus pada hari rabu di kelas tuna daksa. Program Khusus yang diajarkan adalah kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari siswa mulai dari latihan berjalan, memasak, menulis dan lain-lain. Semua kegiatan dilaksanakan dengan pendampingan wali kelas di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Penguatan Motorik

Proses penguatan motorik yaitu melatih dan meningkatkan kemampuan gerak fisik dengan melibatkan otot-otot tubuh seperti jongkok, berdiri, berjalan, melompat, menggerakkan anggota tubuh besar, menulis, menggenggam. Motorik yang dimaksud adalah motorik kasar yang berhubungan dengan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar dan motorik halus ialah gerakan yang menuntut otot-otot halus.

3. Siswa Tunadaksa (*cerebral palsy*)

Tunadaksa adalah kondisi seseorang yang tidak memiliki anggota tubuh sempurna dan mengalami kelainan atau cacat menetap pada alat gerak. Tunadaksa yang diteliti adalah siswa SLB Negeri Jember dengan kondisi kelayuhan pada fungsi saraf otak (kelumpuhan otak) yang menyebabkan alat gerak tidak berfungsi semestinya atau biasa disebut dengan *cerebral palsy* (CP). Ada 3 tingkatan CP yaitu ringan, sedang dan berat.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menggunakan buku panduan tentang karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai acuan dalam menyusun langkah-langkah pembahasan. Panduan ini menjelaskan cara menyusun penelitian kualitatif yang terdiri dari beberapa bagian, seperti halaman depan, surat persetujuan dari pembimbing, surat penyetujuan, motto, dedikasi, ringkasan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel atau gambar. Bagian utama penelitian meliputi bab 1 hingga bab 4, sementara bab 5 sebagai penutup mencakup kesimpulan dan saran, daftar referensi, surat keaslian karya, lampiran, dan profil penulis. Dengan menjelaskan langkah-langkah ini berdasarkan pedoman universitas, diharapkan penelitian ini dapat memenuhi standar penulisan ilmiah yang diakui serta memberikan sumbangan yang baik bagi dunia akademis.¹⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2024* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebutuhan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan kegiatan sehari-hari bagi anak berkebutuhan khusus melalui Program Bimbingan Konseling. Peneliti dalam studi ini adalah Fahni Nurul Janah dan tim, dilakukan pada tahun 2024, dari jurusan Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka.
 - a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kebutuhan, kemampuan *Activity Daily Living* Siswa, serta program BK di sekolah. Melalui analisis serupa, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan program BK yang mendeteksi dini dengan melihat siswa ABK sejauh mana perkembangannya dalam kemampuan *Activity Daily Living*.
 - b. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif naratif yang menjabarkan secara langsung menggunakan lisan dengan menceritakan terkait isi penelitian sehingga peneliti akan mengetahui pengalaman individu yang diceritakan oleh informan.¹⁶

¹⁶ Fahmi Nurul Jannah Siti Hajar, "Analisis Kebutuhan Untuk Menumbuhkan Kemampuan Activity Daily Living ABK Melalui Program BK," *jurnal penelitian Bimbingan dan Konseling* 9 (2024): 87–100.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/viewFile/26548/12686>

2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita, nama peneliti Risky Maretta Rudita dkk, tahun penelitian 2021, dari Universitas Negeri Malang.
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya hubungan positif yang nyata terkait pengaruh peran orang tua terhadap kesadaran menolong diri sendiri.
 - b. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis korelasional/rank spearman. Teknik analisis yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya suatu keterkaitan dan jika ada seberapa erat hubungannya serta berarti atau tidaknya.¹⁷
3. Pengaruh Senam Lansia Terhadap Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) Pada Lansia, nama peneliti Darsini dkk, tahun penelitian 2020, jurusan Ilmu Keperawatan dari STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
 - a. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pengaruh senam lansia terhadap kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan bahwa senam lansia dapat meningkatkan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia.
 - b. Metode yang digunakan penelitian ini adalah quasy eksperimental dengan desain *Pra Experimental One Grup Pra-post Design*. Peneliti

¹⁷ Risky Maretta Rudita abdul huda, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita," *Jurnal Ortopedagogia* 7 (2021), <https://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4093/8369>.

akan berupaya mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek.¹⁸

4. Pembelajaran Bina Diri Bagi Siswa *Cerebral Palsy* Di SLB Yapenas Yogyakarta, nama peneliti Riska Widyasari, tahun penelitian 2019, jurusan Pendidikan Luar Biasa dari Universitas Negeri Yogyakarta.
 - a. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami lebih lengkap mengenai pembelajaran mandiri bagi siswa yang mengalami cerebral palsy di SLB Yapenas Yogyakarta. Hal ini mencakup rencana, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, dan juga masalah yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran mandiri.
 - b. Penelitian ini memanfaatkan cara kualitatif dalam bentuk studi kasus, di mana penelitiannya mengkaji kehidupan yang sebenarnya, satu atau beberapa kasus, dengan mengumpulkan informasi yang terperinci dan menyeluruh dari berbagai sumber.¹⁹
5. Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar III Di SLB Katolik Rajawali Makassar, nama peneliti Andiana Putri dkk, tahun penelitian 2023, jurusan Pendidikan Antropologi dari Universitas Negeri Makassar.

¹⁸ Darsini M Zainul Arifin, "Pengaruh Senam Lansia Terhadap Kemandirian Activity Daily Living (ADL) Pada Lansia," *Jurnal Keperawatan* 10 (2017), <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/63>.

¹⁹ Riska Widyasari, "Pembelajaran Bina Diri Bagi Siswa Cerebral Palsy di SLB Yapenas Yogyakarta," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8 (2019), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/viewFile/15984/15467>.

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tentang rendahnya kemampuan memakai Sepatu pada murid *cerebral palsy* kelas Dasar III di SLB Katolik Rajawali Makassar.
- b. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bermaksud untuk meneliti dan mengetahui kemampuan memakai sepatu pada murid *cerebral palsy* kelas Dasar III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar sebelum dan sesudah penerapan teknik *modelling*.²⁰

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fahni Nurul Janah dkk, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka tahun 2024	Analisis Kebutuhan Untuk Menumbuhkan Kemampuan <i>Activity Daily Living</i> ABK Melalui Program BK	Membahas tentang <i>Activity Daily Living</i> untuk ABK	Metode yang digunakan dan objek penelitian berbeda
2	Riski Mareta Rudita dkk, dari Universitas Negeri Malang tahun 2021	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita	Membahas mengenai kemandirian anak disabilitas	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dan membahas tunagrahita
3	Darsini dkk, STIKES Insan Cendekia	Pengaruh Senam Lansia Terhadap	Membahas tentang <i>Activiy Daily</i>	Metode yang digunakan berbeda dan

²⁰ Andina Putri Tatiana Meidina, "Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar Di Sekolah Luar Biasa," *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies* 3 (2023).

	Medika Jombang tahun 2020	Kemandirian <i>Activity Daily Living</i> (ADL) Pada Lansia	<i>Living</i>	objek yang diteliti berbeda.
4	Riska Widyasari, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2019	Pembelajaran Bina Diri Bagi Siswa <i>Cerebral Palsy</i> Di SLB Yapenas Yogyakarta	Membahas tentang bina diri bagi siswa <i>cerebral palsy</i>	Jenis penelitian menggunakan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif
5	Andiana Putri dkk, Universitas Negeri Makassar tahun 2023	Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid <i>Cerebral Palsy</i> Kelas Dasar III di SLB Katolik Rajawali Makassar	Membahas tentang bina diri bagi siswa penyandang <i>cerebral palsy</i>	Sub variabel yang diteliti berbeda dan metode penelitian yang digunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif

Menurut studi-studi sebelumnya, peneliti kali ini akan meneruskan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Fokusnya adalah pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari (ADL) untuk membantu memperkuat kemampuan motorik siswa yang memiliki disabilitas di SLB Negeri Jember.

B. Kajian Teori

1. *Activity of Daily Living* (ADL)

a. Definisi *Activity of Daily Living* (ADL)

Aktivitas sehari-hari (ADL) adalah tugas-tugas sehari-hari yang membantu seseorang hidup secara mandiri dan memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti mandi, berpakaian, makan, dan bergerak. Aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) juga memainkan peran penting dalam membantu siswa memperoleh kemandirian yang lebih besar dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) terdiri dari praktik yang berfokus pada tugas-tugas sehari-hari, dirancang untuk membantu individu bergerak atau bertindak sesuai dengan batas kemampuan fisik mereka. latihan untuk aktivitas sehari-hari dapat terkait tentang hal-hal yang dilakukan di rumah maupun disekolah bahkan lingkungan sosial.²¹

b. Jenis-jenis *Activity of Daily Living* (ADL)

Kegiatan sehari-hari, atau yang dikenal dengan *Activity of Daily Living* (ADL) di dunia pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus lebih umum disebut “bina diri”. Bina diri merujuk pada aktivitas yang bersifat individu, namun memiliki pengaruh dan terkait dengan hubungan sosial antara orang-orang.²² Keterampilan bina diri anak tunadaksa tidak dapat lepas dari keterampilan gerak.

²¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: psikosain, 2016), 107.

²² Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 34.

Oleh karena itu istilah *Activity of Daily Living* (ADL) disebut bina diri dan bina gerak.

1) Bina Diri

Bina diri bukan hanya tentang merawat dan mengurus diri sendiri, tetapi juga lebih dari itu. Kemampuan untuk bina diri membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus agar bisa menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Menurut pendapat Astati, bina diri adalah usaha untuk membentuk diri seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ini dilakukan melalui pendidikan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sehingga mereka bisa mandiri dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.²³

Melalui proses belajar bina diri, diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus bisa hidup mandiri di rumah, sekolah, dan dalam masyarakat. Pembelajaran bina diri ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam merawat diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak mengandalkan orang lain. Hildayani menjelaskan bahwa pembelajaran bina diri terdiri dari serangkaian kegiatan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang berpengalaman dalam pendidikan khusus. Aktivitas ini dilakukan dengan rencana yang baik agar individu yang memerlukan layanan khusus bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuannya

²³ Astati, *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita* (bandung:CV.Catur Karya Mandiri, 2010), 7.

adalah untuk mengurangi ketergantungan mereka terhadap bantuan orang lain.²⁴

Berdasarkan pandangan para ahli, kita bisa mengatakan bahwa Kegiatan Kemandirian Harian (ADL) adalah program khusus yang membantu anak belajar untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian atau ADL bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat bervariasi karena setiap anak memiliki kebutuhan ADL yang berbeda. Perbedaan ini terkait dengan tantangan yang dihadapi anak, jadi cara, alat, atau teknik yang dipakai masing-masing individu dalam berlatih juga menjadi berbeda-beda.

Fungsi dari kegiatan bina diri adalah sebagai berikut:

- a) Membantu untuk belajar keterampilan-keterampilan yang penting agar bisa memenuhi kebutuhan pribadi.
- b) Membantu menyelesaikan tugas-tugas dasar dengan baik dalam interaksi sosial agar bisa diterima di masyarakat.
- c) Meningkatkan kemampuan untuk mandiri.

Tujuan layanan bina diri untuk anak tuna daksa adalah sebagai berikut:

- a) Supaya anak tuna daksa bisa belajar cara merawat diri sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, dan melakukan kegiatan sehari-hari lainnya.

²⁴ Hildayani R, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 72.

- b) Supaya anak tuna daksa bisa meningkatkan kemampuan gerak seperti berjalan, berlari, dan melakukan gerakan lain.
- c) Supaya anak tuna daksa merasa percaya diri karena sudah bisa merawat diri sendiri dan membantu memperbaiki kualitas hidupnya.
- d) Supaya anak tuna daksa merasa lebih nyaman dan meningkatkan rasa percaya dirinya saat melakukan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.
- e) Untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap orang lain saat melakukan kegiatan sehari-hari.

Materi bina diri yang dilatihkan atau diajarkan kepada anak tunadaksa meliputi kebersihan badan, makan dan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri, dan adaptasi lingkungan.

Berikut adalah beberapa rincian dari kegiatan bina diri yang dapat dilakukan oleh siswa tunadaksa.

- 1) Kebersihan badan
 - a) Mencuci kaki, tangan dan wajah
 - b) Menyikat dan menggosok gigi
 - c) Mandi
 - d) Membersihkan hidung dan telinga
 - e) Buang air kecil dan besar

- f) Membersihkan dan memotong kuku tangan serta kuku kaki
 - g) Mencuci rambut
- 2) Makan dan minum
- a) Makan menggunakan tangan
 - b) Makan dengan sendok
 - c) Makan memakai sendok dan garpu
 - d) Membersihkan mulut dengan lap sesudah makan
 - e) Merapikan peralatan makan
 - f) Mengisi gelas atau cangkir dengan air minum
 - g) Minum menggunakan gelas atau cangkir
 - h) Minum menggunakan sedotan
 - i) Meletakkan Kembali gelas atau cangkir dan peralatan makan ke tempat semula
- 3) Berpakaian
- a) Memakai atau melepas pakaian dalam
 - b) Memakai kemeja atau blus
 - c) Memakai celana atau rok
 - d) Memakai kebaya atau jas
 - e) Memasang dan melepas kancing baju yang berkancing cepret atau kancing kait
 - f) Memasang dan melepas resleting
 - g) Memakai kaos kaki dan sepatu

- 4) Berhias
 - a) Memakai minyak rambut
 - b) Menyisir
 - c) Menggunakan alat rias
 - d) Memasang perhiasan
- 5) Keselamatan diri
 - a) Menghindari bahaya benda tajam atau runcing
 - b) Menghindari bahaya api dan listrik
 - c) Menghindari bahaya lalu lintas
 - d) Menghindari bahaya binatang
- 6) Adaptasi lingkungan
 - a) Individu
 - b) Hidup bersama orang lain²⁵

2) Bina Gerak

Bina Gerak berasal dari kata bina dan gerak, yaitu semua usaha yang berbentuk latihan untuk mengubah, memperbaiki, dan membentuk pola gerak yang mendekati wajar. Tujuan dari kegiatan bina gerak adalah memperbaiki dan mengembangkann fungsi gerak pada tubuh anak serta memberi bekal dan kemampuan gerak yang mampu mengantarkan anak bisa bergerak untuk berpartisipasi dan bersosialisasi di lingkungannya.

²⁵ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 35-37.

Materi Latihan atau pembelajaran bina gerak untuk anak tunadaksa adalah sebagai berikut:

- a) Penguatan otot yang lemah
 - b) Pelemasan otot yang kaku
 - c) Mempertahankan kekuatan otot dan mencegah atropi otot
 - d) Mengoptimalkan fungsi sendi
 - e) Mengembangkan kemampuan gerak dasar
 - f) Menanamkan keterampilan nonlokomotor
 - g) Memperbaiki koordinasi gerak tubuh²⁶
- 3) Motorik

- a) Definisi Motorik

Motorik adalah kemampuan seseorang untuk bergerak dengan baik menggunakan sinyal dari otak dan otot. Ada dua jenis motorik yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar meliputi gerakan besar seperti berjalan, sedangkan motorik halus berhubungan dengan aktivitas yang lebih rumit seperti menulis.²⁷

Motorik adalah istilah yang umum digunakan untuk berbagai cara orang bergerak. Perkembangan motorik adalah perubahan dalam cara gerak yang menunjukkan hubungan

²⁶ Bilqis, 37-38.

²⁷ Sujiono, Y.N, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2011),67.

antara perkembangan makhluk hidup dengan lingkungan mereka.²⁸

b) Jenis motorik

Motorik dibagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan ketrampilan gerakan tubuh yang memakai otot besar, dan biasanya melibatkan sebagian besar atau seluruh bagian tubuh. Motorik kasar penting supaya anak bisa duduk, menendang, lari, dan naik turun tangga.²⁹

Bambang Sujiono menjelaskan bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang melibatkan kerja sama banyak bagian tubuh anak. Gerakan ini melibatkan penggunaan otot besar seperti otot lengan, otot kaki, dan seluruh badan anak. Menurut Endang Rini Sukamti, aktivitas yang melibatkan otot besar termasuk gerakan non-lokomotor, lokomotor, dan manipulatif. Gerakan non-lokomotor adalah aktivitas gerakan yang tidak mengubah posisi tubuh ke tempat lain. Contohnya adalah mendorong, melipat, menarik, dan membungkuk. Gerakan lokomotor adalah kegiatan yang menggerakkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain. Contohnya adalah berlari, melompat, dan berjalan. Sementara itu, gerakan manipulatif adalah aktivitas yang melibatkan

²⁸ Drs. Agus Mahendra Drs. H. Yudha M. Saputra, M.Ed MA., *Perkembangan dan Belajar Motorik* (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

²⁹ sunaryo sunardi, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (Depdiknas, t.t.), 113-114.

benda saat bergerak. Contohnya adalah melempar, menggiring, menangkap, dan menendang.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa motorik kasar adalah gerakan bagian tubuh yang dilakukan sesuai dengan perintah dari otak dan mengatur tubuh dalam merespon berbagai hal dari luar dan dalam. Menguasai motorik kasar sangatlah penting bagi seseorang karena memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Jika tidak memiliki kemampuan gerak yang baik, seseorang bisa tertinggal dari yang lain. Contoh aktivitas ini termasuk berlari, melompat, mendorong, melempar, menangkap, menendang, dan lain-lain. Semua kegiatan ini membutuhkan otot-otot besar yang ada di tubuh.

Motorik halus adalah gerakan atau aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil. Definisi motorik halus ini bisa dilihat dari sudut pandang berbagai ahli. Menurut Beni, motorik halus adalah kecakapan yang melibatkan beberapa otot kecil seperti jari tangan dan lengan, serta sering kali memerlukan koordinasi antara mata dan tangan yang baik.³¹

Hurlock menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus adalah salah satu aspek dari perkembangan motorik keseluruhan, yang merupakan proses lebih besar untuk

³⁰ Endang Rini Sukamti, *Perkembangan Motorik* (UNY, t.t.), 72.

³¹ Beny Iskandar Komar Hidayat dan Rahmat Hidayat, *Metode Pengembangan Kemampuan Motorik* (Depdikbud Dirjen Dikti, t.t.), 18.

memperbaiki pengendalian dan kerja sama otot. Anak-anak yang mempunyai kemampuan motorik halus yang baik menunjukkan bahwa mereka lebih baik dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan serta mengendalikan otot-otot kecil. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka dalam tugas fisik, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan koordinasi secara umum.³²

Suyadi memaparkan lebih jauh tentang perkembangan keterampilan motorik halus, dengan menekankan betapa pentingnya dalam mengatur gerakan yang rumit yang melibatkan otot kecil dan saraf. Gerakan ini mencakup berbagai aktivitas seperti menggenggam, memotong, meremas, serta tugas yang membutuhkan koordinasi yang tepat. Menurut Mahendra, seperti yang ditulis oleh Sumantri, keterampilan motorik halus sangat berkaitan dengan bagaimana kita mengatur dan mengontrol otot-otot kecil tersebut.³³

Dalam praktiknya, gerakan motorik halus melibatkan kegiatan yang menggunakan otot kecil dan memerlukan ketelitian serta koordinasi. Kegiatan yang sederhana namun bermanfaat seperti melipat kertas, menggunting sesuai garis, menjahit, menghubungkan titik, atau merobek kertas bisa

³² Moeslichat R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Rineka Cipta, 2008),156.

³³ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Pedagogia PT Pustaka Intan Madani, t.t.),69.

sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan ini. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bermanfaat, tetapi juga menyenangkan untuk anak-anak, yang bisa membantu perkembangan motorik anak dengan cara yang menyenangkan.³⁴

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa motorik kasar adalah kemampuan untuk menggerakkan berbagai bagian tubuh mengikuti perintah dari otak dan menyesuaikan gerakan tubuh dengan berbagai faktor dari luar maupun dalam. Keahlian dalam motorik kasar sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang karena itu mendukung aktivitas sehari-hari. Tanpa kemampuan bergerak yang baik, seseorang bisa tertinggal dari orang lain dalam hal seperti berlari, melompat, mendorong, melempar, menangkap, menendang, dan lain-lain. Aktivitas tersebut membutuhkan dan melibatkan otot-otot besar di tubuh seseorang.

Menurut Hurlock, anak-anak yang memiliki kemampuan motorik halus sebaiknya bisa mematuhi aturan di sekolah dan bermain dengan teman-teman sekelas, yang membutuhkan perkembangan gerakan yang terkoordinasi menggunakan berbagai kelompok otot. Sasaran dari peningkatan motorik halus bagi anak-anak berkebutuhan

³⁴ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini* (Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 143.

khusus adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus mereka.

Tujuannya yaitu untuk memperkuat kemampuan motorik halus, antara lain:

- (1) Dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan gerakan tangan.
- (2) Siap menggerakkan bagian tubuh yang melibatkan dengan jari.
- (3) Siap mengendalikan gerakan mata lewat latihan tangan.
- (4) Mampu mengatur emosi saat melakukan tugas yang melibatkan gerakan motorik halus dengan benar.³⁵

Menurut Slamet Suyanto, ada beberapa hal yang penting dalam koordinasi motorik halus, seperti kemampuan menggerakkan dan menyesuaikan gerakan jari. Komponen yang terkait dengan keterampilan motorik halus adalah sebagai berikut:

- (1) Fleksibilitas, ini adalah kemampuan untuk menggerakkan otot-otot kecil dengan bebas dan cepat.
- (2) Ketepatan, ini adalah kemampuan untuk mengarahkan otot-otot kecil ke tujuan gerakan yang diinginkan.

³⁵ Hurlock Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 2. Terj. Meitasari Tjandrasa* (Erlangga, 2011), 51-52.

- (3) Keahlian gerak jari, ini menunjukkan seberapa baik seseorang menyelesaikan tugas, yang bisa dipengaruhi oleh seberapa lancar gerakan jarinya.
- (4) Koordinasi, koordinasi sangat membantu dalam menghasilkan gerakan. Bila anak bisa menggerakkan tubuhnya dengan baik, itu menandakan bahwa ia memiliki koordinasi yang baik.

Berikut adalah contoh-contoh aktivitas yang dapat dilatihkan kepada siswa untuk melatih kemampuan motorik kasar dan motorik halus yaitu:

- (1) Berjalan bebas tanpa bantuan (motorik kasar)
- (2) Melempar bola (motorik kasar)
- (3) Melompat dengan dua kaki (motorik kasar)
- (4) Menyusun kubus kecil (motorik halus)
- (5) Memungut benda kecil (motorik halus)
- (6) Menyangkal benda kecil (motorik halus)³⁶

2. Tunadaksa

a. Definisi Tunadaksa

Tunadaksa adalah keadaan di mana seseorang atau anak mengalami cacat fisik pada tubuhnya. Dalam bahasa asing, sering kita dengar kata-kata seperti *crippled*, *physically disabled*, dan *physically handicapped*. Tunadaksa juga berarti masalah pada bentuk tubuh yang

³⁶ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 22-24.

membuat seseorang sulit bergerak dengan baik. Istilah ini juga menggambarkan orang yang memiliki masalah dalam bergerak, yang bisa disebabkan oleh gangguan pada otot atau tulang, baik karena faktor bawaan, sakit, atau karena kecelakaan. Contohnya adalah *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan kelumpuhan.³⁷

Tunadaksa adalah kondisi bagian tubuh tidak bisa berfungsi dengan baik karena kemampuan tubuh sudah berkurang. Hal ini bisa terjadi karena cedera, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak normal. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan khusus dalam belajar. Tunadaksa adalah anak yang memiliki masalah pada otot atau kerusakan permanen pada bagian tubuh yang bergerak seperti tulang, sendi, dan otot. Mereka memerlukan pendidikan khusus untuk bisa mencapai potensi terbaik mereka.³⁸

b. Klasifikasi Tunadaksa

Pengelompokan anak dengan disabilitas fisik ke dalam sistem otak terjadi karena masalah yang muncul saat lahir dan berada di sistem saraf pusat, seperti otak dan sumsum tulang belakang. Secara umum, permasalahan pada anak dengan disabilitas fisik ini bisa dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu masalah pada sistem otak dan masalah pada sistem otot dan kerangka.³⁹

³⁷ Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* 7 (Yogyakarta: Familia, 2012),31.

³⁸ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 2.

³⁹ Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*,16.

Masalah pada sistem otak, atau yang disebut gangguan sistem serebral, terjadi pada individu yang mengalami gangguan pada sistem saraf pusat, seperti *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* ditandai dengan adanya kesulitan bergerak, postur, atau bentuk tubuh, serta masalah koordinasi. Terkadang, ini juga bisa disertai masalah psikologis dan sensorik akibat kerusakan atau kelainan saat otak mereka berkembang. Jenis kerusakan di bagian otak ini dinamakan cerebral palsy dan bisa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tingkat kecacatan, lokasi anggota tubuh yang terdampak, dan jenis kelainan .geraknya.⁴⁰

- c. Pengelompokkan *cerebral palsy* berdasarkan tingkat disabilitas mengklasifikasikan kondisi ini ke dalam tiga kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat. Berikut ciri-ciri dari setiap golongan tersebut:

- 1) Ciri-ciri penyandang *cerebral palsy* ringan, antara lain sebagai berikut

- a) Mampu berjalan tanpa alat bantu.
- b) Berbicara tegas.
- c) Dapat membantu diri sendiri di kehidupan sehari-hari.
- d) Dapat hidup berdampingan dengan anak lainnya yang normal.
- e) Kecacatannya tidak mengganggu kehidupan dan pendidikan.⁴¹

- 2) Ciri-ciri penyandang *cerebral palsy* sedang, sebagai berikut:

- a) Membutuhkan bantuan untuk latihan berbicara, berjalan, mengurus diri, dan alat khusus seperti *brace*.⁴²

⁴⁰ Misbach D, 17.

⁴¹ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 6.

- 3) Ciri-ciri penyandang *cerebral palsy* berat, antara lain yaitu:
- a) Anak yang tetap memerlukan perawatan dalam ambulasi, biara dan menolong dirinya sendiri.
 - b) Mereka tidak bisa hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.⁴³
- d. Penggolongan *cerebral palsy* berdasarkan *topografi* yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh, *cerebral palsy* dapat digolongkan menjadi enam bagian yaitu:
- 1) Monoplegia, yaitu hanya satu anggota gerak yang lumpuh, misalnya kaki kiri, sementara kaki kanan dan kedua tangannya normal.
 - 2) Hemiplegia, yaitu lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, atau tangan kiri dan kaki kiri.
 - 3) Paraplegia, yaitu lumpuh pada kedua tungkai kaki.
 - 4) Diplegia, yaitu lumpuh pada kedua tangan atau kedua kaki.
 - 5) Triplegia, yaitu tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan kanan dan kedua kaki, atau tangan kiri dan kedua kaki.
 - 6) Quadriplegia, yaitu kelumpuhan pada seluruh anggota gerak.
- Penyandang *cerebral palsy* jenis ini mengalami cacat pada kedua tangan dan kedua kakinya. Quadriplegia disebut juga tetraplegia.⁴⁴

⁴² Karyana dan Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 35.

⁴³ Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, 17.

⁴⁴ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 7.

e. Penggolongan *cerebral palsy* berdasarkan fisiologi (letak kelainan di otak dan fungsi gerak/motorik), *cerebral palsy* dibedakan menjadi enam bagian yaitu:

- 1) Spastik, tipe penyandang tunadaksa spastik ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian ataupun seluruh otot.
- 2) Athetoid, ciri khas tipe ini terdapat pada system Gerakan. Hampir semua Gerakan terjadi di luar control. Gerakan yang dimaksud adalah dengan tidak adanya control dan koordinasi gerak.
- 3) Ataxia, ciri khas tipe ini adalah seakan-akan kehilangan keseimbangan, kekakuan pada waktu berdiri atau berjalan.
- 4) Tremor, ciri yang paling terlihat dari jenis ini adalah adanya gerakan kecil yang terus berulang, sehingga terlihat seperti getaran. Gerakan ini bisa muncul di kepala, mata, tangan, dan bibir.
- 5) Rigid, pada jenis ini, orang yang memiliki disabilitas mengalami gejala otot yang kaku. Namun, berbeda dengan jenis spastik, gerakannya tidak terlihat luwes, melainkan lebih mekanis dan jelas.
- 6) Tipe campuran, dalam jenis ini, seorang dengan disabilitas akan menunjukkan dua macam gejala atau lebih dari CP, menyebabkan kondisi yang lebih serius dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu tipe kecacatan.⁴⁵

⁴⁵ Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, 19-20.

Kelainan pada sistem otot dan rangka adalah masalah yang terjadi pada otot dan tulang. Anak-anak yang memiliki kondisi tunadaksa ini dibagi menjadi beberapa golongan yaitu:⁴⁶

1) Poliomyelitis

Ini adalah infeksi yang terjadi di sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio. Virus ini dapat menyebabkan orang menjadi lumpuh dan kondisi ini berlangsung lama.

2) Distrofi Otot

Ini adalah jenis penyakit yang membuat otot tidak tumbuh dengan baik karena mengalami kelumpuhan yang bertambah parah seiring waktu dan biasanya sama di kedua sisi. Penyakit ini sering kali diturunkan dari orang tua.

3) Spina Bifida

Ini adalah kelainan yang terjadi pada tulang belakang, di mana satu atau lebih bagian tulang belakang terbuka dan tidak menutup kembali saat tubuh berkembang.⁴⁷

f. Karakteristik Tunadaksa

- 1) Karakteristik Pribadi, anak yang terlahir dengan kekurangan tidak pernah merasakan pengalaman tertentu, dan ini tidak membuat mereka frustrasi. Tidak ada keterkaitan antara orang yang pendiam dengan lama waktu mereka mengalami masalah fisik.

⁴⁶ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*,9.

⁴⁷ Karyana dan Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*,37.

- 2) Karakteristik Emosional, kegiatan fisik yang tidak dapat dilakukan oleh anak yang memiliki disabilitas bisa menyebabkan masalah emosi dan perasaan, serta bisa membuat mereka sangat frustrasi.
- 3) Karakteristik Intelegensi, tidak ada kaitan langsung antara tingkat kepintaran dan kecacatan. Namun, ada beberapa pola yang menunjukkan bahwa tingkat kepintaran seseorang bisa menurun jika kecacatannya bertambah.
- 4) Karakteristik Fisik, selain mempunyai kekurangan fisik, ada juga kemungkinan mengalami masalah lain seperti pada gigi, berkurangnya kemampuan mendengar, penglihatan, dan kesulitan berbicara. Kemampuan fisik bagi penyandang disabilitas bisa sangat baik dan dapat dikembangkan hingga batas tertentu..⁴⁸

g. Faktor Penyebab Tunadaksa

Ada berbagai hal yang bisa membuat seseorang mengalami ketunaan tunadaksa. Salah satu contohnya adalah jika otak mengalami kerusakan. Seperti yang kita ketahui, otak mengatur semua sistem kerja tubuh, jadi jika ada masalah pada otak bagian tubuh lainnya juga bisa terpengaruh. Selain karena kerusakan otak, ketunaan juga bisa disebabkan oleh cedera pada sumsum tulang belakang, yang berpengaruh pada sistem otot dan tulang.

Jika dilihat dari kerusakan otak, bisa terjadi pada saat sebelum lahir, saat lahir, dan sesudah lahir. Berikut penjelasannya:

⁴⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 92-93.

1) Fase sebelum lahir (*pre-natal*)

- a) Pada saat ibu hamil, ibu hamil mengalami trauma atau terkena infeksi/penyakit sehingga otak bayi ikut terserang dan menimbulkan kerusakan.
- b) Bayi dalam kandungan terkena radiasi secara langsung.
- c) Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan system saraf pusat.
- d) Faktor keturunan
- e) Umur ibu pada saat hamil masih terlalu muda
- f) Pendarahan saat hamil
- g) Keguguran yang di alami ibu hamil.⁴⁹

2) Penyebab saat lahir (fase natal/perinatal). Beberapa hal yang bisa membuat otak bayi mengalami kerusakan saat dilahirkan meliputi:

- a) Jika proses melahirkan berlangsung terlalu lama karena pinggang ibu yang kecil, bayi bisa kurang mendapat oksigen. Hal ini bisa mengganggu sistem metabolisme di otaknya, dan menyebabkan kerusakan pada jaringan saraf pusat.
- b) Penggunaan alat bantu, seperti tang, saat melahirkan jika ada kesulitan dapat merusak otak bayi dan jaringan sarafnya.
- c) Jika menggunakan anestesi terlalu banyak saat melahirkan dengan operasi, ini bisa mempengaruhi sistem saraf di otak

⁴⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2011), 47-48.

bayi. Akibatnya, otak bisa mengalami masalah dari segi struktur atau fungsinya.⁵⁰

3) Sebab-sebab setelah proses kelahiran (fase *postnatal*). Pada tahapan dan fase setelah kelahiran adalah masa di mana sebab-sebab prosesi yang dimulai ketika bayi dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap sempurna, yaitu ketika anak pada usia 5 tahun. Adapun terdapat suatu indikasi yang dapat menyebabkan kecacatan setelah bayi lahir adalah sebagai berikut:

- a) Kecelakaan atau trauma kepala, sehingga menyebabkan amputasi.
- b) Infeksi penyakit yang dapat menyerang otak.
- c) Anoxia atau hypoxia.⁵¹

h. Perkembangan Anak Tunadaksa

Perkembangan-perkembangan pada anak tunadaksa umumnya sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik

- a) Secara umum, bisa dibilang hampir seperti anak-anak biasa, kecuali ada bagian tubuh lain yang rusak atau terkena dampak dari kerusakan itu.
- b) Saat anak tunadaksa berusaha untuk menjalani kehidupan dengan baik, bagian tubuh yang bermasalah sering kali diimbangi oleh bagian tubuh yang lainnya. Contohnya, jika

⁵⁰ Karyana dan Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 42.

⁵¹ Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, 22.

tangan kanan mengalami cedera, tangan kiri akan menjadi lebih kuat dan berkembang.

2) Perkembangan kognitif

- a. Proses penyesuaian diri seseorang melibatkan menjadikan sesuatu baru dan menyesuaikan diri dengan yang sudah ada.
- b. Kondisi anak yang memiliki disabilitas fisik membuat mereka sulit dalam melakukan gerakan.
- c. Keterbatasan yang dialami anak dengan disabilitas fisik sangat membatasi kemampuan mereka untuk bergerak dalam hidup sehari-hari.
- d. Anak tersebut tidak bisa mendapatkan cara baru untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
- e. Hal-hal diatas sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

3) Perkembangan bahasa atau bicara

- a) Pada anak yang menderita polio, kemampuan berbahasa mereka tidak jauh berbeda dengan anak yang sehat.
- b) Anak dengan cerebral palsy mengalami masalah dalam berbicara karena sulitnya mengatur gerakan otot yang digunakan untuk berbicara disebabkan oleh masalah pada sistem saraf. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk menyampaikan pikiran dan keinginan mereka. Selain itu,

mereka sering merasa mudah tersakiti dan merasa terpisah dari keluarga serta teman-teman mereka.

4) Perkembangan emosi

- a) Anak yang menyandang tunadaksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi secara bertahap sebagai anak tunadaksa.
- b) Anak yang menyandang tunadaksa setelah besar merasakannya sebagai suatu hal yang mendadak dan sulit diterima. Oleh karena itu, anak mengalami kemunduran.

5) Perkembangan sosial

- a) Sikap lingkungan sekitar berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa.
- b) Jika masyarakat menganggapnya tidak berdaya, ia akan merasa dirinya tidak berguna.
- c) Keterbatasan kemampuan anak tunadaksa menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat.

6) Perkembangan kepribadian

Dalam perkembangan kepribadian, anak-anak tunadaksa memiliki beberapa hambatan berikut ini:

- a) Anak tunadaksa mempunyai masalah dengan penyesuaian diri dan mempertahankan konsep diri.
- b) Anak tunadaksa mempunyai hambatan yang terletak antara tujuan dan keinginan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perkembangan kepribadian anak tunadaksa dipengaruhi oleh beberapa hal berikut ini:

- a) Tingkat ketidakmampuan akibat ketunadaksaan
- b) Usia ketika ketunadaksaan itu terjadi
- c) Tampak atau tidaknya kondisi ketunadaksaan
- d) Dukungan keluarga dan masyarakat kepada anak tunadaksa
- e) Sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa

i. Prinsip Umum Pendidikan Anak Tunadaksa

Berdasarkan fakta di lapangan, kita dapat memberikan gambaran kepada seluruh masyarakat betapa bervariasinya anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan layanan pendidikan. Untuk itu ada beberapa prinsip umum dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pada dasarnya yang perlu diperhatikan adalah penyelenggaraan pendidikan. Prinsip umum pendidikan di sini tidak hanya berlaku untuk anak tunadaksa, melainkan dapat berlaku untuk anak berkebutuhan khusus lainnya.

Adapun prinsip umum pendidikan tersebut sebagai berikut:

1) Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang ini menunjukkan bahwa sebagai manusia, siswa perlu merasa diterima dalam kelompok dan diakui seperti anak-anak lainnya. Ketika anak berpindah dari lingkungan yang penuh kasih sayang di rumah ke lingkungan sekolah saat awal masuk, ini adalah momen penting untuk perkembangan mereka di

masa depan. Oleh karena itu, guru perlu bisa mengambil peran orang tua dengan memberikan rasa kasih sayang kepada anak-anak. Bentuk kasih sayang yang bisa diberikan adalah dengan menyapa, memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta menghargai dan mengakui keberadaan mereka.⁵²

Dalam Islam, pengajaran kepada anak-anak didasarkan pada cinta yang lembut dan penuh kebijaksanaan. Orang tua berperan penting sebagai contoh utama untuk membantu membentuk karakter yang baik dan mulia. Prinsip ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan atau cara yang kasar bisa merusak jiwa anak, sementara cinta dan kasih sayang akan mendukung perkembangan spiritual, emosional, dan intelektual secara seimbang. Berikut salah satu ayat Al-qur'an yang menjadi landasan utama prinsip ini, yaitu surat Luqman ayat 17:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJJACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku! Dirikanlah shalat, perintahkanlah (yang ma'ruf) dan laranglah (yang mungkar), dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sungguh, (semuanya) itu termasuk perkara yang diwajibkan (atasmu).” (Q.S. Luqman:17)⁵³

Surat Luqman ayat 17 merupakan bagian dari nasihat bijak

Luqman al-hakim kepada putranya, yang mencerminkan prinsip

⁵² Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, 36.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Kemenag RI, 2019) Luqman (31:17)

kasih sayang orang tua dalam islam. Kasih sayang di sini bukan sekadar pelindung emosional, melainkan bentuk pendidikan yang tulus dan bertanggung jawab, dimana orang tua membimbing anak untuk membangun karakter kuat melalui ibadah, tanggung jawab sosial, dan ketabahan. Prinsip ini menekankan bahwa kasih sayang sejati adalah investasi jangka panjang untuk kebahagiaan anak di dunia dan akhirat, dengan fokus pada pembentukan iman dan akhlak yang holistik.

Anak tunadaksa terdiri dari beragam jenis, seperti anak *cerebral palsy* yang umumnya memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal. Kondisi anak tunadaksa yang sedemikian ini memerlukan peragaan dalam setiap pembelajaran secara optimal. Pemilihan alat-alat peraga harus disesuaikan dengan bahan, suasana dan usia perkembangan anak tunadaksa sebagai siswa.⁵⁴

2) Kesatuan dan kecocokan antar bidang

Saat belajar, biasanya kita lebih fokus pada pemikiran atau kognisi, sedangkan perasaan atau afeksi serta keterampilan fisik atau psikomotor sering tidak diperhatikan. Hal ini bisa menyebabkan ketidakseimbangan dan kesulitan dalam memahami hal yang sedang dipelajari. Tujuan pendidikan adalah untuk membangun dan meningkatkan kesatuan dalam karakter seseorang.

⁵⁴ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 43.

Salah satu contoh dari kesatuan karakter adalah sikap yang baik dan berbudi pekerti.

Penanaman nilai-nilai baik tidak akan berhasil jika hanya fokus pada pemahaman pikiran saja. Oleh karena itu, kedua aspek lainnya juga perlu mendapatkan perhatian yang cukup. Keterpaduan dan keselarasan antara berbagai bidang yang dirancang dan dibangun secara menyeluruh oleh guru saat membuat dan melaksanakan pembelajaran akan mendukung pembentukan karakter yang lengkap pada anak. Jadi, guru sebaiknya membuat alat atau media yang sesuai untuk mengembangkan ketiga bidang tersebut.

3) Pengembangan minat dan bakat

Pada intinya, belajar bagi anak yang membutuhkan perhatian khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketertarikan mereka. Setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda, baik dalam jumlah maupun dalam kualitasnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus membantu setiap anak untuk mengembangkan apa yang mereka sukai dan bisa mereka lakukan dengan baik. Minat dan bakat yang dimiliki dapat membantu anak mencapai sukses. Jadi, metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan apa yang mereka suka dan bisa lakukan.⁵⁵

⁵⁵ Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, 37.

4) Kemampuan Anak

Kelebihan dan kekurangan setiap anak harus dipahami agar pengelola sekolah bisa memberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

5) Model

Meniru adalah salah satu kebiasaan alami manusia, termasuk anak-anak yang memiliki kekurangan dalam belajar. Karena itu, pengajaran harus direncanakan dengan baik dan para pendidik, khususnya guru, harus dapat menjadi panutan yang memberikan contoh baik untuk ditiru oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan cara ini, proses belajar dapat berjalan dengan maksimal.

6) Pembiasaan

Pembiasaan untuk anak yang berkebutuhan khusus tidak semudah membimbing anak-anak biasa. Untuk anak yang tunadaksa, pembiasaan perlu dilakukan dengan memberikan contoh yang jelas. Kita harus menghindari rasa jenuh saat mengingatkan anak-anak, karena mereka mungkin sering lupa, dan itu perlu diperhatikan dengan serius.

7) Latihan

Latihan akan memberikan kesempatan bagi anak yang memiliki keterbatasan fisik untuk belajar secara langsung dari pengalaman mereka. Namun, latihan yang diberikan harus sesuai

dengan kemampuan anak agar mereka tetap merasa senang dengan aktivitas yang disiapkan oleh penyelenggara pendidikan.

8) Pengulangan

Sifat yang biasa ada pada anak-anak dengan tunadaksa, terutama yang memiliki cerebral palsy, adalah sulit mengingat. Oleh karena itu, penting untuk mengulang penjelasan agar anak bisa memahami informasi yang diberikan, meskipun tidak semua hal bisa dipahami dengan baik.

9) Penguatan

Keberhasilan anak dalam belajar atau menunjukkan prestasi harus dihargai dengan memberikan hadiah atau penguatan. Pujian yang mereka dapatkan sangat penting untuk mencapai kesuksesan..⁵⁶

Penguatan atau *reinforcement* adalah kebutuhan untuk membentuk tingkah laku anak. Memberikan dukungan yang tepat seperti pujian atau penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku yang diinginkan akan membantu menciptakan perilaku tersebut. Pujian yang diberikan memiliki makna khusus dalam mencapai sukses. Secara psikologi, ini memberikan penghargaan bagi anak bahwa mereka bisa melakukan sesuatu. Penghargaan ini akan

⁵⁶ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 44-45.

memotivasi mereka. Jika ini terjadi, anak akan berusaha menunjukkan bakat lain yang mereka miliki.⁵⁷

Skinner dalam buku Latipun yang berjudul Psikologi Konseling mengemukakan tentang belajar perilaku operan yang senada dengan prinsip penguatan diatas. Dia menggarisbawahi pentingnya lingkungan dalam bentuk hasil yang muncul dari suatu tindakan. Menurut Skinner, tindakan seseorang dibentuk atau dipertahankan sangat bergantung pada hasil yang terjadi. Jika hasilnya menyenangkan (seperti mendapatkan hadiah), maka orang tersebut akan cenderung mengulang atau mempertahankan tindakan itu. Sebaliknya, jika hasilnya tidak menyenangkan (seperti mendapatkan hukuman), maka orang tersebut akan cenderung mengurangi atau menghentikan tindakan itu. Jadi, hasil tersebut bisa berupa hadiah atau hukuman.

Prinsip belajar perilaku operan menjelaskan bahwa seseorang bisa melakukan perilaku yang merusak dan bisa terus melakukannya karena mendapatkan imbalan dari lingkungan sekitar. Menurut Skinner, perilaku operan adalah cara belajar yang tidak berfokus pada refleksi, dan prinsipnya lebih aktif dibandingkan dengan perilaku klasik. Namun, kedua teori ini memiliki kesamaan, yakni keduanya menekankan bahwa

⁵⁷ Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, 39.

rangsangan (reinforcement) sangat penting dalam proses pembelajaran perilaku.⁵⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁸ Latipun, *Psikologi Konseling* (UMM Pres, 2005),93.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan fenomena atau objek dalam tulisan naratif tanpa angka. Peneliti mengambil data dari lapangan untuk hasil dalam laporan.⁵⁹

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) dalam penguatan motorik siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember. Peneliti menjelaskan tentang pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) dan perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) di SLB Negeri Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Jember yang berada di Jl. DR. Soebandi, Gg. Kenitu No. 56, Krajan, kecamatan Patrang, kabupaten Jember, provinsi Jawa Timur. SLB Negeri Jember merupakan salah satu sekolah yang menyediakan layanan fisioterapi untuk siswa siswinya, salah satunya adalah layanan fisioterapi bagi penyandang disabilitas tunadaksa (*cerebral palsy*) yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dengan materi bina gerak setiap hari rabu. Layanan fisioterapi yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran setiap hari rabu didampingi langsung oleh guru fisioterapi dan ada tambahan jadwal terapi bagi siswa-siswi yang berada ditingkatan sedang dan berat.

⁵⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 11.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah tempat peneliti mendapatkan informasi. Peneliti mencari dan memilih informan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti apakah subyek yang dipilih bisa memenuhi syarat yang ditetapkan oleh peneliti. Peneliti mengambil subyek dari berbagai sumber yang dianggap bisa memberikan informasi yang diperlukan.⁶⁰

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa karakteristik atau indikator dari subjek yang di jadikan sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini. Tujuan dari ditentukannya karakteristik ini adalah untuk memudahkan peneliti menentukan subjek dan memperoleh data dari sumber yang jelas dan sesuai dengan tujuan peneliti.

Karakteristik subyek yang di jadikan sumber informasi yaitu, antara lain:

1. Siswa yang masuk dalam klasifikasi tunadaksa
2. Siswa yang mengalami *cerebral palsy* baik ringan, sedang maupun berat
3. Siswa yang bersekolah di SLB Negeri Jember
4. Guru yang mengajarkan *activities of daily living* (ADL) pada siswa tunadaksa

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (CV Alfabeta Bandung, 2016), 142.

5. Guru yang mengetahui perkembangan siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember
6. Individu yang mengetahui perkembangan siswa dirumah

Sumber data akan diperoleh dari data primer dan data sekunder sesuai dengan kriteria atau karakteristik diatas. Sumber data primer berupa informasi dari:

1. Khoirun Nisa, S.Pd. (wali kelas tunadaksa)
2. Wali Murid Siswa Tunadaksa
3. Siswa Tunadaksa SLB Negeri Jember (Ulin, Iam dan Tyan)

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari:

1. Kepala SLB Negeri Jember Farida Intan Arrochim, S.Pd.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi non partisipan yang merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang diamati.⁶¹ Peneliti disini menjadi pengamat dalam proses pelaksanaan *activities of daily living* (ADL) di SLB Negeri Jember.

Data yang diperoleh peneliti dari sumber informan guru kelas dan siswa tunadaksa adalah sebagai berikut:

⁶¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Pustaka Buku Press, 2014), 76.

- a. Informasi mengenai pelaksanaan kegiatan *Activities of Daily Living* (ADL) bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember mulai dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan.
- b. Informasi mengenai perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan *Activities of Daily Living* (ADL) di SLB Negeri Jember.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu dengan membawa pertanyaan yang sudah disiapkan dan juga mengalir jika tiba-tiba muncul pertanyaan.

Data yang ingin diperoleh peneliti dari sumber informan guru kelas dan siswa tunadaksa adalah sebagai berikut:

- a. Informasi mengenai pelaksanaan kegiatan *Activities of Daily Living* (ADL) bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember mulai dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan.
- b. Informasi mengenai perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan *Activities Of Daily Living* (ADL) di SLB Negeri Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi melalui berbagai dokumen. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti bisa

mendapatkan kepercayaan yang lebih besar.⁶² Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik dokumentasi meliputi:

- a. Gambar kegiatan pelaksanaan kegiatan *Activities Of Daily Living* (ADL) bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember.
- b. Gambar penunjang pelaksanaan program.
- c. Dokumen hasil wawancara yang berbentuk catatan.
- d. Dokumen tertulis seperti jadwal kegiatan.
- e. Dokumentasi profil SLB Negeri Jember

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mencari dan mengatur data yang didapat dari wawancara, pengamatan, dan pencatatan dengan cara yang teratur agar lebih mudah dipahami dan bisa diberitahukan kepada orang lain. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah model interaktif dari Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. Model ini mencakup pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.⁶³

1. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan “*data condensation to the process of selecting. Focusing simplifying, abstracting, and/or transforming the data the apperin the full corpus (body) of writtem-up field notes, interview, transcrips*”. Kondensasi data adalah langkah untuk memilih, memperjelas, menyederhanakan, dan membuat ringkasan dari

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 240.

⁶³ Sugiyono, 246.

informasi yang dikumpulkan. Dengan melakukan kondensasi data, informasi tersebut akan menjadi lebih jelas dan kuat.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara menjelaskan secara singkat, menggunakan gambar, menunjukkan hubungan antara kategori, dan lain-lain. Data ini bisa ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, atau yang sejenis. Dengan menampilkan data, orang akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan informasi yang sudah didapat. Karena metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif, jadi sebagian besar penyajian datanya dituangkan dalam bentuk uraian.

3. Kesimpulan/Penarikan data (*Verification*)

Kesimpulan dari penelitian kualitatif bisa jadi menjawab pertanyaan yang diajukan di awal, tapi bisa juga tidak, karena masalah dan pertanyaan dalam penelitian kualitatif masih bisa berubah dan berkembang saat peneliti berada di lapangan. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dalam bentuk pernyataan yang singkat dan mudah dimengerti.⁶⁴

Dari ketiga analisis data tersebut, langkah-langkah yang diambil peneliti dalam tahap analisis data adalah:

- a. Mengurangi data dengan cara merangkum, memilih, dan hanya melihat pada hal-hal yang penting.

⁶⁴ Sugiyono, 253.

- b. Menyajikan data dalam bentuk cerita atau penjelasan singkat.
- c. Mengambil kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti.

F. Keabsahan Data

Cara peneliti mendapatkan informasi yang benar di lapangan dengan memakai triangulasi data adalah dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Ini dilakukan dengan menggunakan cara dan waktu yang berbeda juga. Beberapa jenis triangulasi data yang dipakai adalah:

1. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan data yang sudah dikumpulkan dari berbagai tempat agar dapat menilai kebenaran informasi tersebut.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa keakuratan informasi yang diambil dari sumber yang sama tetapi dengan cara yang berbeda dari yang digunakan sebelumnya.⁶⁵

j. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung memiliki beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap pra lapangan, pada tahap ini peneliti membuat desain penelitian yang meliputi judul, konteks, fokus, tujuan dan manfaat penelitian serta metode pengumpulan data. Kemudian peneliti memilih lokasi dan informan dalam penelitian serta menyiapkan semua alat yang dibutuhkan selama penelitian.

⁶⁵ Sugiyono, 274.

2. Tahap lapangan, pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data secara lebih detail sehingga mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang sudah dibuat.
3. Analisis data, pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian menyajikan dalam bentuk teks naratif dan membuat kesimpulan. Peneliti kemudian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memvalidasi data agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya. Setelah itu, peneliti juga menulis laporan yang dimodifikasi untuk mengikuti persyaratan pembuatan karya ilmiah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek yang diteliti dalam studi ini adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Sekolah ini berada di alamat Jl. Dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56, Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember di Provinsi Jawa Timur. Untuk menjelaskan objek yang diteliti, peneliti menjelaskan tentang sejarah pendirian, tujuan dan cita-cita, serta fasilitas yang tersedia di SLB Negeri Jember seperti berikut:

1. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Jember

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember, sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember, berdiri pada tahun 1985 dengan tujuan utama yaitu membantu pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, dengan spesifikasi ketunaan. Sekolah ini awalnya dipimpin oleh Drs. Sukirman yang memimpin hingga tahun 2006, kemudian diikuti oleh Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd, dilanjut oleh Ibu Mauludatul Kharimah, M.Pd, dan sekarang dipegang oleh Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd seorang pemimpin muda yang memiliki visi jelas untuk kemajuan sekolah dan memiliki banyak pengalaman dalam memimpin sebuah lembaga.

SDLB Negeri Jember ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap jenjang layanan yang diberikan kepada ABK (SDLB, SMPLB, dan SMALB). Salah satu prioritas pembangunan nasional saat ini adalah

peningkatas aksesibilitas dan kualitas Pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah nyata untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik. Untuk menciptakan pendidikan yang baik, kita tentu memerlukan fasilitas dan infrastruktur yang cukup. Hal ini bertujuan agar semua orang mendapatkan layanan dan akses, serta memastikan pendidikan yang berkualitas tinggi dapat dinikmati oleh semua warga negara tanpa terkecuali. Jadi, pemerintah harus menjalankan program yang tepat dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Sekolah ini menyediakan asrama bagi siswa/siswi yang berasal dari luar kota atau yang rumahnya jauh untuk memfasilitasi pendidikan mereka. Pada tahun 2006, nama sekolah diubah menjadi SLB Negeri Jember, dan perluasan fokus mencakup siswa/siswi berkebutuhan khusus dengan spesifikasi yang lebih luas, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. SLB Negeri Jember memiliki visi yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif, sesuai kemampuan dan karakteristiknya.

SLB Negeri Jember sangat memperhatikan pemberdayaan orangtua/wali siswa dalam mendukung proses pendidikan anak-anak mereka. Dalam Upaya mencapai visi dan misinya, SLB Negeri Jember terus berupaya mengembangkan diri dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan siswa/siswi serta teknologi terkini yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, SLB Negeri Jember juga bekerja sama dengan berbagai instansi terkait, termasuk pemerintah daerah,

Lembaga pendidikan, dan Lembaga swasta, guna memberikan layanan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Kurun waktu lebih dari 35 tahun, SLB Negeri Jember berhasil membantu banyak siswa/siswi berkebutuhan khusus untuk meraih pendidikan yang bermutu. Prestasi-prestasi yang telah diraih oleh siswa/siswi SLB Negeri Jember juga menjadi bukti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang sama dengan anak-anak pada umumnya jika diberikan pendidikan yang tepat dan dukungan yang memadai. Melalui dedikasi dan komitmen dari seluruh staf dan tenaga pendidik yang berpengalaman, SLB Negeri Jember terus berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.⁶⁶

2. Visi dan misi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif sesuai kemampuan dan karakteristiknya.

b. Misi

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

⁶⁶ SLB Negeri Jember, “Sejarah SLB Negeri Jember,” SLB Negeri Jember, 26 Mei 2025.

- 2) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.
- 3) Menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat pada peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk hidup mandiri dan berdaya saing di masyarakat.
- 4) Membudayakan sikap kreatif dan inovatif pada peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dan menciptakan solusi baru.

3. Tujuan

- a. Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- b. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional
- c. Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa
- d. Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri
- e. Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik, emosi dan sosial
- f. Menanamkan pendidikan agama serta melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya
- g. Mengembangkan bakat murni sesuai kemampuan siswa

4. Data dan karakteristik anak tunadaksa

Kelas tunadaksa di SLB Negeri Jember memiliki 6 siswa dengan keaktifannya yang berbeda-beda. Mereka memiliki karakteristik yang bermacam-macam mulai dari segi fisik, akademik dan sosial/emosional.

Berikut adalah beberapa karakteristik siswa tunadaksa yang dapat ditemukan di SLB Negeri Jember.

a. Karakteristik fisik/kesehatan

Karakteristik fisik atau kesehatan anak yang memiliki tunadaksa biasanya bukan hanya karena ada masalah dengan tubuh mereka, tetapi juga sering kali mengalami masalah kesehatan lainnya. Contohnya, mereka bisa mengalami sakit gigi, penurunan kemampuan mendengar, masalah penglihatan, kesulitan berbicara, dan sebagainya. Masalah tambahan ini sering ditemui pada anak-anak dengan cerebral palsy. Untuk anak dengan cerebral palsy, ada gangguan tambahan yang disebut aphasia sensoris, yang berarti mereka tidak bisa berbicara karena fungsi bagian pendengarannya terganggu. Selain itu, ada juga aphasia motorik, di mana anak-anak bisa mendengar informasi tetapi tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata.

Anak *cerebral palsy* mengalami kerusakan pyramidal tract dan extrapyramidal yang berfungsi mengatur sistem motorik. Tidak heran jika mereka mengalami kekakuan, gangguan keseimbangan, gerakan tidak dapat dikendalikan, dan susah untuk berpindah tempat.

b. Karakteristik akademik

- 1) Anak yang memiliki keterbatasan fisik pada otot dan tulang biasanya mempunyai tingkat kecerdasan yang sama dengan anak-anak lainnya. Jadi, mereka bisa belajar seperti anak-anak yang tidak memiliki keterbatasan.

- 2) Anak-anak yang memiliki kondisi tunadaksa dan mengalami masalah pada otak, memiliki berbagai tingkat kecerdasan, mulai dari yang sangat rendah hingga yang sangat tinggi.
- 3) Anak yang memiliki cerebral palsy juga mengalami masalah dalam cara mereka melihat dunia, berpikir, dan memahami simbol. Masalah melihat dunia ini timbul karena adanya kerusakan pada jaringan saraf yang menghubungkan otak, sehingga cara mereka memproses informasi terganggu.

c. Karakteristik sosial/emosional

- 1) Anak yang berpikir bahwa dirinya tidak sempurna, tidak bermanfaat, dan hanya menjadi beban bagi orang lain akan memperlihatkan sikap tertentu. Ini termasuk malas belajar, tidak mau bermain, dan melakukan kesalahan lainnya.
- 2) Penolakan dari orang tua dan orang-orang di sekitar terhadap anak yang memiliki disabilitas tidak akan membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik.
- 3) Tidak bisa melakukan aktivitas fisik dapat membuat anak yang memiliki disabilitas mengalami masalah emosi, seperti merasa rendah diri, cepat tersinggung, mudah marah, malu, lebih suka menyendiri, sulit bergaul, dan merasa frustrasi.

Berikut data dan karakteristik masing-masing siswa tunadaksa dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1
Karakteristik siswa tunadaksa

No	Nama	Kelas	Klasifikasi	Penyebab
1	Agusti Antoni Rahma Dani	2	Berat	Lahir
2	Riamyzad	3	Sedang	Lahir
3	Siti Ulin Nuha	4	Ringan	Lahir

Sumber : Data Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

5. Data sarana dan prasarana

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sudah terkonstruksi sarana dan prasarana yakni menyediakan beragam fasilitas serta ruang pembelajaran guna untuk memfasilitasi siswa dan mempermudah siswa melakukan aktivitas saat di sekolah mencakup.

a. Bangunan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Tabel 4.2
Data sarana dan prasarana yang ada di SLBN Jember

No	Nama barang	Jumlah	Keterangan
1	Halaman sekolah	1	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Ruang belajar siswa	13	Baik
5	Ruang keterampilan	1	Baik
6	Ruang mushollah	1	Baik
7	Ruang artikulasi	1	Baik
8	Ruang bina diri	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Ruang tata boga	1	Baik
11	Ruang koperasi siswa	1	Baik
12	Ruang olahraga	1	Kurang baik
13	Lapangan olahraga	1	Baik
14	Kamar kecil siswa	5	Kurang baik
15	Kamar kecil guru	2	Kurang baik
16	Kamar kecil kepala sekolah	1	Baik
17	Ruang tunggu orang tua murid	3	Kurang baik
18	Ruang gudang	1	Kurang baik

19	Halaman parkir sepeda motor	1	Kurang baik
20	Ruang tata rias	1	Baik
21	Ruang tata busana	1	Baik
22	Ruang kantin sekolah	1	Baik
23	Asrama siswa	1	Baik

Sumber : Dokumentasi 2025 SLBN Jember

b. Kegiatan Penunjang

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember memiliki aktivitas pendukung yang mewajibkan siswanya untuk berpartisipasi. Aktivitas pendukung ini mencakup kegiatan keagamaan serta keterampilan. Aktivitas ini bertujuan untuk membentuk akhlak siswa dan menyalurkan bakat serta minat siswa dibidang non akademik sesuai dengan kemampuan siswa. Berikut adalah aktivitas atau kegiatan penunjang yang ada di SLBN Jember antara lain yaitu:

1) Aktivitas Keagamaan

a) BTA (Baca Tulis Al-quran)

b) Sholat dzuhur berjamaah

2) Aktivitas Keterampilan

a) Tata boga

b) Tata busana

c) Tata rias

d) Seni tari

e) Membatik

f) Musik

g) Melukis

- h) Pantomim
- i) Pramuka
- j) Kreasi barang bekas
- k) Senam

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam analisis data sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung setelah melalui proses pengolahan data sesuai dengan metode yang digunakan, data-data tersebut disajikan secara berurutan berdasarkan fokus penelitian. Penelitian ini menggambarkan penyajian data terkait pelaksanaan *Activity Of Daily Living* (ADL) dalam penguatan motorik siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember.

Fokus penelitian ini mencakup beberapa hal utama, yaitu pelaksanaan *Activity Of Daily Living* (ADL) bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember dan perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan kegiatan *Activity of Daily Living* (ADL) di SLB Negeri Jember. Penyajian data ini akan mengacu pada fokus penelitian tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pelaksanaan *Activity Of Daily Living* (ADL) dalam penguatan motorik siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember.

1. Pelaksanaan *Activity Of Daily Living* (ADL) bagi Siswa Tunadaksa di SLB Negeri Jember

Pelaksanaan *Activity Of Daily Living* (ADL) bagi siswa Tunadaksa (*cerebral palsy*) di SLB Negeri Jember sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Program Khusus (Progsus) adalah mata pelajaran pada hari rabu yang berisikan serangkaian latihan kegiatan sehari-hari yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar ruang kelas. Kegiatan yang beragam bentuknya ini diberikan dengan tujuan untuk melatih siswa agar bisa hidup mandiri di kemudian hari dan tidak bergantung pada orang lain. Pelaksanaan *activity of daily living* yang berbentuk program khusus ini berisikan bina diri dan bina gerak yang saling berkesinambungan. Ibu Nisa sebagai wali kelas mengatakan bahwa:

“sebelum memulai program khusus itu, saya terlebih dahulu melatih gerak otot siswa baik otot halus maupun kasar. Logikanya mbak bagaimana mereka bisa merawat diri mereka sendiri jika tidak bisa menggerakkan tangan dan kaki mereka.”⁶⁷

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa penguatan motorik bagi anak sangatlah penting sebelum anak diajarkan kehidupan sehari-hari. Apabila kekuatan otot seseorang lemah maka dapat menyebabkan menurunnya stamina atau kekuatan untuk melakukan gerak tubuh secara bebas. Dengan melatih kekuatan otot anak, maka akan mempermudah proses pemberian program bina diri. Karena siswa dengan hambatan ini memiliki fisik lengkap tetapi tidak dapat berfungsi secara umum atau mengalami kelayuan. Maka dari itu cara pelaksanaan latihan aktivitas

⁶⁷ Wali Kelas Tunadaksa, diwawancarai oleh Penulis, SLB Negeri Jember, 16 April 2025.

harian atau ADL bagi siswa akan berbeda dengan siswa ketunaan lainnya. Pemberian latihan kekuatan motorik diawal berhubungan dengan bina gerak yang kemudian disusul dengan bina diri.

Bina gerak adalah upaya untuk mengubah, memperbaiki, dan membentuk gerak yang mendekati kata wajar. Latihan bina gerak ini diberikan dengan tujuan untuk melatih otot-otot kasar maupun halus agar bisa lebih digunakan sesuai dengan fungsinya. Ada beberapa latihan yang diberikan oleh guru pada siswa untuk bina gerak ini. Berikut adalah beberapa kegiatan bina gerak dan bina diri yang diberikan dan metode yang digunakan guru untuk memberikan latihan aktivitas harian bagi siswa.

1. Bina Gerak

Ada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan bina gerak di dalam proses latihan aktivitas harian bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember yang di kemas dalam bentuk program khusus pada hari rabu. Kegiatan tersebut antara lain yaitu:

a. Mengangkat botol berisi batu

Pelaksanaan ADL untuk siswa tunadaksa *cerebral palsy* di SLB Negeri Jember yang berhubungan dengan bina gerak salah satunya yaitu mengangkat botol berisikan batu untuk beban dan melatih kekuatan otot tangan. Latihan ini dilaksanakan pada saat program khusus hari rabu bersama dengan latihan berjalan. Tujuan

dari pemberian latihan ini adalah untuk memberi stimulasi pada tangan dan jari anak agar terbiasa mengangkat barang.

Melemaskan tangan dan jari anak bukanlah hal yang mudah, dimana ketelatenan guru dan orang tua sangat diuji. Di sini wali kelas sebagai guru tunggal dikelas tunadaksa menjadi *role model* atau contoh saat pelaksanaan latihan mengangkat botol berisi batu. Ukuran botol disesuaikan dengan kondisi siswa dan tingkat *cerebral palsy* siswa. Proses latihan ini dijadikan selingan atau materi pengganti saat latihan berjalan berlangsung, maksudnya adalah siswa yang tidak mendapat jadwal latihan berjalan pada hari rabu saat program khusus mereka akan diberi tugas lain yaitu latihan mengangkat botol berisikan batu didalam kelas.

Proses pelaksanaannya yaitu dengan guru memberikan contoh pada siswa cara mengangkat botol yang benar. Caranya yaitu dengan memegang botol menggunakan dua tangan untuk botol yang berukuran besar dan menggerakkannya keatas kebawah dengan gerakan mengayun. Siswa diminta untuk menghitung oleh guru sesuai perintah yang diberikan. Maka dari itu dalam latihan ini siswa juga mendapat manfaat lain selain dapat melemaskan tangan dan menguatkan otot tangan mereka akan belajar menghitung sesuai perintah dan fokus akan tugas yang diberikan oleh guru.

Sesuai dengan yang peneliti dapatkan dilapangan saat observasi di minggu pertama. Siswa diminta untuk mengangkat botol yang berisikan batu untuk melatih kekuatan otot tangan mereka. Hal ini bertujuan agar saat latihan aktivitas harian mereka dapat menggunakan tangan mereka sesuai dengan fungsinya. Sesuai dengan hasil observasi peneliti saat berada di SLB Negeri Jember saat pelaksanaan materi ini berlangsung:

“disini siswa diminta untuk mengangkat botol yang berisikan batu dengan ukuran botol yang berbeda-beda setiap anak. Batu didalam botol diberi warna untuk menarik siswa agar lebih semangat berlatih. Mereka dilatih untuk diam ditempat melakukan perintah yang sudah diberikan oleh guru yaitu mengangkat botol dengan satu atau dua tangan dengan gerakan naik turun. Siswa terlihat antusias melakukan ini karna saat botol diangkat batu yang ada didalam botol akan mengeluarkan suara seperti sedang bermain alat musik.”⁶⁸



Gambar 4.1
siswa sedang mengangkat botol berisikan batu

⁶⁸ Observasi di SLB Negeri Jember, 16 April 2025.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Bu Nisa selaku wali kelas tunadaksa mengenai kegiatan diatas:

“Yang sering saya lakukan sekarang yaitu memberi latihan berjalan, bicara dan beberapa aktivitas kecil untuk menguatkan tangan dan jari agar bisa menulis dan mewarnai contoh e ya ini mbak angkat botol isi batu itu juga salah satu bentuk pelemasan otot. Botolnya ini dibuat sendiri oleh mereka jadi semacam karya mereka yang dapat digunakan untuk terapi tapi versi murah.”⁶⁹

Jelas dari pernyataan wali kelas diatas bahwa anak juga membutuhkan latihan untuk melemaskan otot mereka sebelum mulai melakukan hal besar lainnya. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak akan sangat berdampak besar dan pemahaman akan respon anak saat stimulus di berikan juga harus di perhatikan dengan baik oleh guru maupun orang tua. Dengan melihat respon yang muncul maka kita dapat melihat apakah latihan ini bekerja dengan baik atau tidak. Jika memang respon yang diberikan baik maka hal ini dapat dilakukan terus menerus sampai mereka mampu mengembalikan fungsi gerak tangannya seperti fungsi normal tangan pada umumnya. Karena dengan kondisi yang sangat memungkinkan kelayuan pada tangan siswa dapat diperbaiki maka guru dan orang tua harus mendukung penuh pelaksanaan program khusus ini.

⁶⁹ Wali Kelas Tunadaksa, diwawancarai oleh Penulis, SLB Negeri Jember, 16 April 2025.

b. Meremas bola karet

Selain mengangkat botol berisikan batu siswa juga dilatih dengan meremas bola karet untuk melemaskan jari mereka agar saat memegang barang tidak mudah lepas. Dari sini kita dapat melihat bahwasannya untuk memberi latihan aktivitas harian pada anak tunadaksa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Dalam hal ini guru bersama dengan orang tua siswa membiasakan siswa untuk berlatih melemaskan otot mereka dengan kegiatan yang sederhana yaitu meremas bola karet. Meremas bola karet adalah salah satu bentuk stimulus yang dapat dilakukan dimana saja. Kegiatan ini juga dapat menjadi permainan bagi anak yang bermanfaat besar bagi perkembangan motorik halusnyanya. Dalam proses latihan ini, siswa diberi bola karet yang lentur untuk diremas-remas. Waktu latihan meremas bola karet ini tidak menentu, atau tidak hanya dilakukan di sekolah saat jam progsus. Melainkan ketika jam istirahat atau pada hari jumat dengan jadwal pelajaran olahraga mereka juga akan diberikan bola karet untuk diremas-remas sampai dirasa jari mereka lemas.

Seperti yang telah disampaikan oleh wali kelas, yaitu:

“ada mbak biasanya saya itu nitip ke orang tua buat ngasih bola karet ke anak atau mungkin benda lain yang sekiranya bisa memberi stimulus ke otot anak sehingga otot anak bisa lemas. Jika sudah tidak kaku jarinya kan anak lebih mudah memegang sesuatu, contoh e kaya pas nulis, mewarnai,

mungkin juga makan minum. Meremas bola karet itu juga sambil bermain biar anak ga bosan saat latihan.”⁷⁰

Sesuai dengan pernyataan dari wali kelas, sebagai guru Bu Nisa tidak hanya membantu siswa untuk berkembang tapi juga membantu orang tua lebih mengenali anak dan mengetahui secara detail kebutuhan anak untuk terus maju. Dengan memberikan anak latihan meremas bola karet orang tua dapat memberikan stimulus dalam bentuk permainan dan mendapat efek yang nyata. Hal ini juga menarik minat siswa dalam latihan, dengan melihat respon yang diberikan oleh mereka. Bu Nisa sebagai wali kelas menjelaskan bahwa *“anak-anak itu suka sekali mbak kalau dipegangin bola karet, mereka remas-remas layaknya sedang bermain. Respon mereka sangat positif sehingga saya tidak kesusahan dalam mengembangkan kekuatan motorik halus siswa.”*⁷¹



Gambar 4.2
Kegiatan meremas bola karet bersama teman kelas

Dapat dilihat bahwasannya kegiatan ini mendapat respon baik dari siswa dan membuat guru maupun orang tua dengan

⁷⁰ Wali Kelas Tunadaksa, diwawancarai oleh Penulis, SLB Negeri Jember, 16 April 2025.

⁷¹ Wali Kelas Tunadaksa, diwawancarai oleh Penulis, 16 April 2025.

mudah mengajarkan bina gerak pada anak. Kegiatan yang bernilai positif ini bisa diberikan untuk menjadi hiburan bagi siswa saat latihan. Guru dan orang tua menjadi penyemangat bagi anak-anaknya agar mereka tetap semangat dalam menjalankan latihan.

Pernyataan mengenai mengembangkan kekuatan motorik siswa dikuatkan oleh salah satu wali murid yang memiliki inovasi baru dalam melatih daya genggam anak. Ibu Rifa memilih untuk memberikan semprotan air kepada anaknya Iyan saat berada di rumah untuk berlatih melemaskan otot jari. *“Ada mbak itu saya kasih semprotan air, jadi bermain air sekaligus ngelatih tangannya biar kuat kan mainan semprot air harus neken jadi otot tangannya nanti lama-lama kuat.”*⁷²

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa meremas bola karet bukan satu-satunya cara yang dapat digunakan untuk media melatih kekuatan otot jari anak. Inovasi tersebut diberikan kepada anak dengan tujuan untuk memberi stimulus pada motorik halus sekaligus bermain dengan cara yang berbeda dari biasanya. Hal ini membuktikan bahwa orang tua dan guru memiliki komunikasi yang baik untuk membantu anak dalam memperbaiki keadaan gerak tubuhnya.

Dorongan dari lingkungan sekitar harus sesuai dengan kebutuhan siswa agar tidak menimbulkan perlakuan yang

⁷² Ibu Rifa, diwawancarai oleh Penulis, 14 Mei 2025.

menonjol sehingga anak merasa bahwa dirinya diperlakukan berbeda. Layaknya meremas bola karet yang berdampak besar pada perkembangan anak, perpaduan antara bermain dan latihan dapat membuat mereka berpikir bahwa mereka sama dengan yang lain. Dari sinilah kegiatan latihan aktivitas harian lainnya dapat dipertimbangkan dengan baik oleh guru maupun orang tua.

c. Latihan Berjalan

Kegiatan ADL yang sering diberikan oleh guru untuk membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah latihan berjalan. Latihan berjalan ini juga termasuk dalam kategori fisioterapi bagi penyandang *cerebral palsy* yang tidak bisa berjalan dari lahir tapi memiliki kondisi fisik kuat. Latihan ini bisa disebut sebagai fokus utama program khusus kelas tunadaksa untuk dapat memaksimalkan gerak tubuh siswa yang masih bisa diperbaiki.

Untuk dapat memulai latihan berjalan, siswa dilatih untuk bisa jongkok berdiri terlebih dahulu kurang lebih 30 kali dalam dua tahap. Hal ini bertujuan untuk menguatkan otot kaki mereka. Kegiatan seperti ini sudah diberikan oleh guru sejak awal mereka masuk sekolah sampai akhirnya mereka sekarang sudah mulai bisa berjalan.

“jadi gini mbak anak-anak itu kan tingkat kelayuhannya beda, otomatis kekuatan kaki atau tangannya juga beda. Ditambah kadang ada yang mudah lelah. Maka dari itu sebelum mulai mengajarkan mereka jalan, saya latih dulu jongkok berdiri, biar belajar ngangkat badannya sendiri. Biar ketemu titik

keseimbangan badannya. Yawes hampir sama ngajari anak kecil yang mau jalan itu lo mbak kalau ngurusi anak cp itu”⁷³



Gambar 4.3
Siswa sedang latihan jongkok berdiri dengan berpegangan pada tempat duduk

Sesuai dengan yang peneliti dapat saat di lapangan, siswa yang kekuatan otot kakinya masih lemah, akan kesulitan untuk berjalan walaupun didampingi guru dan diberi pegangan. Hal ini juga dipicu kurangnya rasa yakin dan keberanian anak untuk melangkah maju kedepan. Rasa takut akan kegagalan pada diri anak juga akan menjadi penghambat jika guru dan orang tua tidak bekerja sama akan hal ini. Maka saat proses diatas siswa benar-benar diberi motivasi yang tidak hanya sekedar semangat melainkan kalimat-kalimat yang meyakinkan bahwa mereka bisa.

Latihan berjalan yang diawali dengan jongkok berdiri bukanlah hal mudah dan sebentar prosesnya. Proses latihan ini akan memakan waktu jika kecerdasan, keyakinan dan keberanian mereka tidak besar. Kegiatan ini diberikan seminggu sekali pada

⁷³ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

hari rabu di jam pertama sampai akhir dengan bergantian. Seperti halnya yang diungkapkan oleh wali kelas tunadaksa:

“untuk latihan berjalan ini seminggu sekali saya berikan mbak, rutinnya ya dihari rabu itu waktu mata pelajaran progsus. Tapi karna jumlah siswa nya banyak ga sesuai standart ajar di slb jadi kadang latihan jalannya dihari lain, misal hari ini si IY sama IM latihan jalan maka yang lain diam dikelas mengerjakan tugas seperti menulis pelajaran, mewarnai, mengangkat botol berisikan batu, meremas bola atau menata bola warna-warni. Nanti dijam pelajaran lain gantian dengan yang belum latihan. Dikelas ini kan ada 6 siswa nah yang tidak ikut latihan jalan itu ada 2 mbak, kebetulan yang satu UN itu memang sudah dari kecil bisa jalan. Sebelum latihan jalan mbak mereka dulu harus bisa jongkok berdiri, terus berdiri dan mengangkat badan mereka sendiri. Baru wes kalau udah bisa itu saya mau ajari mereka latihan jalan. Latihan jalan ini kalau anak e ga berani dan ga cerdas masio fisik e kuat sama aja mbak, gabakal bisa karna rasa takute buat melangkah itu gede. Takut jatuhlah takut nyungsep atau apa. Jadi ya kudu telaten ngajarinnya.”⁷⁴



Gambar 4.4
Proses latihan berjalan

Melihat penjelasan dan gambar diatas, dapat dilihat bahwasannya proses melatih siswa untuk dapat berjalan bukan satu hal yang mudah. Banyak sekali hambatan atau rintangan yang

⁷⁴ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

dihadapi oleh guru pendamping dan orang tua. Dari anak yang awalnya tidak bisa jalan sama sekali sampai dia bisa menggunakan lutut untuk berjalan atau mungkin menggunakan kakinya untuk jalan merupakan sebuah hasil yang didapat melalui proses yang cukup lama.

Proses pelaksanaan latihan ini memakan waktu yang cukup lama dan butuh kerja sama antar guru dan orang tua. Pertama yaitu latihan jongkok berdiri sebanyak 30 kali dan berdiri selama 15 menit sebelum memulai latihan berjalan termasuk awalan latihan yang cukup menguras tenaga siswa. Maka dari itu mengenali karakter anak dan kekuatan fisik anak sangatlah penting. Anak-anak dengan ketunaan ini mudah sekali sakit atau lelah karna dalam proses pelepasan otot yang kaku energi yang dikeluarkan sangat banyak sehingga membuat anak mudah lelah.

Kontrol emosi dan keyakinan anak didalam latihan berjalan perlu dipantau dan diberi dukungan yang nyata. Karena keberanian anak juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh besar dalam latihan berjalan. Ketika anak ragu dan takut untuk melangkah maka latihan berjalan akan memakan waktu yang lama. Proses latihan berjalan ini tidak memiliki pedoman waktu melainkan pedoman pelaksanaan, karna setiap anak memiliki kemampuan dan kekuatan yang berbeda-beda.

Semua harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak dapat di berikan patokan waktu dalam pelaksanaan.

Pada observasi di minggu ke tiga peneliti melihat langsung proses latihan berjalan Iam yang dilaksanakan di luar kelas. Saat proses latihan Iam terlihat sangat bersemangat dan menunjukkan keberaniannya dalam melangkah kaki. Dukungan yang diberikan kepada Iam dari guru dan orang tua sangat bermanfaat bagi kelancaran latihan berjalan anak. Lingkungan sekitar anak dapat menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam latihan berjalan. Serta fasilitas berupa ruang gerak yang dilengkapi dengan pegangan tangan sangat membantu proses latihan ini.⁷⁵

Dalam proses berjalan ada salah satu siswa yang tidak berlatih seperti teman lainnya dikarenakan kondisi kakinya tidak mengalami kelayuan. Siswa tersebut adalah Ulin, ia mampu berjalan sejak umur dua tahun sampai sekarang. Latihan yang diberikan kepada Ulin berbeda, ketika semua siswa di kelas masih harus di dampingi dan bepegangan tangan lain hal dengan Ulin yang sudah diajari bagaimana caranya berlari dan menjaga keseimbangan tubuh saat berjalan cepat. Hal ini diungkapkan oleh orang tua Ulin bahwa anaknya sudah bisa berjalan keras dibandingkan saat awal-awal sekolah, *“dulu juga kalau jalan itu*

⁷⁵ Observasi di SLB Negeri Jember, 23 April 2025.

lumayan lama sekarang keras mbak bahkan lari.”⁷⁶ Dapat dilihat bahwasannya ada perbedaan materi yang diberikan kepada anak, hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan gerak anak sejak lahir.

d. Latihan Bicara

Banyak sekali di luar sana persepsi tentang anak tunadaksa yang cukup memprihatinkan karena kurangnya informasi yang akurat. Kegiatan keempat dalam bina gerak ini bukan tentang melatih gerak tangan maupun kaki melainkan gerak mulut atau rahang agar dapat bergerak dengan lentur dan mengeluarkan suara. Siswa dengan kondisi ini ternyata memiliki hambatan dalam berbicara, bukan disebabkan pendengaran yang terganggu ataupun pita suara yang rusak. Melainkan karena sistem koordinasi motorik organ bicara tidak berjalan.

Latihan bicara atau terapi wicara untuk siswa tunadaksa *cerebral palsy* tidak jauh berbeda dengan terapi anak tunarungu atau tunawicara pada umumnya. Terapi bicara ini dilakukan setiap hari tidak mengenal mata pelajaran apapun. Siswa diminta untuk mendengarkan dengan baik setiap kata yang diucapkan oleh guru dan mengulang semampu mereka. Setelah itu guru akan membantu siswa dengan memijat area rahang dan mulut untuk melemaskan gerak mulut. Baru jika sudah lemas siswa akan

⁷⁶ Ibu Denok, “diwawancara oleh Penulis,” 29 April 2025, SLB Negeri Jember.

diminta melakukan hal yang serupa yang telah dicontohkan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh bu Nisa sebagai pembimbing:

“program khusus (merawat diri) diawali dengan penguatan motorik siswa terlebih dahulu. Mulai dari belajar bicara, menulis, makan, minum dan lain-lain mbak. Nah untuk diketahui bahwa anak-anak ini dulu gabisa bicara mbak, suaranya ga keluar karena koordinasi otak sama mulutnya itu ga berjalan. Bukan bisu lo ya, tapi ya ga sinkron saja antara yang ada di otak sama di mulut itu. Jadi mau ga mau harus dilatih setiap hari bisa keluar suaranya. Makanya saya sering teriak dan pelan bicara biar mereka bisa melihat gerak bibir saya. Mereka kan bisa bicara sebenarnya jadi harus disegerakan bisa, karna komunikasi nya akan terganggu kalau tidak diajari. Yawes setiap hari itu dibiasakan salam pas salim mau pulang sekolah, kalau manggil siapapun harus teriak biar jelas keluar suaranya. Kadang tak pijeti pelan-pelan mulute itu mbak di area rahang biar lemes. Terus kadang tak suruh memegang ditengah-tengah antara dagu sama leher kita, letak e pita suara. Jadi dia tau getaran disetiap huruf yang akan dikeluarkan biar lebih mudah meniru. Pasti saya latih pelan-pelan mbak misal kaya pas pelajaran ya, ditanya ini gambar apa mereka tau tapi ngomongnya sek kaya orang stroke gitu mbak yawes satu-satu jawab sampai suara yang keluar itu jelas.”⁷⁷

Guru pendamping kelas menjelaskan bahwa hambatan bicara pada siswa tunadaksa berbeda tipenya dengan siswa tunarungu. Diatas bu Nisa juga menjelaskan bahwa stimulasi yang dapat diberikan untuk siswa adalah dengan mengajarkan mereka membunyikan suara semampu mereka. Diawal bu Nisa akan mengarahkan tangan mereka untuk memegang bagian antara dagu dan leher agar siswa dapat memperhitungkan getaran yang terjadi ketika sebuah kata atau huruf diucapkan.

⁷⁷ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

Teknik ini hampir sama dengan tunarungu hanya saja pendekatan pada siswa berbeda. Jika siswa tunarungu diajarkan huruf isyarat baru kemudian diajarkan cara melafalkan huruf, berbeda dengan siswa tunadaksa (bukan tunaganda) mereka akan diajarkan mendengarkan semua huruf dan kata dengan tujuan awal memahami dan fokus. Baru kemudian mereka akan diajari membunyikan huruf ataupun kata yang baik dan benar. Karena memang pada dasarnya siswa dengan hambatan ini mampu mendengar dengan baik tetapi koordinasi organ bicara dan otak tidak berjalan. Ketidakmampuan mereka dalam bicara juga menjadi salah satu faktor kurangnya kontrol emosi pada anak disebabkan anak tidak mampu mengungkapkan kemauan mereka pada orang lain.

Seperti yang peneliti dapat dilapangan saat observasi, beberapa siswa sudah mampu bicara hampir sempurna. Tetapi gerak mulut mereka masih seperti orang stroke yang disebabkan terganggunya koordinasi motorik pada organ bicara akibat kelainan sistem neuromotor. Melihat ketidakmampuan bicara siswanya, wali kelas membiasakan mereka bicara semampunya untuk melatih dan memberi dorongan pada koordinasi gerak mulut agar lebih baik.⁷⁸

⁷⁸ Observasi di SLB Negeri Jember, 16 Mei 2025.

Untuk dapat mengembalikan fungsi pada organ bicara siswa, guru juga mengajarkan mereka memahami perintah atau aturan yang ada. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki pola pikir mereka, karena beberapa siswa masih belum mampu menalar perkataan orang lain atau dengan kata lain komunikasinya masih buruk. Dikarenakan tingkat kecerdasan siswa berbeda maka dalam latihan ini akan ada perbedaan proses dan hasil.

Akan tetapi walaupun kecerdasan mereka berbeda tingkatannya, siswa menunjukkan bahwa latihan ini bukan bentuk diskriminasi bagi mereka. Melainkan bantuan yang diberikan untuk mempermudah hidup mereka kedepan. Hal ini dibuktikan dengan respon dari siswa saat diminta mengucapkan salam saat jam pulang sekolah. Mereka dengan lantang dan percaya diri mengucapkan salam dengan di tuntun oleh bu Nisa selaku wali kelas.



Gambar 4.5
Wali kelas sedang mengajak komunikasi siswa untuk melatih bicara

Respon orang tua dari siswa kelas tunadaksa tentang latihan bicara ini juga baik. Terlihat saat mereka menceritakan setiap tumbuh kembang anaknya saat dirumah. Artinya program khusus terutama latihan bicara ini membawa manfaat yang besar dan berhasil dilakukan dengan baik. Membuktikan bahwa kerja sama orang tua dan guru juga menjadi faktor pendukung untuk tercapainya tujuan pelaksanaan latihan bicara yang termasuk dalam runtutan latihan aktivitas harian siswa.

2. Bina Diri

Kegiatan selanjutnya yaitu berhubungan dengan kemandirian siswa di kehidupan sehari-hari. Sudah dijelaskan diatas bahwasannya progsus diawali dengan bina gerak dan diikuti dengan bina diri yang langsung dipraktekan di dalam kelas. Ada beberapa kegiatan bina diri yang diajarkan. Seperti halnya saat observasi di lapangan, peneliti ikut mendampingi secara langsung kegiatan bina diri yaitu:

a. Memasak

Materi yang diberikan oleh guru di setiap minggunya berbeda-beda dan menyesuaikan kebutuhan anak. Semakin dia bisa atau mampu melakukan hal-hal yang sederhana maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan materi program khusus yang akan diberikan. Pernyataan ini diungkapkan oleh wali kelas saat wawancara berlangsung:

“jadi mbak kalau anak cp gini itu jarang saya ajari sing aneh-aneh, liat dulu kemampuan anak tingkatannya dimana.

Ya makane materi di program khususnya itu kadang pelaksanaanya ga sesuai jadwal yang ada, melainkan melihat sikon anak e kaya apa dulu. Kaya sekarang masak, karena ini ada 2 siswa yang mampu jalan sendiri dan tangane wes kuat jadi tak kasih materi masak, nanti yang lain belajar pelan-pelan dan memperhatikan dulu. Baru nanti lek wes sekirane kuat tangane baru diajarkan lagi memasak makanan ringan”⁷⁹

Pernyataan di atas sesuai dengan yang ada dilapangan saat peneliti melakukan observasi pada minggu kedua. Materi progsus hari ini adalah memasak tempe goreng yang dilakukan bersama-sama didalam kelas dengan didampingi wali kelas. Semua alat dan bahan sudah disediakan oleh guru, akan tetapi ada beberapa bahan yang masih belum disiapkan dan siswa harus mengambil pada tempatnya. Seperti garam yang masih ada di lemari sehingga Ulin diminta untuk mengambil oleh guru dan menyiapkannya diatas meja. Kemudian guru juga meminta siswa lain untuk mengambil pisau didapur sekolah yang letaknya lumayan jauh dari ruang kelas. Kegiatan ini diawali dengan memberi edukasi tentang bahayanya pisau dan api yang dikeluarkan oleh kompor. Dilanjut dengan mengajarkan siswa untuk membuka kemasan tempe dan memotongnya, tahap ini dilakukan secara bergantian. Kemudian untuk menuang minyak, membumbui tempe, menyalakan kompor dan menggoreng dilakukan secara bergantian dengan dibimbing secara langsung oleh wali kelas. Respon siswa saat memasak sangat antusias dan terlihat menyenangkan bagi mereka kegiatan

⁷⁹ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

ini. Karena selain mereka belajar membuat makanan mereka nantinya juga akan mendapat makan gratis dan bisa memakan bersama teman-teman sekelasnya.⁸⁰

Seperti keterangan diatas yang sudah dijelaskan oleh wali kelas dan selaras dengan hasil observasi peneliti. Kegiatan diatas untuk melatih mereka mandiri dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka yaitu makanan. Selain itu kegiatan diatas diberikan untuk memberi edukasi keselamatan siswa dengan memberi pemahaman bahwa api dan pisau juga merupakan ancaman bagi mereka, maka dari itu siswa diminta untuk tidak bermain api dan pisau sembarangan. Kebersamaan juga diajarkan diatas saat mereka berhasil menyelesaikan tugas memasak bersama. Mereka akan menikmati makanan yang mereka buat bersama dikelas dan membersihkan peralatan masak bersama.

Respon siswa saat kegiatan ini berlangsung sangat responsif sehingga membuat guru juga bersemangat dalam mengajari memasak pada siswa. Materi ini diberikan ketika dirasa kekuatan otot tangan mereka ada perkembangan. Kegiatan ini juga menjadi pilihan guru disaat siswa dinilai sudah mulai bosan dengan belajar pelajaran umum. Seperti yang kita ketahui bahwasannya tujuan utama anak berkebutuhan khusus disekolahkan bukan untuk pintar atau mahir dalam pelajaran umum melainkan mengajari

⁸⁰ Observasi di SLB Negeri Jember, 30 April 2025.

mereka mampu hidup mandiri dan terlepas dari ketergantungannya dengan orang lain. Dengan begitu siswa mampu bersosial dengan sewajarnya di masyarakat umum dan tidak dipandang sebelah mata.

Pelaksanaan binadiri dengan materi memasak ini jelas membantah persepsi umum tentang mereka yang dianggap tidak mampu merawat diri mereka sendiri. Kerjasama antara orang tua dan guru juga menjadi kunci utama keberhasilan proses binadiri ini. Respon yang ditunjukkan orang tua siswa sangat baik karena dengan latihan ini anak mendapat ilmu baru yang mungkin tidak bisa diajarkan dirumah oleh orang tua.



Gambar 4.6
Praktik memasak tempe goreng

b. Berpakaian

Kegiatan ADL selanjutnya yang ada di SLB Negeri Jember adalah berpakaian yang konteksnya bermacam-macam seperti memakai kaos kaki, memakai sepatu tanpa tali dan melepas baju yang berkancing. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam merawat diri mereka agar terlihat rapi dan menarik dengan manfaat

melatih kekuatan jari dan tangan. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas tunadaksa saat diwawancarai oleh peneliti:

“kadang mbak anak-anak itu masih minta tolong ke orang tuanya buat makein kaos kaki sama sepatunya, padahal biasanya dikelas itu saya ajari mereka untuk pake sendiri. Saya ajari gimana caranya pake kaos kaki dan langsung praktek mbak. Pernah juga saya ajari pake sepatu diawal saya tuntun tangannya terus saya suruh pake sendiri. Biasannya juga saya ajari melepas kancing baju mbak, pertama saya praktekan didepan mereka terus mereka praktek satu-satu didepan kelas. Bisa mbak kalo didepan saya itu, tapi kadang kata orang tuanya kalau dirumah masih minta dipakein kaos kaki, sepatu dan kalau lepas seragam juga masih minta dilepaskan kancingnya. Yawes kadang saya itu marah ke anak-anak kalau ga mau belajar mandiri dirumah, kan ya nanti sia-sia saya ngajari mereka.”⁸¹

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwasannya kegiatan yang diberikan untuk menguatkan motorik anak tidak hanya melalui kegiatan yang berfokus pada mengangkat beban ataupun yang lainnya. Melainkan guru memberikan latihan memakai kaos kaki dan sepatu agar anak terbiasa menggerakkan tangan dan jarinya sehingga tangan dan jari anak akan jauh lebih kuat melakukan aktivitas yang tingkat kesulitannya jauh diatas itu. Disisi lain siswa juga akan mandiri dalam mempersiapkan dirinya saat berangkat kesekolah. Menumbuhkan rasa peduli pada diri siswa menjadi tujuan dari melatih mereka berpakaian sendiri.

⁸¹ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.



Gambar 4.7
Siswa menggunakan kaos kaki

Seperti halnya yang peneliti temukan saat observasi dilapangan, siswa masih sering mengeluh kesulitan untuk menggunakan kaos kaki dan sepatunya. Terkadang siswa juga acuh jika sepatu terlepas saat didalam kelas. Maka dari itu untuk dapat membimbing siswa agar terbiasa mandiri, guru selalu membiarkan mereka mencoba melakukannya sendiri dan dipandu oleh guru dari kejauhan. Memberikan stimulus pada anak sesuai dengan kebutuhannya sangat berdampak besar agar tujuan kita untuk anak dapat hidup mandiri dapat terwujud.

Ketika siswa dapat peduli dengan penampilannya maka orang disekitarnya akan berspektif positif pada mereka. Mereka juga mudah diterima dilingkungan masyarakat luas dan membuktikan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk hidup sama seperti yang lain.

c. Minum dan Makan

Penyandang tunadaksa *cerebral palsy* adalah individu yang memiliki kekurangan akan koordinasi gerak tubuh dikarenakan

kelayuhan pada syarafnya. Hal ini menyebabkan siswa dengan ketunaan ini terkadang tidak dapat melakukan aktivitas hariannya dengan baik walaupun fisik mereka lengkap. Banyak sekali kekurangan fungsi gerak yang terkadang tidak terlihat oleh mata jika kita tidak melihat aktivitas hariannya secara langsung. Salah satunya adalah mereka sulit untuk minum dengan menggunakan sedotan. Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas tunadaksa:

“gausah toh bicara mbak, untuk bisa minum pake sedotan aja mereka kesusahan. Karna pikiran sama gerakannya itu ga sinkron. Otak tau kalau ini harus disedot tapi kadang mulut itu sulit untuk melakukannya. Kalau minum ga pake sedotan sudah jelas pasti bisa mbak kan tinggal nelen aja gausah nyedot-nyedot. Jadi ini fungsinya sedotan ada dikelas ya untuk membiasakan mereka minum pake sedotan mbak”

Dapat dilihat dari penjelasan diatas, bahwasannya ada kesulitan anak *cerebral palsy* yang tidak banyak diketahui oleh khalayak umum. Proses pemberian latihan ini dilaksanakan setiap hari tidak dikhususkan pada hari rabu saja saat jam pelajaran progsus. Tujuan dari pelaksanaan latihan minum dengans sedotan untuk meningkatkan koordinasi antara mulut dengan mata, sehingga otak dapat memproses bahwa saat sedang minum menggunakan sedotan mulut harus menyedot minuman dengan menggerakkan mulutnya.

Pada observasi diminggu ke-empat yang dilakukan peneliti, siswa terlihat banyak yang menggunakan botol minum dengan

menggunakan sedotan. Hal ini membuktikan bahwasannya guru benar-benar mengaplikasikan program khusus di kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan latihan kecil seperti ini sangat berdampak besar bagi anak untuk dapat hidup dimasyarakat luas.⁸²



Gambar 4.8
Siswa sedang makan menggunakan sendok

Siswa dengan kondisi ini juga perlu diajarkan cara makan dengan menggunakan sendok. Wali kelas selalu melatih siswa makan dengan sendok dan tidak berceceran. Latihan ini diberikan agar siswa tidak terbiasa menunggu orang tua untuk menyuapi makan sehingga anak akan lebih mandiri. Tujuan adanya program khusus disekolah adalah untuk melatih siswa hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Maka dari itu wali kelas harus mengupayakan latihan ADL diterapkan disemua aktivitas anak baik disekolah maupun dirumah.

Ibu Nisa selaku wali kelas tunadaksa menyampaikan bahwa:

“makan dengan sendok dan tidak berceceran itu juga termasuk bina diri mbak bagi anak cp, mereka dibiasakann makan menggunakan sendok dan tidak boleh berceceran nasinya. Kadang juga mudah bagi mereka makan langsung dengan tangan daripada makan menggunakan sendok. Tetapi saat makan dengan sendok makanan akan lebih

⁸² Observasi di SLB Negeri Jember, 29 April 2025.

berceceran kemana-mana sehingga latihan ini sangat diperlukan dan dibiasakan. Banyak kegiatan ADL yang tujuannya untuk menguatkan motorik halus anak mbak kalau dilihat-lihat, karna nanti dari situ motorik kasarnya pelan-pelan akan mengikuti juga.”⁸³

Dalam penjelasan diatas jelas bahwasannya pelaksanaan dari ADL makan dengan sendok dan tidak berceceran juga memberikan efek yang besar bagi anak. Selain akan membuat anak mandiri dalam merawat dirinya, anak juga akan memahami bahwa tidak hanya dalam menggunakan pakaian yang rapi tapi dalam makanpun kita juga harus rapi dengan cara tidak makan berceceran kemana-mana nasi dan lauk yang dimakannya.

Latihan ini diberikan sesuai dengan kemampuan siswa, ketika koordinasi gerak dinilai sudah meningkat makan guru akan membiasakan mereka dengan makan menggunakan sendok dan minum menggunakan sedotan. Latihan ini nantinya juga akan termasuk dalam kriteria penilaian mereka di akhir semester dan akan dijadikan tolak ukur pemberian materi lanjutan pada program khusus di semester selanjutnya.

d. Kebersihan Badan

Materi bina diri selanjutnya adalah kebersihan badan yang mencakup beberapa aspek didalamnya. Kebersihan badan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri secara fisik. Kegiatan yang ada dalam kategori

⁸³ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

kebersihan badan yaitu mencuci tangan, kaki dan muka, menyikat dan menggosok gigi, mandi, buang air kecil dan besar, memotong kuku tangan serta kuku kaki, membersihkan hidung dan telinga dan mencuci rambut.

Latihan bina diri ini diberikan dengan tujuan untuk mengajarkan anak merawat kesehatan badan dan peduli akan kebersihan diri mereka. Dengan mengajarkan kebersihan badan pada anak, maka kita juga sedang memberi perlindungan pada tubuh mereka dari penyakit yang dapat disebabkan karena kurangnya kepedulian pada kebersihan diri. Selain itu anak juga akan terlihat lebih segar ketika mereka melakukan kebersihan badan dengan benar dan baik. Saat sekolah proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan terasa nyaman dikarenakan kondisi tubuh mereka yang bersih dan wangi.

Seperti yang disampaikan oleh wali kelas tentang tata cara melatih siswa untuk menggosok gigi yang baik dan benar sebelum ke sekolah.

“cara saya ngajarin anak-anak untuk menjaga kebersihan badan itu dengan cara ngasih tau kalau menjaga bau badan itu penting. Buat apa biar ga gampang sakit dan orang sekitar ga terganggu dengan bau badan. Semua saya ajari pelan-pelan karna motorik nya saya anggap sudah mampu kalau sekarang.”⁸⁴

⁸⁴ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

Pertama-tama disini guru memberikan pengertian tentang apa itu kebersihan badan seperti menjelaskan apa itu kebersihan badan, bagaimana cara menjaga kebersihan bada dan apa manfaat dari menjaga kebersihan badan. Setelah itu jika kemampuan motorik anak dinilai sudah mampu untuk melakukannya baik sendiri maupun didampingi orang tua, mereka akan diajari secara langsung disekolah cara mandi yang benar, menyikat dan menggosok gigi, mencuci tangan, kaki dan muka, serta buang air kecil dan besar. Kegiatan ini diajarkan secara urut dengan catatan siswa mampu menggerakkan tangan dan kakinya terlebih dahulu.

Sebelumnya guru akan meminta bantuan kepada orang tua untuk membiasakan mereka mandi dan menyikat gigi sebelum berangkat sekolah. Baru kemudian jika anak sudah terbiasa dan kondisi fisik sudah meningkat maka mereka akan diminta untuk praktek langsung saat jam progsus berlangsung. Kegiatan yang sering diberikan oleh guru pada siswa adalah menyikat dan menggosok gigi. Dalam kegiatan ini guru akan menghimbau siswa untuk membawa alat yang digunakan untuk gosok gigi seperti pasta gigi, sikat gigi dan gelas untuk berkumur.

Bu nisa menjelaskan tentang langkah awal mengajari anak untuk sikat gigi di sekolah, karena kebetulan beberapa siswa tidak mau menyikat gigi nya saat dirumah sebelum berangkat ke sekolah.

“kaya kemarin mbak ada mahasiswa kesini untuk sosialisasi tentang gigi, nah ketika dipriksa kan gigi anak-anak banyak yang rusak akhirnya saya ajak anak-anak buat praktek sikat gigi disekolah. Saya minta mereka bawa sikat gigi, pasta gigi dan gelas. Saat praktel saya minta orang tuanya mendampingi biar mereka tau proses perkembangan anaknya secara langsung. Pertama mbak saya suruh mereka baris kesamping, terus saya sikat gigi terlebih dahulu biar mereka liat cara nya terlebih dahulu. Kemudian mereka menirukan saya, lalu saya intruksi untuk ambil air bergantian dengan gelas untuk berkumur. Intinya selama proses ini saya menjelaskan semua secara rinci dari mulai cara membuka pasta gigi sampai berkumurnya.”⁸⁵

Praktek dalam kegiatan ini didampingi oleh guru dan orang tua di area depan kelas yang sudah disediakan kran air dengan timba dibawahnya. Siswa akan diminta untuk berbaris kesamping untuk praktek langsung. Sebelumnya guru sudah mencontohkan cara menyikat dan menggosok gigi yang benar didepan mereka. Kemudian baru mereka yang akan melakukannya sendiri dengan didampingi orang tua.

Setelah berbaris kesamping siswa diminta secara bergantian berjalan ke arah timba untuk mengambil air menggunakan gelas yang mereka bawa dari rumah untuk berkumur setelah menggosok gigi. Kemudian guru akan memberikan arahan dari depan, seperti cara membuka tutup pasta gigi dengan diputar. Kemudian pegang sikat gigi sekuat mungkin baru setelah itu taruh ujung kemasan pasta gigi dibagian sikat gigi lalu pasta gigi ditekan agar

⁸⁵ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

mengeluarkan cairan pasta giginya. Langkah selanjutnya guru akan mengajarkan bagaimana cara menyikat dengan benar, yaitu dengan cara gerakan memutar secara pelan-pelan. Gerakan lainnya yaitu keatas kebawah dan kedepan kebelakang. Siswa harus mengikuti arahan yang diberikan oleh guru sampai guru memberikan intruksi berhenti, dan langkah terakhir guru mencontohkan cara berkumur dengan air diikuti oleh siswa.



Gambar 4.9
Siswa sedang praktek menggosok gigi

Kegiatan ini direspon baik oleh siswa maupun orang tua dan lingkungan sekolah. Saat praktik berlangsung siswa terlihat sangat antusias untuk belajar cara menyikat dan menggosok gigi yang baik dan benar. Orang tua siswa yang turut dalam mendampingi anaknya juga memberikan respon yang positif. Selain menyikat dan menggosok gigi, latihan lainnya yang dipraktikan secara langsung didepan kelas adalah mencuci tangan.

Mencuci tangan, kaki dan muka juga termasuk dalam menjaga kebersihan badan. Terlebih ketika siswa selesai makan ataupun memegang benda kotor. Ibu Nisa selaku wali kelas memiliki yang cukup inovatif dalam melatih siswanya agar terbiasa mencuci tangan setelah makan dan memegang benda kotor. Seperti

yang beliau jelaskan pada saat diwawancara oleh peneliti, beliau menyapaikan bahwa:

“kalau cuci tangan itu mbak didepan kelas kan ada kran air, sengaja saya kasih timba sama gayung buat ngajarin anak-anak kelas saya cara mencuci tangan dengan gayung. Jadi mereka gaboleh cuci tangan langsung pake kran air, harus pake gayung biar apa, biar kekuatan otot tangan mereka bertambah mbak. Jadi selain ngajarin kebersihan kita juga memberikan dorongan pada motorik mereka untuk bergerak. Kalau pake kran air kan mudah mbak ga butuh usaha yang banyak, kalau pakai gayung kan lumayan juga. Apalagi airnya gaboleh sampek jatuh kemana-mana, jadi harus hati-hati.”⁸⁶

Dapat dianalisa bahwasannya bu Nisa sebagai guru tunggal dikelas tunadaksa sangat terperinci dalam memberikan latihan aktivitas harian. Materi binadiri dan binagerak yang dikemas dalam satu latihan dengan memperhatikan kemampuan siswanya. Pernyataan diatas juga selaras saat peneliti melakukan observasi di lapangan yaitu siswa terlihat berjalan kearah keluar untuk mencuci tangan. Saat hendak mencuci tangan ternyata merekaa harus mengambil air dengan gayung untuk membasuhnya dan menuang air tersebut ditaman depan kelas.

Terlihat siswa menunjukkan sikap patuh saat aturan mencuci tangan disekolah harus menggunakan gayung. Sekolah Luar Biasa Negeri Jember memfasilitasi seluruh ruang kelas dengan kran air, tetapi tidak semua kelas diberi timba dan gayung untuk membasuh tangan. Hal ini dikarenakan fungsi gerak motorik

⁸⁶ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

di sekolah tersebut bermacam-macam. Maka dari itu, memahami dan mengetahui kebutuhan anak diperlukan sebagai orang tua agar anak bisa berkembang lebih baik. Orang tua juga harus memberikan dukungan penuh kepada anak saat aturan-aturan, latihan dan kegiatan yang ada di sekolah diberikan kepada anaknya untuk perkembangan mereka.

e. Adaptasi Lingkungan

Adaptasi lingkungan adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Penyesuaian ini bisa berupa perubahan pada fisik, tingkah laku, atau fungsi organ. Tujuan utama adaptasi adalah untuk menjamin kelangsungan hidup seseorang dilingkungannya yang bisa berubah sewaktu-waktu. Mengajarkan anak adaptasi lingkungan sangatlah penting, karena dari semua materi bina diri dan bina gerak yang sudah diberikan kepada siswa akan menjadi tidak berguna jika mereka tidak diajarkan cara adaptasi dengan baik. Adaptasi lingkungan bukan sekedar mengajari mereka hidup ditengah masyarakat, melainkan membuat mereka menjadi bermanfaat di lingkungannya.

Dalam materi adaptasi lingkungan ini, siswa akan diajarkan cara bersosial perorangan dan hidup bersama orang lain. Adaptasi lingkungan artinya siswa mampu kontrol emosi, menghargai pendapat orang lain, mampu mengikuti aturan, dan menjalankan

perintah. Pada materi adaptasi lingkungan guru mengawali latihan ini dengan menjelaskan apa itu emosi dan apa yang akan terjadi jika mereka tidak bisa mengontrol emosi. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas saat diwawancara:

“salah satu hal yang keliatan mudah tapi faktanya rumit itu membiasakan mereka untuk tidak berteriak. Mereka itu sering marah mbak jadi emosinya sering ga kekontrol. Apalagi mereka kan bicaranya susah ya belum bisa jelaslah, jadi mereka merasa ketidak mampuan mengungkapkan keinginan mereka itu dengan emosi. Apalagi kalo sekitarnya ga peka. Kadang kalo suasana ga sesuai sama moodnya mbak, wes marah-marah teriak-teriak ke orang tuanya. Nangis gamau dibujuk, sekarepe dewe wes mbak. Maka dari itu kita harus faham sama kondisi dan perasaan anak juga. Sebenarnya mereka ini lumayan mudah bersosial cuman karna terhambat tidak bisa bicara jelas jadi mereka ya mengungkapkannya pake emosi. Belum lagi ada yang gabisa fokus, ada yang gabisa memahami perintah masih, ada juga yang faham perintah tapi gatau mulainya dari mana. Beragam wes mbak anak kelas ini respon nya kalau tentang sosial dan kelola emosi.”⁸⁷

Sesuai dengan pernyataan diatas yang telah dipaparkan oleh wali kelas bahwa anak dengan hambatan ini sebenarnya mampu bersosial layaknya anak seusianya. Akan tetapi karena ada ketidakmampuan dalam koordinasi motorik organ bicara membuat komunikasi mereka menjadi buruk dengan lingkungannya. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa mereka perlu dilatih untuk beradaptasi sejak dini, setidaknya jika dengan mampu mengontrol emosi, memahami perintah dan lain sebagainya mereka bisa

⁸⁷ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

diterima dengan baik oleh lingkungan sehingga mampu diajak kerja sama.

“cara saya mengajarkan mereka mengelola emosi itu dengan memberi tau mereka kalau teriak-teriak itu ke orang tua itu dosa. Terus kalau mereka tidak bisa mengungkapkan apa yang diinginkan saya biasakan mereka untuk menulisnya atau mungkin mencoba melakukannya sendiri. Seperti jika mereka ingin jajan tapi mereka tidak mampu mengungkapkan maka saya suruh orang tua memberi ruang untuk mereka berusaha mengambilnya sendiri terlebih dahulu, nah dengan itu kita tau apa yang ia maksud. Terus juga biar mereka ga merasa lemah, saya mewajibkan mereka ikut senam dan seluruh kegiatan yang ada disekolah dengan pendampingan orang tua. Saya juga membiasakan mereka memanggil teman yang lebih umurnya diatas dia dengan mas atau mbak, kalau sama yang kecil adek. Ini tujuan agar anak memili rasa kekeluargaan dan kepedulian yang tinggi. Saya juga minta ke orang tuanya kalau dirumah mereka sering-sering diajak komunikasi, bersosial dan diberi dukungan untuk mentalnya dengan tetap memikirkan perasaan mereka.”⁸⁸

Pada tahap ini guru mengajarkan kepada siswa bahwa berteriak kepada orang tua, guru maupun teman itu tidak baik dan bisa saja menjadi dosa. Bu Nisa sebagai wali kelas menanamkan pemikiran tersebut kepada mereka, tentunya dengan menyelipkan cara berbicara yang baik dan benar. Sehingga siswa akan berfikir terlebih dahulu ketika mereka akan berteriak saat meluapkan emosinya. Bu Nisa juga memberikan cara baru agar anak dapat mengungkapkan keinginannya tanpa harus berbicara yaitu dengan menulis dikertas keinginannya dan berusaha mewujudkan keinginannya sendiri dengan usahanya sendiri. Cara sederhana ini

⁸⁸ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

mampu membantu anak mengelola emosinya dengan baik. Siswa juga diajak untuk selalu ikut seluruh kegiatan yang ada disekolah seperti senam, upacara, dan kegiatan lainnya yang ada.

Guru juga meminta kepada orangtua untuk membiasakan anak bersosial, komunikasi dan memberi dukungan untuk kesehatan mental anak dengan tetap memikirkan perasaan. Cara yang dilakukan oleh bu Nisa direspon baik oleh siswa dengan mereka menunjukkan rasa patuh akan perintah yang diberikan. Walaupun diawal ada penolakan akan hal itu, tidak dapat dipungkiri dengan berjalannya waktu anak dapat berubah jika mendapat dukungan penuh dari lingkungannya.

Pada umumnya anak lebih sering emosi ketika mereka tidak bisa mengungkapkan keinginan dan kehedaknya. Mereka juga mudah tersinggung dan merasa terasingkan dari keluarga serta teman-temannya. Anak yang menyandang tunadaksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi secara bertahap sebagai anak tunadaksa. Sikap lingkungan sekitar mereka tinggal dan sekolah akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan pengelolaan emosi mereka. Jika saat terjun ke masyarakat mereka dianggap tidak berdaya, anak akan merasa dirinya tidak berguna. Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti ketika berinteraksi dengan siswa didalam kelas.



Gambar 4.10
Siswa sedang mengikuti pelajaran di kelas

Saat observasi berlangsung peneliti mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dan disambut hangat oleh guru maupun siswa. Selama observasi siswa tidak menunjukkan sikap tidak mampu bersosial, mereka mampu diajak untuk berkomunikasi walaupun ada beberapa dari mereka yang masih canggung saat bertemu orang baru. Ada juga yang memang suka bersosial dengan ketidak mampuan mereka berbicara saat komunikasi berlangsung. Beberapa dari mereka memang masih belum mampu memahami perintah yang diberikan dengan baik tetapi beberapa mampu bahkan cara berfikirnya normal. Maka dari itu peran guru dan orang tua dalam materi adaptasi lingkungan sangat diperlukan sebagai faktor pendukung utama berkembangnya pola pikir anak. Sehingga anak dapat menjalankan hidup layaknya manusia lainnya di masa depan.⁸⁹

⁸⁹ Observasi di SLB Negeri Jember, 14 Mei 2025.

2. Perkembangan Kekuatan Motorik Siswa Tunadaksa Setelah Pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) di SLB Negeri Jember

Kegiatan ADL yang diperuntukkan untuk siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember memiliki beragam aktivitas harian yang berkaitan dengan gerak dan perawatan diri. Pemberian latihan aktivitas harian yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran masing-masing memiliki tujuan. Perkembangan anak dalam kemandirian baik di rumah maupun di sekolah dapat dijadikan patokan keberhasilan dari latihan aktivitas harian atau ADL yang ada di sekolah. Berikut adalah perkembangan kekuatan motorik yang terlihat pada siswa setelah pelaksanaan latihan aktivitas harian atau ADL baik yang dilaksanakan pada hari rabu maupun diluar jam pelajaran progsus dan di rumah.

Peneliti menggali data terkait perkembangan kekuatan motorik lewat guru pendamping atau wali kelas dan orang tua yang melihat perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk melihat secara langsung kegiatan ADL dilaksanakan baik yang berada didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam penelitian ini ada 3 siswa yang menjadi subyek penelitian dengan tingkat *cerebral palsy* yang berbeda-beda, mulai dari ringan hingga yang berat. Dengan subyek yang berbeda tingkatannya, maka akan beragam pula perkembangan yang terlihat pada anak dalam proses penguatan motorik melalui latihan aktivitas harian.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwasannya latihan aktivitas harian ini memiliki dua bentuk kegiatan yaitu bina gerak dan bina diri. Bina gerak dilakukan diawal untuk melatih gerak siswa baru kemudian bina diri untuk mengajarkan cara merawat diri. Disini peneliti akan memaparkan semua hasil dari wawancara dan observasi sesuai dengan urutan kegiatan pada fokus penelitian satu.

a. Bina Gerak

Perkembangan kekuatan motorik siswa dapat dilihat dari pelaksanaan bina gerak ini yang akan memperlihatkan secara jelas perbedaan kondisi dari setiap siswa karena kekuatan fisik dan kecerdasan yang beragam tingkatannya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah tingkat kelayuan otot siswa yang didapat dari hasil observasi dokter spesialis. Kondisi ini sangat mempengaruhi perkembangan anak karena jika tingkat kelayuan bersifat permanen atau berat maka kesempatan untuk dapat merawat diri tidak akan bisa semaksimal mungkin. Perkembangan setiap siswa akan berbeda dan akan menunjukkan seberapa besar manfaat yang didapat dari latihan aktivitas harian ini. Perkembangan pada fungsi fisik siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki nilai positif yang tinggi.

Dalam kesempatan pertama observasi dikelas, Ibu Anisa selaku guru pembimbing kelas tunadaksa, memaparkan terkait kegiatan ADL yang diawali oleh bina gerak. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi dasar untuk siswa dapat belajar merawat

diri atau biasa disebut dengan bina diri. Maka dari itu perkembangan pada setiap siswa akan berbeda. Berikut perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan ADL berupa bina gerak di SLB Negeri Jember.

1. Mengangkat botol berisi batu

Kegiatan yang pertama adalah mengangkat botol berisikan batu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melemaskan otot tangan siswa dan sebagai bentuk terapi bagi mereka dengan cara sederhana. Seperti yang telah dijelaskan di fokus pertama, kegiatan ini akan dianggap berhasil ketika dampak yang muncul sesuai dengan tujuannya yaitu siswa mampu memegang alat tulis dan benda lainnya. Ibu Nisa sebagai guru pembimbing menyatakan bahwa :

“Dari fungsi gerak tangan Ulin yang lemas sekarang bisa mengangkat apapun yang masih wajar untuk anak seumurannya, contoh membawa tas sampai menyapu dan memasak. Hal ini disebabkan Ulin rajin melatih kekuatan otot tangan dengan mengangkat botol berisi batu dan meremas bola karet.”⁹⁰

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwasannya perkembangan yang terlihat nyata pada anak adalah menguatnya otot tangan dan fungsi gerak tangan bisa kembali pada fungsinya. Kegiatan ini masih dilakukan beberapa tahun dengan impact yang besar bagi kelangsungan proses belajar anak. Sama halnya dengan dua siswa lainnya yang juga rutin melakukan kegiatan tersebut

⁹⁰ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini juga diperjelas ketika ketiga wali murid memberikan pemaparan tentang perkembangan anaknya setelah rutin memberikan latihan mengangkat botol berisikan batu. Ibu Denok adalah wali murid dari Ulin yang masuk dalam kriteria CP ringan. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“Kalau untuk kegiatan ADL yang ada dirumah yang bisa dilakukan itu hampir semua mbak, cuman yang sering saya lakukan itu mengangkat botol atau benda-benda yang berbobot. Fungsinya kan biar tangan nya kuat memegang sesuatu dan mempertahankan posisi barang digenggamannya. Dan benar hasilnya nyata mbak kalau rutin, kaya anaknya bisa mandiri kan juga karna itu.”⁹¹

Penjelasan diatas memperlihatkan secara jelas bahwasannya fungsi gerak tangan dari siswa dapat berkembang dengan baik setelah melakukan kegiatan mengangkat botol berisikan batu secara rutin. Sama halnya dengan perkembangan pada Iam ketika rutin melakukan kegiatan mengangkat botol berisikan batu. Dalam hal ini wali murid Iam menjelaskan bahwa “Ada mbak yang awalnya gabisa jalan jadi bisa sekarang, dari yang tangannya lemas sekarang bisa nulis, mewarnai, menghapus, makan sendiri sampai pakai sepatu sendiri kadang.”⁹²

Pernyataan diatas disampaikan oleh wali murid dari Iam yaitu Ibu Halimah yang menyatakan hasil dari kegiatan latihan aktivitas harian berupa mengangkat botol berisikan batu. Karena

⁹¹ Ibu Denok, “diwawancara oleh Penulis,” 29 April 2025.

⁹² Ibu Halimah, “diwawancara oleh Penulis,” 23 April 2025, SLB Negeri Jember.

kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan otot tangan dan melatih fungsi gerak tangan. Adapun perkembangan dari Iyan setelah rutin melakukan latihan ADL yaitu mengangkat botol berisikan batu. Tidak berbeda jauh dari orang tua Ulin dan Iam, orang tua Iyan juga mengatakan bahwa anaknya juga sudah bisa menulis, memegang sendok saat makan, “Alhamdulillah sekarang bisa nulis, memegang sendok kalau makan sendiri.”⁹³

Perkembangan ini adalah sebagian dari proses latihan, perkembangan yang dimaksud yaitu menguatnya kekuatan otot tangan dengan bukti berkembangnya fungsi gerak tangan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua Iyan diatas, setelah sering melakukan aktivitas tersebut Iyan mampu memegang pensil saat menulis dan memegang sendok saat makan. Dari pemaparan beberapa orang tua dari siswa, dapat terlihat jelas perkembangan yang didapat dari kegiatan ini nyata.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi di lapangan saat jam pelajaran progsus berlangsung. Siswa diminta untuk mengambil botol yang berisikan batu di rak susun yang berada didalam kelas. Botol yang mereka gunakan ini, adalah botol bekas yang diisi dengan batu dan dibuat sendiri oleh mereka dengan didampingi wali kelas. Kemudian mereka mengangkat botol tersebut keatas kebawah dengan gerakan mengayun sesuai dengan

⁹³ Ibu Rifa, “diwawancara oleh Penulis”, 14 Mei 2025, SLB Negeri Jember.

instruksi yang diberikan oleh guru. Saat melakukan kegiatan siswa terlihat sangat menikmati dengan senang hati.



Gambar 4.11
Siswa sedang menulis saat pelajaran

Dalam kegiatan ini siswa diajak untuk melatih fokus mereka akan tugas yang diberikan karena gerakan tangan tidak boleh asal gerak, dapat menyebabkan kecelakaan ringan pada tangan jika salah gerakan atau tidak fokus pada beban yang sedang diangkat. Jelas dari beberapa pemaparan diatas bahwasannya perkembangan yang terlihat pada siswa yaitu kembalinya fungsi gerak tangan, penguatan motorik halus, dan otot-otot tangan bahkan jari menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Dengan perkembangan yang terlihat pada siswa dapat melakukan banyak hal yang menggunakan kekuatan otot tangan seperti menulis, mewarnai, makan dengan sendok bahkan memakai kaos kaki dan sepatu sendiri.

2. Meremas bola karet

Kegiatan kedua yaitu meremas bola karet yang dilakukan didalam kelas. Jam pelaksanaan ini tidak menentu, terkadang disaat siswa sudah bosan dengan mengangkat botol atau disaat siswa

sedang istirahat didalam kelas. Maka dari itu seharusnya perkembangan yang terlihat sudah jelas, yaitu menguatnya jari-jari dan tangan untuk menggenggam benda. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Nisa selaku wali kelas:

“fungsi dari memberi bola karet untuk diremas-remas itu biar jari anak terbiasa menggenggam. Dan terbukti dengan mereka mampu memegang pensil dengan benar, memegang sendok, memegang makanan yang akan dimakan bahkan anak-anak sekarang bisa buka tutup pintu kelas itu sendiri. Ya itu yang muncul mbak karena motoriknya berkembang dengan baik setelah latihan.”⁹⁴

Pernyataan diatas juga selaras dengan perkembangan yang terlihat pada Ulin setelah rajin meremas bola karet. Ibu Denok mengungkapkan bahwa:

“Meningkat kok mbak kalau saya lihat-lihat, sekarang juga gerakanya sudah bisa dibilang jauh lebih baik dari sebelumnya. Kalau kaki kan ulin sudah bisa jalan, tapi untuk tangan ini setelah rutin angkat botol, meremas bola karet dan kegiatan semacamnya dia sekarang kalau megang sesuatu yang agak berat kuat. Nulis juga udah lumayan bener, terus megang sendok udah ga geter jadi pas makan udah ga jatuh-jatuh lagi.”⁹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Halimah bahwa anaknya Iam mengalami peningkatan kekuatan motorik halusnyanya

“Ada mbak menurut saya lumayan meningkat, tidak hanya motorik halus kaya nulis, makan, menghapus, mewarnai dan membawa tas

⁹⁴ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

⁹⁵ Ibu Denok, “diwawancara oleh Penulis,” 29 April 2025.

sendiri tapi juga kontrol emosi sampai pola berpikirnya juga lumayan meningkat mbak.”⁹⁶

Penjelasan dari Ibu Denok dan Ibu Iam serupa dengan yang dipaparkan langsung oleh ibu Rifa tentang perkembangan yang terlihat pada anaknya:

“Banyak banget mbak peningkatannya, dulu yang kemana-mana digendong sekarang bisa jalan bisa gerakin tangan sampai main hp lo sekarang bisa. Terus tulisannya sekarang sudah bagus, sudah bisa berfungsi kembali lah. Tangannya juga sudah kuat menggenggam barang-barang kecil. Habis itu pola pikirnya makin berkembang.”⁹⁷

Dari ke-empat penjelasan diatas, dapat dilihat bahwasannya anak-anak yang awalnya tidak bisa menggerakkan jari mereka sekarang mereka dapat menggerakkan jarinya. Dari yang awalnya tidak bisa menggenggam sekarang bisa menggenggam bahkan gerak jarinya lebih luwes daripada sebelumnya. Dapat dilihat juga bahwasannya motorik halus anak berkembang dengan baik ketika stimulus yang diberikan dapat direspon dengan cepat dan tepat.



Gambar 4.12
Siswa sedang menulis pelajaran

⁹⁶ Ibu Halimah, “diwawancara oleh Penulis,” 23 April 2025.

⁹⁷ Ibu Rifa, “diwawancara oleh Penulis,” 14 Mei 2025.

Hasil saat observasi dilapangan juga menunjukkan bahwa anak sudah mampu memegang pensil dengan benar, memegang jajan dengan benar bahkan saat bersalaman mereka mampu menggenggam tangan orang lain dengan benar. Saat diajak untuk bergandeng tangan, siswa juga menunjukkan respon baik dengan menggenggam balik tangan peneliti. Selain itu saat sedang meremas siswa juga terlihat terhibur dengan adanya terapi atau latihan tersebut. Mereka menganggap bahwa latihan ini adalah kegiatan bermain. Dengan senyum dan semangat mereka mengikuti perintah dari guru untuk meremas-meremas bola karet itu.

3. Latihan berjalan

Seperti yang kita ketahui bahwasannya anak tunadaksa cerebral palsy memiliki fisik lengkap tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik. Salah satunya adalah kaki mereka yang mengalami kelayuhan sehingga tidak bisa digunakan dengan semestinya. Sebelumnya Iam dan Iyan tidak mampu berjalan menggunakan kaki ataupun dengkul. Bahkan mengesot pun mereka belum mampu karena tubuh mereka lemas. Fungsi motorik kasar pada Iam dan Iyan tidak berjalan karena mengalami kelainan pada sistem saraf pusat.

Perkembangan yang seharusnya muncul dari proses latihan berjalan ini adalah kembalinya fungsi gerak kaki, keseimbangan

dan menggerakkan tubuh. Dalam proses latihan berjalan yang diawali dengan jongkok berdiri, siswa dengan kriteria cp sedang berat sekarang mampu berjalan menggunakan kaki ataupun dengkulnya untuk berpindah tempat. Dengan begitu artinya stimulus yang diberikan berhasil direspon dengan baik oleh siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh wali kelas saat proses wawancara berlangsung:

“Contohnya seperti Ulin dari awal masuk dia satu-satunya siswa yang bisa berjalan walaupun kakinya seperti panjang sebelah. Awalnya Ulin berjalan pelan sekarang dia bisa berjalan keras sampai hampir bisa disebut sedang berlari. Jadi sangat nyata hasilnya selama hampir 3 tahun sekolah dari yang awalnya belum bisa sama sekali berjalan sampai akhirnya Iam bisa berjalan. Iyan sekarang sudah bisa berjalan walaupun jarang, dia lebih sering menggunakan dengkulnya mbak buat jalan. Tetapi itu perubahan yang lumayan drastis, karna masih 2 tahun Iyan ini di sekolah. Dia juga mendapat terapi di luar sekolah jadi lumayan signifikan.”⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa latihan berjalan ini berjalan dengan baik dan sangat bermanfaat bagi siswa. Perkembangan yang ada pada siswa menunjukkan hasil yang nyata seperti yang awalnya sama sekali tidak bisa jalan akhirnya bisa jalan dan yang awalnya bisa jalan pelan sekarang sudah bisa lari. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh ibu Denok sebagai orang tua dari Ulin yang melihat hasil dari latihan anaknya disekolah ketika berada dirumah, *“sekarang alhamdulillah bisa walaupun masih jauh dari kata baik tapi bisa lah menggerakkan tangan sesuai*

⁹⁸ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

fungsi, dulu juga kalau jalan itu lumayan lama sekarang keras mbak bahkan lari.”⁹⁹

Penjelasan Ibu Denok juga sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Halimah dan Ibu Rifa, mengenai tumbuh kembang anaknya setelah latihan berjalan. Hasil dari latihan tersebut sangat nyata dan signifikan dan membantu perkembangan motorik kasar anak. Ibu Halimah mengatakan bahwa, “ *perubahan yang nyata terjadi yaitu yang awalnya gabisa jalan jadi bisa sekarang*”.¹⁰⁰

Bahkan diatas ibu Halimah mengatakan bahwa latihan ini memberikan perubahan yang nyata kepada anaknya. Selain itu ibu Rifa juga memberikan pernyataan yang sama kuatnya yaitu, “*Sekarang anaknya bisa makan sendiri, bisa berjalan pake dengkul kalau kemana-mana, udah bisa rambatan buat jalan padahal dulu sama sekali gabisa. Jangankan jalan mbak ngesot itu aja gabisa dulu.*”¹⁰¹



Gambar 4.13
Siswa mampu berjalan tanpa bantuan orang lain

⁹⁹ Ibu Denok, “diwawancara oleh Penulis,” 29 April 2025.

¹⁰⁰ Ibu Halimah, “diwawancara oleh Penulis,” 23 April 2025.

¹⁰¹ Ibu Rifa, “diwawancara oleh Penulis,” 14 Mei 2025.

Dari beberapa pernyataan diatas yang menyatakan bahwa dampak dari latihan berjalan ini membuat anak jauh lebih berkembang daripada sebelumnya. Hasil dari observasi peneliti saat dilapangan yaitu saat latihan berjalan sedang berlangsung siswa terlihat begitu yakin untuk melangkahakan kakinya kedepan bahkan menuruni tangga sekalipun. Keberanian siswa terlihat ketika mereka tidak takut untuk berlatih mengelilingi halaman sekolah dengan didampingi guru. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bukan hanya pada kaki mereka melainkan anak lebih berani dan yakin akan kemampuan mereka. Keberanian dan keyakinan mereka menjadi bukti bahwa latihan ini berhasil sesuai dengan tujuan.

4. Latihan Bicara

Siswa tunadaksa juga memiliki hambatan dalam berbicara atau mengeluarkan suara. Salah satu alasan mengapa latihan bicara perlu diberikan ialah melihat fakta dilapangan bahwa siswa-siswi di kelas tunadaksa SLB Negeri Jember tidak bisa berbicara semua. Kondisi mulut atau bibir mereka seperti orang stroke akibat kelainan sistem neuromotor. Sebelum memberi materi adaptasi lingkungan langkah penting yang harus diambil diawal adalah memberi terapi wicara. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas mengenai perkembangan yang nampak pada ketiga subyek penelitian ini:

“Kalau Iyan mbak dia ini masuk dalam klasifikasi berat karna sama sekali tidak bisa berjalan dan bicara. Sebenarnya Iam dan Ulin sama juga tidak bisa bicara, bukan karna ganda atau tidak berfungsi pita suaranya tetapi saraf otak yang terhubung pada mulut itu tidak bisa terkoordinasi dengan baik atau kasarnya mulut nya itu kaku untuk ngomong kaya perot-perot gitu. Tapi alhamdulillah Iam dan Iyan sudah bisa bicara lumayan jelas, kalau untuk ulin dia masih beberapa kata saja yang jelas.”¹⁰²

Pemaparan dari wali kelas diatas memberi bukti bahwa kondisi awal siswa sangat memprihatinkan. Mereka adalah penyandang tunadaksa yang sudah dipastikan tidak mengalami tuna ganda. Akan tetapi mereka tidak bisa berbicara layaknya anak seusianya. Maka dari itu intervensi ini sangat membantu siswa untuk dapat berkembang dan mengembangkan kekuatan organ bicaranya. Selaras dengan penjelasan wali kelas diatas, ada beberapa pemaparan dari orang tua siswa yang juga memberikan perspektif bahwa latihan ini menunjukkan perkembangan yang nyata. Pertama ada ibu Denok yang menyatakan bahwa *“Sama ini mbak dulu gabisa keluar suara sama sekali sekarang bisa dikit-dikit.”*¹⁰³

Kemudian ibu Halimah juga menjelaskan bahwa Iam sudah bisa berbicara lumayan jelas *“Ya itu mbak sekarang bisa jalan pelan-pelan, bisa nulis, bisa bicara bisa makan sendiri. Itu seh yang lumayan cepet dan nyata”*¹⁰⁴ Ibu Rifa menguatkan pendapat

¹⁰² Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

¹⁰³ Ibu Denok, “diwawancara oleh Penulis,” 29 April 2025.

¹⁰⁴ Ibu Halimah, “diwawancara oleh Penulis,” 23 April 2025.

dari ibu Denok dan ibu Halimah tentang perkembangan pada anaknya setelah latihan bicara yang diberikan oleh guru.

Bu Rifa menjelaskan bahwa anaknya Iam sudah bisa berjalan, *“Berjalan seh mbak sama bicara itu yang signifikan. Oh ya sama menulis dan membaca kalau Iyan. Sangat pesat dan terlihat.”*¹⁰⁵

Pemaparan terakhir dari ibu Rifa memperlihatkan bahwa proses dari latihan bicara memang memakan waktu tapi memberikan perubahan yang signifikan pada proses tumbuh kembang anak. Perkembangan anak dari awal sampai sekarang berkat ketelatenan guru dan orang tua yang senantiasa ada disisi anaknya. Mendukung tumbuh kembang anak terutama anak berkebutuhan khusus adalah tugas yang mulia.

b. Bina Diri

Perkembangan anak pada proses latihan bina diri ini menunjukkan kondisi asli siswa dan lingkungan sekitar dalam mendukung tumbuh kembangnya.

1) Memasak

Memasak adalah kegiatan membuat makanan dengan penuh kesabaran dan hati-hati. Anak diajarkan untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka dan menjaga keselamatan dari tajamnya pisau dan api kompor. Dalam materi memasak

¹⁰⁵ Ibu Rifa, “diwawancarai oleh Penulis,” 14 Mei 2025.

siswa diharapkan dapat memahami urutan memasak tempe goreng yang tepat dan cara menjaga agar diri tetap aman. Ibu Nisa sebagai wali kelas menyampaikan tentang perkembangan siswa setelah diberi edukasi memasak dan keselamatan:

“anak-anak itu sebelumnya belum tau mbak masak itu gimana, terus kaya apa sampai akhirnya disekolah saya ajarkan mereka tau. Mereka juga saya ajarkan kalau pisau dan api kompor ini berbahaya jadi tidak boleh buat mainan. Dan benar saja dipertemuan selanjutnya ketika ada pisau mereka bilang kalau itu pisau berbahaya jangan bermain pisau. Berarti mereka berkembang mbak, tidak hanya motoriknya tapi juga pola pikirnya.”¹⁰⁶

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa anak menunjukkan perkembangan pada pola pikir. Motorik siswa akan bertambah kekuatannya ketika proses bina gerak dilakukan dengan rutin. Pernyataan wali kelas itu juga dikuatkan oleh beberapa penjelasan dari orang tua tentang perkembangan anaknya setelah diajarkan memasak oleh guru. Ibu Denok mengatakan bahwa Ulin bisa mencuci piring sendiri, “Kadang dia cuci piring juga setelah makan. Sebenarnya bisa masak tapi saya tidak mengizinkan takut mbak kalau ada apa-apa pas masak sendiri. Jadi pas saya masak itu saya suruh bantu biar dia merasa kemampuannya ada gunanya.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

¹⁰⁷ Ibu Denok, “diwawancara oleh Penulis,” 29 April 2025.

Pernyataan ibu Denok juga sama dengan pernyataan ibu Halimah bahwa anaknya Iam juga memahami bahwa memasak juga harus berhati-hati karna ada barang tajam.

“Dulu itu kalau saya masak dia cuman diam, sekarang kalau saya masak maunya nemenin atau bantu, tapi saya ga izinkan. Terus sekarang tau kalau pisau itu bahaya, api itu bisa membakar kita jadi bahaya. Kalau laper itu sekarang request makan apa dan sabar nunggu karna tau kalau masak itu butuh waktu lama dan harus hati-hati.”¹⁰⁸

Ibu Rifa juga mengatakan hal serupa terkait perkembangan anaknya setelah praktik memasak dikelas:

“sekarang mbak kalau minta dimasakin apa dia mau nunggu, kalau dulu gamau karna memang belum tau proses masak itu kayak gimana. Semenjak di ajari masak disekolah dia tau kalau masak itu lama ribet dan bahaya karna pakai pisau sama api, terus kalau kena minyak panas itu sakit.”¹⁰⁹



Gambar 4.14
Guru sedang mengajari menyalakan kompor saat praktek memasak

Hasil observasi juga menghasilkan hal serupa, ketika peneliti mengikuti praktik memasak dikelas. Siswa memang diberi *warning* atau peringatan sebelum memasak. Peringatan yang diberikan oleh bu Nisa ialah pisau itu tajam jangan asal bermain pisau, api kompor dapat membakar apapun didekatnya

¹⁰⁸ Ibu Halimah, “diwawancara oleh Penulis,” 23 April 2025.

¹⁰⁹ Ibu Rifa, “diwawancarai oleh Penulis,” 14 Mei 2025.

jika salah digunakan, minyak yang sudah dipanaskan dapat membakar kulit jika terkena dan tabung gas dapat meledak. Peringatan tersebut benar-benar diingat mereka dengan bukti ketika di observasi selanjutnya mereka ditanya tentang bahayanya api. Dengan lantang mereka menjawab apa yang minggu lalu dijelaskan bu Nisa. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami perkembangan dari segi kemandirian dan ilmu umum tentang keselamatan diri mereka. Mereka tau bagaimana cara menjaga diri bahaya tetapi tidak takut untuk berkembang.

2) Berpakaian

Banyak sekali aspek yang ada dalam materi berpakaian ini seperti memakai kaos kaki, sepatu, memakai seragam dan wangi-wangian. Perkembangan yang seharusnya nampak adalah anak mulai peduli tentang penampilannya agar diterima di lingkungannya. Ibu Nisa sebagai wali kelas mengatakan:

“anak sekarang lebih terampil saat mengurus diri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena mampu merawat dirinya. Melatih berpakaian juga menumbuhkan jiwa peduli anak tentang penilaian orang, dan menghargai kehadiran orang dengan merapikan pakaian agar terlihat lebih tertata.”¹¹⁰

Dapat dilihat dari pemaparan diatas bahwasannya anak sudah mulai berkembang dan peduli dengan penilaian orang lain pada dirinya. Hal ini merupakan kemajuan bagi perilaku siswa yang awalnya tidak peduli dengan penampilan sekarang

¹¹⁰ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

pelan-pelan sudah mulai peduli. Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh beberapa penjelasan dari orang tua siswa yaitu *“Dan sekarang kalau sekolah bisa pakai seragam sendiri, nata buku sendiri, sama pakai sepatu.”*

Dengan penguatan dari orang tua lainnya yang juga merasa ada perkembangan pada anaknya dirumah. Ada juga yang sependapat dengan pernyataan diatas bahwa anak mulai terbiasa mandiri dengan latihan harian yang diberikan disekolah ibu Rifa mengatakan bahwa program ini bekerja dengan baik untuk melatih kemandirian siswa. *“Bisa melepas sepatu sama kaos kaki sendiri kalau dirumah ataupun disekolah, tapi untuk seragam belum terlalu bisa melepas kancingnya.”*¹¹¹

Meninjau hasil observasi dilapangan, siswa menggunakan seragam rapi dan menggunakan kaos kaki. Saat jam istirahat ada beberapa dari mereka yang melepas sepatunya dan memakainya kembali saat jam masuk kelas. Terlihat siswa sedang menerapkan materi ADL yang diberikan oleh guru dikehidupan sehari-hari mereka. Seperti tujuannya materi berpakaian ini tidak hanya untuk mengajari siswa mandiri dalam menyiapkan diri untuk bersosial tetapi juga melatih gerak tubuh siswa saat sedang menyiapkannya. Selain itu siswa

¹¹¹ Ibu Rifa, “diwawancarai oleh Penulis,” 14 Mei 2025.

juga akan berkembang dalam pola pikir atau bisa menalar saat sedang memilih baju, menggunakannya, ataupun saat sedang memakai sepatu dan kaos kaki.



Gambar 4.15

Siswa sedang menggunakan sepatu dengan keadaan seragam yang rapi

3) Minum dan makan

Makan dan minum adalah materi binadiri yang akan sangat umum, tetapi bu Nisa memiliki aturan dan cara yang berbeda untuk mengajarkan cara makan yang baik dan benar serta melatih ketepatan gerak tangan siswa melalui makan dengan sendok dan minum dengan sedotan. aturan didalam kelas ini ketika makan adalah harus menggunakan sendok dan tidak boleh berceceran, anak diminta untuk mematuhi aturan demi kebaikan mereka.

Seiring berjalannya waktu siswa menunjukkan perkembangan dengan makan menggunakan sendok tanpa berceceran dan mereka melakukan nya di luar kelas sehingga memiliki nilai lebih. Selain siswa dapat makan menggunakan sendok yang artinya koordinasi mata dan tangan membaik, ada juga minum dengan sedotan bukan menggunakan gelas langsung. Melalui kebiasaan ini siswa akan mudah mengelola

gerak bibirnya sehingga mempermudah proses latihan bicara. Sama halnya dengan makan menggunakan sendok kekuatan otot tangan nya saat menggenggam sendok dapat memberi stimulus pada motorik halus nya.

Ibu Nisa sebagai wali kelas yang memberi materi makan dan minum mengatakan bahwa *“anak-anak itu sudah banyak berkembang mbak, sekarang makan wes ga minta suap, minum wes ga basah kemana-mana juga. Terus abis makan gada sisa nasi yang jatuh-jatuh. Jadi sudah mulai terlihat bedanya dari kemarin-kemarin”*¹¹²

Pernyataan bu Nisa diatas menjelaskan bahwa siswa sudah menunjukkan perkembangan dengan tidak meminta bantuan saat hendak makan baik ke orang tua maupun guru. Siswa juga sudah mulai terbiasa dengan minum dengan sedotan yang membuat baju mereka tidak akan basah lagi. Kemudian mereka juga mulai terbiasa dengan kondisi lantai harus bersih setelah selesai makan yang artinya tidak boleh ada nasi atau lauk yang terjatuh. Proses ini memakan waktu lama terlebih jika orang tua tidak menerapkannya dirumah. Beruntung semua orang tua menerapkannya dengan baik dirumah seperti yang diungkapkan oleh ibu Denok, beliau mengatakan bahwa *“Ya itu mbak sekarang bisa nulis, bisa bicara bisa makan sendiri. Itu*

¹¹² Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

seh yang lumayan cepet dan nyata. Kalau makan ambil sendiri jadi pagi itu ga terlalu repotlah mbak saya.”¹¹³

Pernyataan diatas juga dikuatkan dengan argumen dari ibu Halimah yang anaknya juga sudah mulai menunjukkan perkembangan yang baik, *“Alhamdulillah sekarang bisa nulis, megang sendok kalau makan sendiri, dan sekarang bisa bicara lumayan jelas mbak, jadi kalau dirumah itu komunikasi lebih baik daripada dulu sebelum sekolah.”*¹¹⁴

Kedua pernyataan yang ada diatas juga disepakati oleh ibu Rifa, dengan mengungkapkan bahwa kondisi anaknya sekarang jauh lebih berkembang daripada sebelumnya. *“Ada mbak yang awalnya gabisa jalan jadi bisa sekarang, dari yang tangannya lemas sekarang bisa nulis, mewarnai, menghapus, makan sendiri sampai pakai sepatu sendiri kadang.”*¹¹⁵

Semua hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa masing-masing anak berkembang dengan baik. Perkembangan yang nampak membuktikan bahwa tidak ada proses latihan yang sia-sia jika kita terus konsisten memberi stimulus pada diri kita. Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa anak mampu memahami aturan makan dan minum yang diberikan oleh guru. Mereka

¹¹³ Ibu Denok, “diwawancara oleh Penulis,” 29 April 2025.

¹¹⁴ Ibu Halimah, “diwawancara oleh Penulis,” 23 April 2025.

¹¹⁵ Ibu Rifa, “diwawancarai oleh Penulis,” 14 Mei 2025.

menunjukkan sikap patuh dengan mengkonsumsi bekal diluar kelas dan makan menggunakan sendok tanpa ada nasi satupun yang jatuh. Mereka juga membuang sampah jajan pada tempatnya sebagai bentuk taat aturan menjaga kebersihan lingkungan, karena memakan artinya memiliki tanggung jawab penuh atas makanan itu baik makanannya ataupun bungkusnya.

4) Kebersihan badan

Perkembangan yang nampak pada materi ini cukup mengesankan, karena banyak aspek yang terdampak dengan adanya materi kebersihan badan. Diawal sudah dijelaskan pada fokus pertama bahwa mandi, sikat gigi, cuci kaki dan cuci tangan adalah bentuk menjaga kesehatan badan. Awalnya siswa sulit untuk diajak menjaga kesehatan tubuh mereka sendiri karena malas mandi dan menyikat gigi. Tetapi setelah salah satu dari mereka sakit gigi, mulailah mereka rajin menggosok gigi. Selain itu guru juga menerapkan pikiran bahwa orang yang sehat adalah orang yang bersih dan wangi.



Gambar 4.16
Siswa kenakan seragam almamater pada hari rabu

Perkembangan siswa dalam menjaga kebersihan badan terlihat ketika mereka berangkat sekolah dengan kondisi badan

segar, rambut basah, dan gigi yang sudah digosok sehingga tidak bau mulut lagi. Sebelumnya mereka tidak peduli dengan penampilan mereka dan kebersihan badan, tetapi setelah mendapat ejekan bahwa dirinya bau mereka langsung menerapkan materi kebersihan badan setiap hari di rumah. Semua pernyataan diatas dikuatkan oleh bu Nisa sebagai wali kelas yang bertemu siswanya setiap pagi:

“Anak sekarang lebih peduli akan kesehatan dirinya dengan menjaga kebersihan badan. Dari yang awalnya gamau mandi sekarang rajin mandi, dari yang awalnya sakit gigi karna jarang gosok gigi sekarang jadi rajin gosok gigi biar ga sakit gigi dan bau mulut. Dulu yang ileran gamau bersihin sendiri sekarang dibersihkan sendiri karena merasa malu. Dampak ngajarin anak kebersihan badan itu banyak dan sangat berguna buat mereka.”¹¹⁶

Pernyataan diatas juga disepakati oleh ibu Denok yang menilai bahwa Ulin juga rajin merawat tubuhnya:

“Dari yang awalnya kalau mandi mau sekolah nangis sekarang enggak, dulu sering dibilang bau soale dia gamau sikat gigi sampai akhirnya dapat sosialisasi dari sekolah dan ejekan dari temene akhire dia rajin sikat gigi, katanya biar ga bau mulut sama giginya sehat.”¹¹⁷

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh orang tua Iam ibu Halimah, “Sekarang mbak kalau mau sekolah mau mandi sikat gigi keramas terus pakek wangi-wangian sama bedak katanya biar cantik.”¹¹⁸

¹¹⁶ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

¹¹⁷ Ibu Denok, “diwawancara oleh Penulis,” 29 April 2025.

¹¹⁸ Ibu Halimah, “diwawancara oleh Penulis,” 23 April 2025.

Melihat beberapa pernyataan diatas terlihat jelas banyak yang berkembang dari pola hidup siswa dan itu juga terjadi pada Iyan yang dijelaskan oleh ibu Rifa:

“kalau soal kebersihan badan dia itu sekarang suka mandi berendam juga, sama sering bilang kalau maunya kalau kesekolah itu rapi wangi giginya bersih. Kalau ga sikat gigi nanti giginya berlubang dibawa kedokter, gara-gara diberi informasi seperti itu anak e jadi rajin sikat gigi”¹¹⁹

Saat observasi dilapangan peneliti menemukan fakta bahwa mereka merasa malu jika tidak mandi dan bau badan. Mereka menganggap bahwa orang akan menjauh ketika dirinya tidak menjaga kebersihan badannya. Mereka yakin bahwa dengan berpenampilan menarik artinya orang nyaman dan akan mendekat ataupun sebaliknya. Seperti halnya manusia pada umumnya yang menginginkan perhatian, anak-anak juga ingin diperhatikan oleh orang disekitarnya bukan dalam bentuk belas kasihan tapi rasa kasih sayang. Mereka taat saat diminta untuk merapikan seragam sekolah seperti memasukkan baju, memakai sepatu di dalam kelas dan menata rambut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengalami perkembangan sama dengan anak pada umumnya. Dengan begitu anak akan mulai memperhatikan kebersihan dirinya dimulai dari bau badan dan akan menjalar keseluruh aspek. Untuk dapat membiasakan hal ini orang tua harus mendukung penuh fasilitas yang diperlukan

¹¹⁹ Ibu Rifa, “diwawancarai oleh Penulis,” 14 Mei 2025.

seperti minyak wangi, sabun mandi dan alat kebersihan lainnya.



Gambar 4.17
Siswa sedang menyisir rambut agar terlihat rapi

5) Adaptasi Lingkungan

Beradaptasi bukanlah hal yang mudah bagi anak penyandang tunadaksa *cerebral palsy*. Mereka merasa bahwa dirinya berbeda sehingga cukup sulit untuk dapat membiasakan bersosialisasi. Akan tetapi kondisi tersebut hanya ada diawal sekolah, karna nyatanya setelah beberapa tahun mereka belajar di ruang yang sama mereka mampu bersosialisasi dengan baik.

Bahkan rasa kekeluargaan mereka tumbuh dengan kuat karna bu Nisa mengajarkan kepada mereka tentang solidaritas.

Seperti yang diungkapkan oleh bu Nisa sebagai pengajar di kelas tunadaksa:

“Jadi yang awalnya hanya Ulin yang bisa ikut kegiatan senam dan lain-lain, sekarang Iyan dan Iam juga bisa ikut semua kegiatan sekolah yang ada tanpa harus merasa berbeda dengan temannya perkara fisik. Lebih-lebih yang nyata adalah kontrol emosi, rasa percaya diri dan keberanian mbak yang sangat terlihat jelas dari 3 siswa ini. Mereka yang awalnya takut untuk berkembang, melangkah sekarang nyatanya mereka berani merubah kondisi mereka. Dari yang awalnya suka marah sekarang bisa lebih meghargaan orang lain

dan lebih sopan. Dan juga dari yang awalnya tidak percaya bahwa mereka mampu sekarang mereka yakin akan kemampuan mereka sendiri”.¹²⁰

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa metode yang digunakan bu Nisa berhasil membuat anak beradaptasi dilingkungan sekolah. Keberhasilan dilihat dari kontrol emosi anak dan caranya menghargai orang lain. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Denok tentang anaknya yang mulai mampu mengontrol emosi dengan baik. Ibu Denok mengatakan *“Kontrol emosi yang mulai stabil, semangat untuk berubahnya besar terus rasa takutnya saat latihan jalan sudah mulai bertambah.”*¹²¹

Tidak hanya Ulin yang berkembang tetapi Iam dan Iyan juga, kedua orang tua nya mengatakan hal serupa seperti yang dikatakan oleh ibu Denok. Ibu Halimah mengungkapkan bahwa:

*“Sekarang ga suka marah-marah mbak kalau minta sesuatu, sudah lebih bisa diajak diskusi walaupun belum bisa fokus. Alhamdulillah sekarang udah lumayan bisa faham sama perintah. Karena dasarnya anaknya suka bersosial jadi mudah mbakbuat ngajarin ulin adaptasi lingkungan, cuman ya memang masih sering ngeyel aja kalau dikasih tau.”*¹²²

Pernyataan tentang perkembangan Iyan yang diungkapkan oleh ibu Rifa kepada peneliti saat diwawancara:

¹²⁰ Wali Kelas Tunadaksa, “diwawancarai oleh Penulis,” 16 April 2025.

¹²¹ Ibu Denok, “diwawancara oleh Penulis,” 29 April 2025.

¹²² Ibu Halimah, “diwawancara oleh Penulis,” 23 April 2025.

“alhamdulillah sudah enggak mbak, sudah bisa dikontrol. Pelan-pelan tapi nyata mbak hasil dari ketelatenan bu nisa ngajarin iyan tentang sopan santun. Wes ndak pernah marah, dulu juga sering rame sendiri kalau dikelas sekarang lumayanlah mbak.”¹²³

Seperti yang ada dilapangan, semua pernyataan itu tidak hanya terjadi di rumah tetapi juga dilingkungan sekolah. Ketika peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa menunjukkan sikap sopan santun dengan menyapa dan menanyakan siapa nama peneliti. Hal ini membuktikan mereka sudah mampu beradaptasi dengan orang baru. Walaupun terhambat komunikasi karena suara mereka tidak terlalu jelas, mereka menunjukkan antusias untuk berinteraksi dengan peneliti. Respon seperti inilah yang dianggap menjadi keberhasilan sebuah proses latihan binadiri untuk membuat siswa menjadi lebih mandiri dan mampu bertahan hidup di dunia luar dengan segala kekurangan dan kondisi dunia yang tidak menentu situasinya.

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini menjelaskan hasil dari data yang didapat dalam penelitian dan menghubungkannya dengan teori-teori yang berhubungan. Pembahasan mengenai temuan ini akan sesuai dengan fokus penelitian yang mencakup:

¹²³ Ibu Rifa, “diwawancarai oleh Penulis,” 14 Mei 2025.

1. Pelaksanaan *Activity Of Daily Living* (ADL) Siswa Tunadaksa di SLB Negeri Jember

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, bu Nisa selaku wali kelas tunadaksa di SLB Negeri Jember memiliki beberapa cara untuk melatih kemandirian siswa tunadaksa *cerebral palsy* yaitu lewat pelaksanaan *activity of daily living* atau aktivitas harian. Cara yang digunakan bu Nisa adalah memberikan siswa latihan aktivitas harian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Siswa tunadaksa *cerebral palsy* memiliki kelainan pada sistem saraf pusat yang menyebabkan mereka tidak bisa menggunakan tubuhnya sesuai dengan fungsi. Maka dari itu bu Nisa selaku wali kelas memiliki terobosan dalam mata pelajaran program khusus pada hari rabu yaitu memberi latihan aktivitas harian untuk membantu siswa dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Rencana belajar yang disebutkan di atas cocok dengan pendapat Hildayani bahwa pembelajaran mandiri adalah kumpulan kegiatan bimbingan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang sudah ahli dalam pendidikan khusus. Ini dilakukan dengan cara yang teratur dan terencana untuk membantu orang-orang yang memerlukan layanan khusus, sehingga mereka bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuannya adalah agar mereka tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain saat melakukan aktivitas.¹²⁴

¹²⁴ Hildayani R, *Psikologi Perkembangan Anak*.

1. Bina Gerak

Berdasarkan temuan yang didapat penulis dilapangan, latihan aktivitas harian diawali kegiatan yang berhubungan dengan bina gerak yang bertujuan untuk menguatkan motorik siswa sebelum mereka belajar merawat diri. Bu Nisa sebagai wali kelas menyatakan bahwa anak harus menguasai keseimbangan tubuh dan mampu menggerakkan tubuhnya terlebih dahulu sebelum mulai mengenal cara merawat diri atau binadiri. Rencana latihan ini senada dengan yang disampaikan Bilqis dalam bukunya yang berjudul *Lebih Dekat Dengan Tunadaksa* bahwa “keterampilan bina diri anak tunadaksa tidak dapat dilepaskan dari keterampilan gerak. Oleh karena itu, istilah *activities of daily living* disebut juga dengan bina diri dan bina gerak.”¹²⁵

Adapun temuan yang peneliti dapatkan mengenai materi bina gerak yang berisikan beberapa kegiatan menyenangkan yaitu mengangkat botol berisikan batu, meremas bola karet, latihan berjalan dan latihan bicara. Keempat kegiatan tersebut diberikan sebagai bentuk stimulus untuk mengembalikan fungsi gerak tubuh, baik motorik kasar maupun motorik halus. Dalam pelaksanaan binagerak peneliti menemukan bahwa bu Nisa sebagai wali kelas tidak hanya menjadi pengajar melainkan juga menjadi seorang terapis dengan mendampingi latihan bicara dan latihan berjalan kepada siswa-siswinya. Bu Nisa juga menjadi roll model dalam proses pelaksanaan ADL binagerak

¹²⁵ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 35.

dengan memperagakan langsung kegiatan-kegiatan tersebut seperti mengangkat botol berisikan batu sambil berhitung, meremas bola karet, latihan berjalan yang diawali jongkok berdiri dan latihan bicara dengan berteriak sekeras mungkin.

Temuan ini senada dengan yang disampaikan Bilqis mengenai tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan bina gerak yaitu memperbaiki dan mengembangkan fungsi gerak pada anak dan memberi bekal dan kemampuan gerak yang dapat mengantarkan anak mampu bergerak untuk berpartisipasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu temuan ini juga selaras dengan salah satu prinsip umum pendidikan anak berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh Bilqis yaitu prinsip keperagaan dan model. Anak tunadaksa terdiri dari beragam jenis, seperti anak *cerebral palsy* yang umumnya memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal. Kondisi anak tunadaksa yang sedemikian ini memerlukan peragaan dalam setiap pembelajaran secara optimal. Pemilihan alat-alat peraga harus disesuaikan dengan bahan, suasana dan usia perkembangan anak tunadaksa sebagai siswa.¹²⁶

Meniru adalah salah satu sifat dasar manusia, demikian pula dengan anak-anak tunadaksa dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang sebaik-baiknya dan penyelenggara pendidikan, dalam hal ini guru harus mampu menjadi figur teladan

¹²⁶ Bilqis, 43.

yang memberikan model positif untuk ditiru oleh anak tunadaksa. Dengan demikian pembelajaran akan berlangsung secara optimal.

2. Bina Diri

Temuan selanjutnya yang peneliti dapat di lapangan adalah bina diri yang diberikan setelah motorik halus dan motorik kasar siswa dilatih untuk jauh lebih baik. Binadiri yang diberikan kepada siswa berhubungan erat dengan aktivitas harian siswa di rumah yaitu memasak, berpakaian, makan dan minum, kebersihan badan dan adaptasi lingkungan. Masing-masing materi binadiri memiliki tujuan dan pelaksanaan yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mengajarkan anak kemandirian, merubah perilaku, mendisiplinkan anak, mengajarkan anak taat aturan, memahami perintah serta peduli akan penampilan dan kesehatan badan.

Temuan tentang pengembangan diri ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bilqis. Program ini untuk mendukung anak-anak tunadaksa mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti makan, minum, menjaga kebersihan, dan merapikan diri. Jadi, kemampuan untuk merawat diri sendiri adalah sebuah keterampilan yang harus dipelajari oleh anak-anak tunadaksa agar mereka bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus bergantung pada orang lain.¹²⁷

¹²⁷ Bilqis, *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa*, 35.

2. Perkembangan Kekuatan Motorik Siswa Setelah Pelaksanaan *Activity of Daily Living* (ADL) di SLB Negeri Jember

Berdasarkan hasil temuan yang penulis dapat di lapangan, pelaksanaan ADL bagi siswa tunadaksa *cerebral palsy* di SLB Negeri Jember menunjukkan sebuah perkembangan yang muncul pada diri siswa. Perkembangan yang terlihat adalah perkembangan pada motorik halus dan motorik kasar. Pemberian materi binagerak diawal latihan ADL menunjukkan perkembangan pada motorik halus siswa yang mampu mengangkat botol berisikan batu, memeras bola karet, dan berbicara. Perkembangan ini menunjukkan bahwa latihan binagerak memberikan manfaat untuk keterampilan motorik siswa sebelum mereka melakukan latihan merawat diri.

Perkembangan motorik tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan bagian dari perkembangan motorik yang lebih besar, yaitu proses meningkatkan kontrol dan koordinasi otot. Anak-anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik menunjukkan peningkatan dalam koordinasi antara mata dan tangan serta penguasaan gerakan otot kecil. Keterampilan ini tidak hanya membantu dalam aktivitas fisik tetapi juga mendukung perkembangan pemikiran dan koordinasi secara keseluruhan.¹²⁸

Hasil penelitian selanjutnya adalah pada latihan binagerak ada bentuk prinsip pendidikan yang diterapkan oleh bu Nisa sebagai wali

¹²⁸ Moeslichat R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, 156.

kelas. Selama proses latihan binagerak berlangsung bu Nisa selalu memberikan afirmasi positif pada siswa, seperti dukungan penuh dan pujian saat mereka mampu menyelesaikan latihan dengan baik. Seperti saat siswa mampu berjalan tanpa berpegang pada pegangan tangan di area sekolah, bu Nisa akan memberikan apresiasi kepada siswa dalam bentuk kalimat positif yang menunjukkan rasa bangga pada perkembangan anak. Dengan begitu anak akan memiliki pandangan bahwa jika mereka melakukan latihan berjalan dengan sungguh-sungguh dan menaati aturannya maka ia dianggap hebat oleh guru. Penguatan atau *reinforcement* yang berupa pujian saat keberhasilan adalah tuntutan untuk membentuk perilaku pada anak. Pujian diberikan untuk membuat anak melakukan hal yang sama dilatihkan selanjutnya, dengan begitu akan membentuk kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan yang ada pada latihan tersebut. Sehingga proses latihan berjalan siswa memunculkan perubahan yang signifikan.

Temuan mengenai perkembangan tersebut cocok dengan teori psikologi konseling mengenai perilaku seseorang yang diusulkan oleh Skinner, yang menyebutnya sebagai belajar melalui perilaku operan. Menurut Skinner, tindakan seseorang dibentuk atau dilestarikan sangat dipengaruhi oleh hasil yang didapat. Jika hasilnya menyenangkan seperti mendapatkan imbalan, maka tindakan tersebut biasanya akan dilakukan lagi atau dipertahankan. Sebaliknya, jika hasilnya tidak menyenangkan,

seperti mendapat hukuman, maka tindakan itu akan berkurang atau hilang. Jadi, hasil dari tindakan bisa berupa hadiah atau hukuman.¹²⁹

Berdasarkan hasil temuan yang di dapat di lapangan yaitu perkembangan yang tampak pada siswa setelah bina diri diberikan kepada mereka merujuk pada kemandirian dan perubahan perilaku. Materi bina diri yang diberikan adalah memasak, berpakaian, minum dan makan, kebersihan badan dan adaptasi lingkungan. Perkembangan yang muncul adalah anak lebih peduli pada penampilan, lebih mandiri dalam merawat diri, mampu melayani diri mereka, memahami perintah, mampu bersosial dan mengontrol emosi saat mengungkapkan keinginan mereka. Temuan lain tentang binadiri yaitu perkembangan pada komunikasi siswa dengan orang tua yang didapat dari membiasakan anak untuk beradaptasi sehingga mereka tidak merasa berbeda. Orang tua juga menunjukkan sikap kasih sayang pada anak dengan selalu mendampingi tumbuh kembang anaknya.

Temuan ini senada dengan prinsip kasih sayang yang disampaikan oleh Bilqis yaitu Prinsip kasih sayang ini adalah bentuk penghargaan bahwa sebagai manusia, siswa memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka sama seperti anak-anak lainnya.¹³⁰ Dan juga selaras dengan ayat alquran yakni surat Luqman ayat 17 yang menjelaskan bahwa Kasih sayang di sini bukan sekadar pelindung emosional, melainkan bentuk pendidikan yang tulus dan bertanggung

¹²⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, 93.

¹³⁰ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*, 43.

jawab, dimana orang tua membimbing anak untuk membangun karakter kuat melalui ibadah, tanggung jawab sosial, dan ketabahan. Prinsip ini menekankan bahwa kasih sayang sejati adalah investasi jangka panjang untuk kebahagiaan anak di dunia dan akhirat, dengan fokus pada pembentukan iman dan akhlak yang holistik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

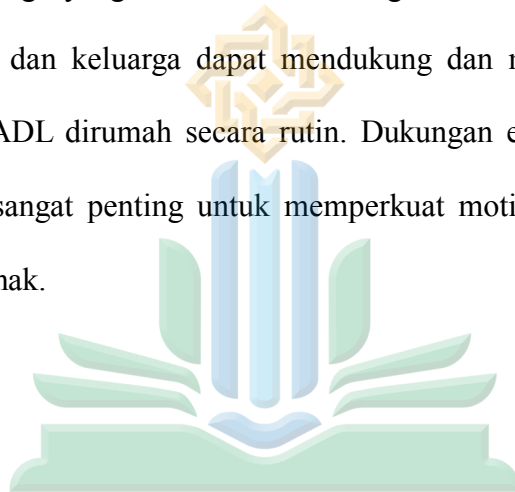
Berdasarkan apa yang sudah diteliti dan dibahas di bagian sebelumnya dengan melihat fokus dari penelitian ini, kesimpulan yang didapat adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan ADL untuk menguatkan dan mengembangkan fungsi gerak motorik pada anak tunadaksa *cerebral palsy* yaitu, berisikan materi binagerak untuk melatih motorik kasar dan halus dan materi binadiri yang berhubungan dengan aktivitas harian serta pembentukan karakter siswa untuk dapat hidup berdampingan di masyarakat. Dengan pendampingan dari wali kelas dan orang tua yang juga menjadi model dalam pelaksanaannya.
2. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan ADL memberikan pengaruh positif pada perkembangan motorik siswa tunadaksa. Setelah mengikuti program ADL secara rutin dan terstruktur, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus dan kasar yang signifikan untuk mampu merawat diri. Hal ini membuktikan bahwa ADL dalam proses pembelajaran dan rehabilitasi menjadi strategi efektif untuk mendukung kualitas hidup siswa tunadaksa.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap lebih mendalami terkait *Activity of Daily Living* (ADL) dalam penguatan motorik siswa tunadaksa, agar dapat menyempurnakan dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) peminatan ABK, peneliti berharap untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode yang lebih variatif atau menggunakan alat bantu terapi yang inovatif guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan ADL dalam penguatan motorik siswa tunadaksa. Selain itu, memperluas sampel penelitian agar mendapat beragam hasil yang lebih komprehensif.
3. Bagi keluarga yang memiliki anak dengan kondisi CP, peneliti berharap orang tua dan keluarga dapat mendukung dan melibatkan siswa dalam kegiatan ADL dirumah secara rutin. Dukungan emosional dan fisik dari keluarga sangat penting untuk memperkuat motivasi dan perkembangan motorik anak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin,M Zainul, Darsini. “Pengaruh Senam Lansia Terhadap Kemandirian Activity Daily Living (ADL) Pada Lansia.” *Jurnal Keperawatan* 10 (2017). [Http://E-Journal.Lppmdianhusada.Ac.Id/Index.Php/Jk/Article/View/63](http://E-Journal.Lppmdianhusada.Ac.Id/Index.Php/Jk/Article/View/63).
- Astati. *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. CV. Catur Karya Mandiri, t.t.
- Astuti. *Bina Diri Dan Menolong Diri Sendiri*. Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah, T.T.
- Bilqis. *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa*. Familia, 2012.
- Caryoto, Yani Meimulyani. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Pt. Luxima Metro Media, t.t.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain, t.t.
- Hidayat,Komar, Beny Iskandar, Dan Rahmat Hidayat. *Metode Pengembangan Kemampuan Motorik*. Depdikbud Dirjen Dikti, t.t
- Hajar,Siti, Fahmi Nurul Jannah. “Analisis Kebutuhan Untuk Menumbuhkan Kemampuan Activity Daily Living ABK Melalui Program BK.” *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 9 (2024): 87–100.
- Halidu,Salma. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Hildayani R. *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka, t.t.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Erlangga, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Kemenag RI, 2019
- Latipun. *Psikologi Konseling*. UMM Pres, 2005.
- Mangungsong F. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. LPSP3 UI, t.t.
- Meidina,Tatiana, Andina Putri. “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar Di Sekolah Luar Biasa.” *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies* 3 (2023).

- Misbach D. *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Javalitera, 2012.
- Moeslichat R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta, 2008.
- Rudita,Risky Mareta, Abdul Huda. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita.” *Jurnal Ortopedagogia* 7 (2021). <https://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jo/Article/View/4093/8369>.
- Saputra,Yudha M. , Agus Mahendra. *Perkembangan Dan Belajar Motorik*. Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Shanty,Meita. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* 7. Familia, t.t.
- SLB Negeri Jember. “Sejarah SLB Negeri Jember.” SLB Negeri Jember, 26 Mei 2025.
- Smart,Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Katahati, t.t.
- Soleh,Akhmad. “Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.” *Palastren* 8 (2015): 300.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refita Aditama, t.t.
- Sugiyanto. *Teori Dan Aplikasi Perkembangan Motorik Pada Anak*. Gramedia, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta Bandung, 2016.
- Sujarweni,Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Buku Press, 2014.
- Sujiono, Bambang. *Metode Pengembangan Fisik (Edisi Revisi)*. Universitas Terbuka, t.t.
- Sujiono, Y.N. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks, t.t.
- Sukamti, Endang Rini. *Perkembangan Motorik*. UNY, t.t.
- Sumantri. *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Sunardi, Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas, t.t.

Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pedagogia PT Pustaka Intan Madani, t.t.

Tim Penyusun. *Pedoman Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2024*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Widati,Sri , Asep Karyana. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Mei 2013. PT.Luxima Metro Media, t.t.

Widyanasari,Riska. “Pembelajaran Bina Diri Bagi Siswa Cerbral Palsy Di SLB Yapenas Yogyakarta.” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8 (2019). <https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Index.Php/Plb/Article/Viewfile/15984/15467>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pelaksanaan <i>Activity of Daily Living</i> (ADL) dalam Penguatan Motorik Siswa Tunadaksa di SLB Negeri Jember	1. <i>Activity of Daily Living</i> (ADL) 2. Penguatan Motorik 3. Siswa Tunadaksa	1. <i>Activity of Daily Living</i> (ADL) a. Bina Gerak b. Bina Diri 2. Penguatan Motorik a. Kasar b. Halus 3. Siswa Tunadaksa a. <i>Cerebral Palsy</i>	1. <i>Activity of Daily Living</i> (ADL) a. Bina Gerak : a) Mengangkat botol berisikan batu b) Latihan berjalan c) Meremas bola karet d) Latihan bicara b. Bina Diri : a) Memasak b) Makan dan minum c) Kebersihan badan d) Berpakaian e) Adaptasi lingkungan	1) Data Primer: a. Guru Pendamping b. Orang Tua Siswa c. Siswa Tunadaksa 2) Data Sekunder a. Kepala sekolah b. Buku c. Jurnal	1. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. 2. Metode Pengumpulan Data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 3. Teknik Analisis Data; kondensasi data, penyajian data, Kesimpulan/penarikan data 4. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik	1. Bagaimana pelaksanaan <i>Activity of Daily Living</i> bagi siswa tunadaksa di SLB Negeri Jember? 2. Bagaimana perkembangan kekuatan motorik siswa tunadaksa setelah pelaksanaan kegiatan <i>Activity of Daily Living</i> (ADL) di SLB Negeri Jember?

			<p>2. Motorik</p> <p>a. Motorik Kasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan bebas tanpa bantuan 2. Melempar bola 3. Melompat dengan dua kaki <p>b. Motorik Halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun kubus kecil 2. Menulis 3. Memungut benda kecil <p>3. Tunadaksa</p> <p>a. <i>Cerebral Palsy</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ringan 2. Sedang 3. Berat 			
--	--	--	--	--	--	--

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feren Fortu Nella Kinandi

NIM : 212103030038

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Intitusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh oranglain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 01 November 2025
Menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Feren Fortu Nella Kinandi
NIM. 212103030038

A. Pedoman Observasi

No	Subyek	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Guru	Guru memberikan pembelajaran program khusus latihan aktivitas harian atau binadiri bagi siswa tunadaksa cp di sekolah		
2		Guru memberikan teknik khusus untuk meningkatkan kekuatan motorik siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> di sekolah		
3		Guru memberikan contoh langsung di depan siswa tunadaksa saat pembelajaran binagerak		
4		Guru mendampingi langsung latihan bina gerak di dalam kelas untuk siswa tunadaksa		
5		Guru memberikan pembelajaran tentang binadiri didalam kelas untuk siswa tunadaksa		
6		Guru memberikan contoh langsung di depan siswa tunadaksa saat pembelajaran binadiri		
7		Guru mendampingi langsung latihan binadiri di dalam kelas untuk siswa tunadaksa		
8		Guru menjadi roll model dalam meningkatkan kekuatan motorik siswa tunadaksa		
9		Guru menjadi roll model dalam meningkatkan kemandirian siswa tunadaksa		
10		Guru membantu siswa tunadaksa cp ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran ADL		
11	Orang Tua	Orang tua menjadi roll model dalam meningkatkan kekuatan motorik anak tunadaksa		
12		Orang tua membimbing anak tunadaksa untuk meningkatkan kekuatan motorik		
13		Orang tua mendidik anak tunadaksa untuk meningkatkan kekuatan motorik		
14		Orang tua memberi motivasi kepada anak tunadaksa untuk meningkatkan kekuatan motorik		
15		Orang tua memberikan fasilitas kepada anak tunadaksa untuk meningkatkan kekuatan motorik		

16		Orang tua mengulang pembelajaran ADL yang diberikan oleh wali kelas agar anak tunadaksa dapat lebih meningkatkan kekuatan motorik		
17		Orang tua memberikan ruang kemandirian pada anak tunadaksa saat berada di rumah		
18		Orang tua memberikan kasih sayang dalam proses meningkatkan kekuatan motorik lewat ADL yang ada di sekolah		
19		Orang tua memberikan dukungan kepada anak tunadaksa dalam proses pelaksanaan ADL baik di sekolah maupun di rumah untuk meningkatkan kekuatan motorik		
20		Orang tua mengajarkan anak tunadaksa bersosial di lingkungan sekolah maupun rumah untuk menghilangkan rasa minder pada anak		
21	Siswa Tunadaksa	Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu menggerakkan tubuhnya		
22		Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu berkomunikasi dengan kelompok atau teman sebayanya		
23		Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu memahami perintah guru maupun orang tua		
24		Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu mengangkat benda kecil		
25		Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu berjalan lepas tanpa bantuan		
26		Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu berbicara		
27		Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu merawat diri		
28		Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu menulis		
29		Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu berdiskusi dengan teman sebaya		
30		Siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> mampu mengontrol emosi		

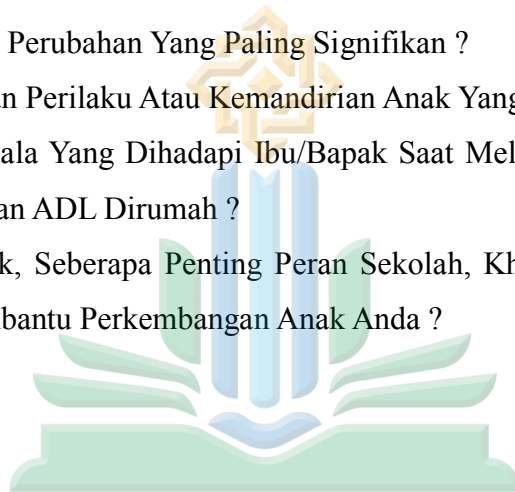
B. Pedoman Wawancara

1. Guru Pendamping Kelas Tunadaksa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Ibu mengajar siswa tunadaksa, khususnya siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> ?	
2	Bagaimana kondisi umum siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> yang menjadi fokus penelitian ini dikelas ?	
3	Apakah ada kurikulum atau program khusus di SLBN Jember yang berfokus pada pengembangan kemampuan motorik siswa tunadaksa?	
4	Apa saja kegiatan ADL yang diajarkan dan dilatih di sekolah?	
5	Bagaimana metode yang digunakan guru dalam melatih ADL kepada siswa?	
6	Apakah ada alat bantu khusus yang digunakan dalam kegiatan ADL? Jika ada, apa saja?	
7	Bagaimana frekuensi dan durasi pelatihan ADL dalam satu hari atau minggu?	
8	Menurut ibu, bagaimana perkembangan kemampuan motorik halus dan motorik kasar siswa setelah rutin melakukan kegiatan ADL?	
9	Beri contoh nyata perubahan yang terjadi pada siswa setelah pelaksanaan ADL secara rutin ?	
10	Apa saja tantangan atau kendala yang dihadapi guru saat melatih ADL pada siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> ?	
11	Menurut Ibu, seberapa besar peran ADL dalam meningkatkan kemandirian siswa secara keseluruhan?	

2. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa

1. Bagaimana Kondisi Anak Ibu/Bapak Secara Umum ?
2. Sejak Kapan Anak Bersekolah Di SLBN Jember ?
3. Apa Saja Kegiatan ADL Yang Biasa Anak Lakukan Di Rumah ?
4. Apakah Ada Latihan ADL Khusus Yang Ibu/Bapak Berikan Di Rumah ?
5. Apakah Ada Perbedaan Antara Kemampuan Anak Dalam Melakukan ADL Di Rumah Sebelum Dan Sesudah Bersekolah Di SLBN Jember ?
6. Apakah Ibu/Bapak Melihat Adanya Peningkatan Dalam Kemampuan Motorik Anak Setelah Rutin Bersekolah?
7. Beri Contoh Nyata Perubahan Yang Paling Signifikan ?
8. Apa Saja Perubahan Perilaku Atau Kemandirian Anak Yang Paling Terlihat ?
9. Apakah Ada Kendala Yang Dihadapi Ibu/Bapak Saat Melatih Atau Membantu Anak Melakukan Kegiatan ADL Dirumah ?
10. Menurut Ibu/Bapak, Seberapa Penting Peran Sekolah, Khususnya Melalui Kegiatan ADL, Dalam Membantu Perkembangan Anak Anda ?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1378 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 3 /2025 11 Maret 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Feren Fortu Nella Kinandi

NIM 212103030038

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pelaksanaan Activities Of Daily Living dalam Penguatan Motorik Siswa Tunadaksa di SLB Negeri Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Uun Yusuf





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

Jalan dr. Subandi Gang Kenitu No. 56, Patrang, Jember (68111)
Telepon (0331) 429973 Laman: <http://slbnjember.id>, Surel: slbnjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/72/413.01.20554242/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd**

NIP : 19850413 201101 2 004

Pangkat/Gol : Penata Muda / III B

Jabatan : Plt. Kepala Sekolah

Lembaga : SLB Negeri Jember

Memberikan izin kepada :

Nama Lengkap : **Feren Fortu Nella Kinandi**

NIM : 212103030038

Tempat & Tanggal Lahir : Banyuwangi, 05 Juni 2002

Alamat : Dusun Rejoagung, RT.01/RW.02 Desa Sumberagung Kec.

Pesanggaran Kab. Banyuwangi

Program Studi : Bimbingan Konseling

Fakultas : Dakwah

Judul Penelitian : Pelaksanaan Activities of Daily Living dalam Penguatan Motorik

Siswa Tunadaksa di SLB Negeri Jember

Untuk mengikuti dan mematuhi ketentuan yang berlaku pada rangkaian program skripsi dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Mei 2025

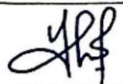




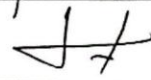

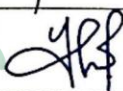
Plt. Kepala Sekolah



FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd

NIP. 19850413 201101 2 004

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	17 Maret 2025	Menyerahkan surat izin penelitian ke Kepala Sekolah SLB Negeri Jember	
2	Rabu, 16 April 2025	Wawancara Guru Pendamping kelas Tunadaksa (Ibu Nisa) dan observasi kegiatan latihan berjalan dan juga mengangkat botol berisikan batu	
3	Rabu, 23 April 2025	Wawancara orang tua Tyan (Ibu Halimah) dan Observasi Pelaksanaan Latihan berjalan	
4	Selasa, 29 April 2025	Wawancara orang tua Ulin (Ibu Denok)	
5	Rabu, 30 April 2025	Observasi Pelaksanaan latihan bina diri yaitu menggoreng tempe	
6	Rabu, 14 Mei 2025	Wawancara orang tua Iam (Ibu Riva)	
7	Jumat, 16 Mei 2025	Wawancara kedua Wali Kelas (Bu. Nisa) dan pengambilan modul pengajaran program khusus	
8	Senin, 26 Mei 2025	Meminta surat selesai penelitian ke SLB Negeri Jember	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara

1. Transkrip Wawancara Guru Pembimbing Kelas Tunadaksa

Nama Subjek : Khoirun Nisa S.Pd

Hari, tanggal : Rabu, 16 April 2025

Tempat : Ruang Kelas Tunadaksa

Waktu : 10.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Ibu mengajar siswa tunadaksa, khususnya siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> ?	Saya sudah mengajar disini kurang lebih 10 tahun dan diawal saya memegang kelas B atau tunarungu sekitar 2 tahun lalu dialihkan ke kelas D atau tunadaksa sampai sekarang mbak
2	Bagaimana kondisi umum siswa tunadaksa <i>cerebral palsy</i> yang menjadi fokus penelitian ini dikelas ?	Kondisi umum siswa CP itu terganggu pada koordinasi gerak dan adanya kelayuhan mbak, jadi ya seperti yang sampean lihat fisik mereka utuh tapi tidak berfungsi sesuai dengan fungsi anggota tubuh pada umumnya yang disebabkan adanya kerusakan pada otak
3	Apakah ada kurikulum atau program khusus di SLBN Jember yang berfokus pada pengembangan kemampuan motorik siswa tunadaksa?	Ya ada mbak, seperti program khusus yang disingkat progsus itu salah satu mata pelajaran hari rabu yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan motorik siswa yaitu pemberian latihan aktivitas harian siswa berbentuk bina diri dan bina gerak
4	Apa saja kegiatan ADL yang diajarkan dan dilatih di sekolah?	Kegiatan ada banyak sebenarnya kalau melihat buku panduan, tapi saya ambil beberapa yang memang urgent atau penting dan harus segera dilatih. Contoh kegiatan yang diajarkan kepada siswa yang bersangkutan dengan aktivitas sehari-hari adalah latihan berjalan tetapi sebelum itu siswa sudah harus bisa jongkok berdiri selama 15 menit dan berdiri selama 15 menit. Kegiatan lainnya yaitu meremas bola karet, mencuci tangan dengan gayung, mewarnai atau mencorat-coret, menghapus tulisan yang salah, naik turun tangga, masak, makan dengan sendok, minum dengan sedotan dan mengangkat botol berisikan batu. Beberapa kegiatan ini adalah dasar dari kegiatan latihan aktivitas harian siswa yang berdampak pada kekuatan motorik

		baik kasar maupun halus.
5	Bagaimana metode yang digunakan guru dalam melatih ADL kepada siswa?	<p>Metode yang saya gunakan tidak susah untuk ditiru saat berada di rumah mbak. Jadi setelah kita tahu kondisi kelayuhan fisik anak, kita tinggal menentukan latihan apa saja yang akan diberikan dan bagaimana cara melatihnya. Perlu difahami bahwasannya pelaksanaan ADL setiap anak akan berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan fisik dan fungsi otaknya. Semua program khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang dilihat dari tingkatannya. Pelaksanaan program khusus dilaksanakan secara bertahap pada anak-anak. Karna keterbatasan guru pemberian progsus sedikit terhambat. Semua pelaksanaan progsus diberikan bukan sesuai jadwal yang ada melainkan kebutuhan siswa. Pemberian latihan dimulai dari yang dasar atau urgent, semakin dia bisa mampu semakin tinggi pula progsus yang akan diberikan kepada anak. Program khusus ini memiliki dua fokus yang pertama yaitu bina gerak dan yang kedua adalah bina diri. Secara logika untuk mengajarkan bina diri pada siswa tunadaksa cerebral palsy kita harus melatih motorik kasar siswa agar mempermudah latihan bina diri. Dimulai dari bina gerak saya akan melatih kekuatan otot mereka. Yang pertama saya latih adalah otot didaerah rahang mereka agar lentur dan bisa berbicara, karena rata-rata anak cerebral palsy tidak bisa bicara disebabkan kelayuhan pada saraf didaerah mulut sehingga koordinasi antara otak dan mulut tidak berjalan dengan baik. Setelah itu dilanjut dengan memberikan latihan untuk kekuatan otot tangan dan jari dengan cara mengangkat botol berisikan batu dan memeras bola karet. disini siswa diminta untuk mengangkat botol yang berisikan batu dengan ukuran botol yang berbeda-beda setiap anak. Batu didalam botol diberi warna untuk menarik siswa agar lebih semangat berlatih. Mereka dilatih untuk diam ditempat melakukan perintah yang sudah diberikan oleh guru yaitu</p>

	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>mengangkat botol dengan satu atau dua tangan dengan gerakan naik turun. Siswa terlihat antusias melakukan ini karena saat botol diangkat batu yang ada didalam botol akan mengeluarkan suara seperti sedang bermain alat music. Pemberian stimulasi guna untuk menguatkan otot tangan dan melemaskan gerak tangan, dengan respon yang baik dari siswa-siswi karena seperti sedang bermain tetapi berdampak baik pada perkembangan kekuatan otot tangan mereka. Kemudian kita juga melatih keseimbangan mereka dengan jongkok berdiri selama 15 menit untuk beberapa kali pertemuan sampai mereka seimbang dan otot kakinya kuat untuk melangkah. Proses ini adalah bagian dari latihan dasar sebelum berlatih berjalan. Baru jika siswa mampu untuk berdiri selama 15 menit kita akan mulai latihan berjalan di area depan kelas yang sudah dipasangi dengan pegangan tangan dan saya dampingi. Disini kita harus meyakinkan anak terlebih dahulu mbak dan memberikan semangat bahwa mereka mampu melangkah maju kedepan tanpa harus takut terjatuh. Nanti jika sudah bisa berjalan didepan kelas, akan dilanjut naik turun tangga dan memutar lapangan. Pada proses ini respon yang seharusnya ditunjukkan siswa adalah semangat untuk berubah, dan alhamdulillah anak-anak merespon dengan baik sehingga stimulus yang diberikan tidak sia-sia. Jika otot tangan dan kaki sudah dilatih maka pelan-pelan kita ajari mereka bina diri seperti merawat diri dimulai dari mandi sebelum berangkat sekolah, memakai sepatu sendiri dan kaos kakinya, makan sendiri, minum dengan sedotan, sampai memasak dan menyapu. Untuk kegiatan yang sekiranya hanya bisa dilakukan dirumah, saya hanya memberikan materinya dua sampai tiga kali seminggu ataupun sebulan sekali. Seperti memasak mbak untuk hiburan mereka sekaligus mengajarkan bina diri yang banyak sekali manfaatnya salah satunya keamanan dari benda-benda tajam. Untuk kegiatan yang sering dilakukan kadang</p>
--	---	---

		saya terapkan dalam bentuk aturan dikelas seperti membuang sampah pada tempatnya, membawa tas sendiri tanpa bantuan orang tua, menulis dengan benar, menghapus tulisan yang salah sampai benar-benar bersih, mencuci tangan dengan gayung bukan kran, minum dengan sedotan, menata isi tas sendiri, dan masih banyak lagi. Semua kegiatan yang saya jelaskan diatas itu dilakukan bertahap mbak dan tidak bisa ditentukan waktunya karna beda siswa beda kemampuan berpikirnya. Jadi kuncinya telaten dan sabar.
6	Apakah ada alat bantu khusus yang digunakan dalam kegiatan ADL? Jika ada, apa saja?	Tidak ada yang khusus untuk melatih mereka, kita hanya butuh benda-benda disekitar. Seperti untuk melatih kekuatan otot tangan mereka bisa mengangkat botol yang berisi batu ataupun rajin menghapus dan menulis, kemudian juga bisa menggunakan bola karet diremas-remas. Untuk latihan berjalan hanya diperlukan arena lapangan yang luas agar anak bebas bergerak.
7	Bagaimana frekuensi dan durasi pelatihan ADL dalam satu hari atau minggu?	Kegiatan ADL atau biasa disebut progsus ini dilaksanakan hari rabu sebagai mata pelajaran siswa-siswi di SLBN Jember semua jenjang mbak, dengan materi umumnya adalah aktivitas harian yang bersangkutan dengan bina diri. Latihan ADL ini dilakukan seminggu sekali, dengan durasi selama jam pelajaran sekolah berlangsung dari jam pertama sampai akhir. Akan tetapi tidak hanya di sekolah mereka juga harus membiasakan latihan ini di rumah masing-masing.
8	Menurut ibu, bagaimana perkembangan kemampuan motorik halus dan motorik kasar siswa setelah rutin melakukan kegiatan ADL?	Perkembangan yang saya lihat selama ini banyak mbak, mulai dari mereka yang datang dengan digendong atau dipapah sekarang bisa berjalan sendiri. Dari mereka yang awalnya hanya mendengarkan pelajaran sekarang bisa menulis bahkan mewarnai. Perkembangan lainnya yaitu mereka tahu akan betapa pentingnya peduli pada penampilan. Mereka diajari mandi dan merawat diri mereka, dan terbukti mbak dari yang awalnya berangkat sekolah tidak mau mandi sampai akhirnya mereka rajin

		mandi, sikat gigi, sampai belajar menggunakan kaos kaki dan sepatu sendiri. Yang sangat signifikan terlihat perkembangannya adalah pola pikir mereka tentang merawat diri mereka, tetapi semua ini juga diawali dari melatih gerak tubuh agar sesuai dengan fungsinya.
9	Beri contoh nyata perubahan yang terjadi pada siswa setelah pelaksanaan ADL secara rutin ?	Banyak sekali perubahan nyata yang terjadi pada 3 siswa ini. Contohnya seperti Ulin dari awal masuk dia satu-satunya siswa yang bisa berjalan walaupun kakinya seperti panjang sebelah. Awalnya Ulin berjalan pelan sekarang dia bisa berjalan keras sampai hampir bisa disebut sedang berlari. Dari fungsi gerak tangan Ulin yang lemas sekarang bisa mengangkat apapun yang masih wajar untuk anak seumurannya, contoh membawa tas sampai menyapu dan memasak. Hal ini disebabkan Ulin rajin melatih kekuatan otot tangan dengan mengangkat botol berisi batu dan meremas bola karet. Kalau Iam mbak itu berbeda dengan Ulin, jadi Iam dan Iyan ini hampir sama mbak dalam segi kekuatan fisik. Iam ini masuk dalam klasifikasi sedang untuk tingkat kelayuhan fisiknya. Untung nya Iam ini anaknya cerdas, bahkan bisa dibilang paling cerdas satu kelas mbak. Iam ini masuk sekolah masih digendong mbak sama ortunya ke kelas karena belum bisa berjalan awalnya, akhirnya setelah saya tahu bahwa kelayuhan nya itu sedang saya langsung coba dengan melatih jongkok berdiri selama 15 menit sampai beberapa pertemuan sampai akhirnya dia mampu berjalan dengan didampingi saya dan berpegangan pada pegangan di dsekitar sekolah yang ada. Jadi sangat nyata hasilnya selama hampir 3 tahun sekolah dari yang awalnya belum bisa sama sekali berjalan sampai akhirnya bisa berjalan. Bahkan fungsi tangannya pun sudah bisa dibilang berjalan sesuai dengan fungsinya. Tulisannya bisa dibaca, dan dari Iam yang tidak bisa merawat diri sekarang bisa. Seperti minum dengan sedotan dan makan walaupun belum menggunakan sendok. Kalau Iyan mbak

	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>dia ini masuk dalam klasifikasi berat karna sama sekali tidak bisa berjalan dan bicara. Sebenarnya Iam dan Ulin sama juga tidak bisa bicara, bukan karna ganda atau tidak berfungsi pita suaranya tetapi saraf otak yang terhubung pada mulut itu tidak bisa terkoordinasi dengan baik atau kasarnya mulut nya itu kaku untuk ngomong kaya perot-perot gitu. Tapi alhamdulillah Iam dan Iyan sudah bicara lumayan jelas, kalau untuk ulin dia masih beberapa kata saja yg jelas. Balik ke Iyan ya mbak, dia ini anaknya IQ nya lumayan juga seperti Iam jadi untuk melatih dia di ADL ini gampang-gampang susah. Iyan sekarang sudah bisa berjalan walaupun jarang, dia lebih sering menggunakan dengkulnya mbak buat jalan. Tetapi itu perubahan yang lumayan drastis, karna masih 2 tahun Iyan ini di sekolah. Dia juga mendapat terapi di luar sekolah jadi lumayan signifikan. Untuk menulis Iyan sudah bisa walaupun sedikit berantakan, dan dari Iyan yang tidak bisa membawa tasnya sendiri sekarang dia mampu menggendong tasnya bahkan membuka tutup tasnya saat jam pelajaran. Sebenarnya banyak ya mbak, contoh lain mereka sekarang dilatih untuk bisa memasak, menyapu, dan menata kelas. Jadi dulu mereka kalau mau pulang ya sudah kelas berantakan kalau sekarang mereka bisa menata kursi pelan-pelan ketempatnya bahkan menyapu kelas. Jadi yang awalnya hanya Ulin yang bisa ikut kegiatan senam dan lain-lain, sekarang Iyan dan Iam juga bisa ikut semua kegiatan sekolah yang ada tanpa harus merasa berbeda dengan temannya perkara fisik. Lebih-lebih yang nyata adalah kontrol emosi, rasa percaya diri dan keberanian mbak yang sangat terlihat jelas dari 3 siswa ini. Mereka yang awalya takut untuk berkembang, melangkah sekarang nyatanya mereka berani merubah kondisi mereka. Dari yang awalnya suka marah sekarang bisa lebih meghargai orang lain dan lebih sopan. Dan juga dari yang awalnya tidak percaya bahwa mereka mampu sekarang mereka yakin akan</p>
--	---	---

		kemampuan mereka sendiri.
10	Apa saja tantangan atau kendala yang dihadapi guru saat melatih ADL pada siswa tunadaksa cerebral palsy?	Kendalanya ada diketerbatasan guru ya mbak yang pertama. Tetapi itu dapat diatasi karna beberapa wali murid sangat peka untuk membantu saya dalam proses latihan ini. Kalau kendala lainnya itu seperti kecerdasan siswa yang juga menentukan berapa lama proses latihan ini berjalan sampai hasilnya terlihat. Selain itu juga pada kurangnya rasa keberanian mereka untuk melangkah maju, maka dari itu support dari orang sekitar sangat-sangat dibutuhkan dalam proses ini mbak. Selain sabar kita juga harus telaten apalagi jika kondisi fisiknya sangat jauh dari kata baik untuk dikembalikan pada fungsi sesungguhnya.
11	Menurut Ibu, seberapa besar peran ADL dalam meningkatkan kemandirian siswa secara keseluruhan?	Sangat berperan besar mbak, dari yang bergantung dengan orang tua sekarang bisa melakukan apa-apa sendiri. Bukan karna terbatas fisik saja kan sebenarnya mereka, tetapi juga karena terbatasnya sudut pandang tentang kemandirian. Jadi program khusus ini sangat berdampak besar bagi kehidupan mereka, baik kelas tunadaksa maupun lainnya. Dampak yang muncul sebagai hasil dari tujuan progsus akan merubah dunia memandang mereka, bahwa semua manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.

2. Transkrip Wawancara Orang Tua Siswa Tunadaksa

Nama Subjek :

1. Ibu Halimah (Wali Murid Iam)
2. Ibu Denok (Wali Murid Ulin)
3. Ibu Rifa (Wali Murid Iyan)

Hari, tanggal : 1. Rabu, 23 April 2025

2. Selasa, 29 April 2025

3. Rabu, 14 Mei 2025

Tempat : SLB Negeri Jember

Waktu : Kondisional sesuai keadaan di lapangan

Pertanyaan 1 : Bagaimana Kondisi Anak Ibu/Bapak Secara Umum ?

No	Nama responden	Jawaban
1	Ibu Halimah	Kondisi anak saya lam itu memang sudah cacat sejak lahir mbak, jadi pas lahir itu fisiknya lengkap tapi kayak ada yang aneh gitu pas awal-awal. Akhirnya diperiksa ke dokter spesialis ternyata anggota tubuhnya gabisa berfungsi seperti pada umumnya. Dan dokter bilang nanti diumur 1 tahun lebih diperikasakan lagi apakah fungsi anggota tubuhnya masih bisa di perbaiki atau tidak. Ternyata bisa karna gak terlalu layu gitu mbak, butuh terapi dan latihan untuk otot nya.
2	Ibu Denok	Ulin itu pas lahir mbak sudah keliatan kalau fisiknya beda sama yang lain, karena lemes gitu kaki sama tangannya. Terus saya periksakan lanjut ke dokter kata dokter memang berbeda dengan anak seumurannya. Alhamdulillah nya kondisi fisiknya ulin itu tidak terlalu parah, artinya bisa di perbaiki untuk fungsi gerakanya. Yang menonjol itu dimata mbak, juling jadi penglihatannya juga kurang tapi bisa melihat. Terus kakiknya memang kaya panjang sebelah gitu, tapi syukurnya ulin ini bisa jalan dari umur 2 tahun setengah walaupun sering jatuh. Saya bantu terapi didokter jadi lebih baik lagi, dulu sekolah TK nya di umum mbak baru SD nya saya taruh SLB soalnya IQ nya Ulin ternyata ga secerdas teman-temannya di sekolah umum.
3	Ibu Rifa	Kondisi anak saya secara umum ya dapat dilihat ya mbak, kaki sama tangannya layu. Sekarang sudah bisa jalan walaupun lebih sering pake dengkulnya, dulu sama sekali gabisa. Kakinya lemes banget. Untung anaknya itu manut, kalau disuruh latihan mau jadi cepet ada perubahan. Tapi ya ga ada terapi diluar selain di sekolah ini. Kalau untuk IQ nya alhamdulillah lumayan bisa mengikuti arahan yang diberikan, tapi ya suka emosi aja. Apalagi kalau gagal melakukan sesuatu, cuman semenjak sekolah ini sudah ada rasa malu kalau mau marah-marah ke ibunya didepan teman-temannya.

Pertanyaan 2 : Sejak Kapan Anak Bersekolah Di SLBN Jember ?

No	Nama responden	Jawaban
1	Ibu Halimah	Sejak masuk dibangku sekolah dasar mbak, sudah ada sekitar 3 tahunan
2	Ibu Denok	Kelas 1 SD mbak sampai sekarang kelas 5
3	Ibu Rifa	Sudah hampir 4 tahun kalau ga salah mbak

Pertanyaan 3 : Apa Saja Kegiatan ADL Yang Biasa Anak Lakukan Di Rumah ?

No	Nama responden	Jawaban
1	Ibu Halimah	Jongkok berdiri 30x mbak kalau semisal di sekolah ga dapet jadwal latihan berjalan. Terus ke kamar mandi sendiri tapi kalau mandi masih saya dampingi. Makan juga kadang makan sendiri tapi saya yang ngambilin. Kalau dirumah kadang gamau nulis kalau ga ada pr jadi setiap hari saya minta pr biar dia belajar menulis jadi tangannya lemas dan kuat.
2	Ibu Denok	Semenjak sekolah dan dapet pelajaran progsus mbak, ulin itu makan ambil sendiri, kalau mau sekolah disiapin sendiri mulai pakai baju dan lain-lain saya hanya menyiapkan. Kadang dia cuci piring juga setelah makan. Sebenarnya bisa masak tapi saya tidak mengizinkan takut mbak kalau ada apa-apa pas masak sendiri. Jadi pas saya masak itu saya suruh bantu biar dia merasa kemampuannya ada gunanya. Karna ulin bisa jalan jadi ya seumunya anak seumurannya mbak kegiatannya dirumah, cuman ulin belum bisa bicara jadi kadang agak susah untuk memahami apa yang diinginkannya. Kalau untuk kegiatan ADL yang ada dirumah yang bisa dilakukan itu hampir semua mbak, cuman yang sering saya lakukan itu mengangkat botol atau benda-benda yang berbobot. Fungsinya kan biar tangan nya kuat memegang sesuatu dan mempertahankan posisi barang digenggamannya. Dan benar hasilnya nyata mbak kalau rutin, kaya anaknya bisa mandiri kan juga karna itu.
3	Ibu Rifa	Makan sendiri dia mbak walaupun berantakan, kadang kalau disekolah ga ada latihan jalan dirumah berarti harus latihan, biasanya saya kasih bola karet untuk diremas-remas biar tangannya kuat. Juga kalau dirumah itu saya biasakan mengambil sesuatu pakai usaha dia dulu baru kalau gabisa saya bantu

Petanyaan 4 : Apakah Ada Latihan ADL Khusus Yang Ibu/Bapak Berikan Di Rumah ?

No	Nama responden	Jawaban
1	Ibu Halimah	Ga ada sih mbak cuman ada anjuran terapi dirumah kaya kakinya direndam pakai air hangat, selain itu paling ya jalan sama yang umum-umum aja
2	Ibu Denok	Palingan bicara sih mbak kalau ulin, jadi saya biasakan dia untuk menirukan suara apapun yang didengar karna kalau aktivitas harian lainnya itu alhamdulillah sudah bisa
3	Ibu Rifa	Ada mbak itu saya kasih semprotan air, jadi bermain air sekaligus ngelatih tangannya biar kuat kan mainan semprot air harus neken jadi otot tangannya nanti lama-lama kuat.

Pertanyaan 5 : Apakah Ada Perbedaan Antara Kemampuan Anak Dalam Melakukan ADL Di Rumah Sebelum Dan Sesudah Bersekolah Di SLBN Jember ?

No	Nama responden	Jawaban
1	Ibu Halimah	Ada mbak yang awalnya gabisa jalan jadi bisa sekarang, dari yang tangannya lemas sekarang bisa nulis, mewarnai, menghapus, makan sendiri sampai pakai sepatu sendiri kadang. Dulu itu kalau saya masak dia cuman diam, sekarang kalau saya masak maunya nemenin atau bantu, tapi saya ga izinkan. Terus sekarang tau kalau pisau itu bahaya, api itu bisa membakar kita jadi bahaya. Kalau laper itu sekarang request makan apa dan sabar nunggu karna tau kalau masak itu butuh waktu lama dan harus hati-hati.
2	Ibu Denok	Dulu ulin gabisa nulis mbak sekarang alhamdulillah bisa walaupun masih jauh dari kata baik tapi bisa lah menggerakkan tangan sesuai fungsi, dulu juga kalau jalan itu lumayan lama sekarang keras mbak bahkan lari. Sama ini mbak dulu gabisa keluar suara sama sekali sekarang bisa dikit-dikit. Sekarang mbak kalau mau sekolah mau mandi sikat gigi keramas terus pakek wangi-wangian sama bedak katanya biar cantik.
3	Ibu Rifa	Sekarang anaknya bisa makan sendiri, bisa berjalan pake dengkul kalau kemana-mana, udah bisa rambatan buat jalan padahal dulu sama sekali gabisa. Jangankan jalan mbak ngesot itu aja gabisa dulu. Alhamdulillah sekarang bisa nulis, megang sendok kalau makan sendiri, dan sekarang bisa bicara lumayan jelas mbak, jadi kalau dirumah itu komunikasi lebih baik daripada dulu sebelum sekolah.

Pertanyaan 6 : Apakah Ibu/Bapak Melihat Adanya Peningkatan Dalam Kemampuan Motorik Anak Setelah Rutin Bersekolah?

No	Nama responden	Jawaban
1	Ibu Halimah	Ada mbak menurut saya lumayan meningkat, tidak hanya motorik halus kaya nulis, makan, menghapus, mewarnai dan membawa tas sendiri tapi juga kontrol emosi sampai pola berpikirnya juga lumayan meningkat mbak, terus faham sama intruksi
2	Ibu Denok	Meningkat kok mbak kalau saya lihat-lihat, sekarang juga gerakanya sudah bisa dibilang jauh lebih baik dari sebelumnya. Kalau kaki kan ulin sudah bisa jalan, tapi untuk tangan ini setelah rutin angkat botol, meremas bola karet dan kegiatan semacamnya dia sekarang kalau megang sesuatu yang agak berat kuat. Nulis juga udah lumayan bener, kalau menghapus tulisan bersih, terus megang sendok udah ga geter jadi pas makan udah ga jatuh-jatuh lagi.
3	Ibu Rifa	Banyak banget mbak peningkatannya, dulu yang kemana-

		mana digendong sekarang bisa jalan bisa gerakin tangan sampai main hp lo sekarang bisa. Terus tulisannya sekarang sudah bagus, sudah bisa berfungsi kembali lah. Tangannya juga sudah kuat menggenggam barang-barang kecil. Habis itu pola pikirnya makin berkembang, kalau dikasih intruksi juga faham, diajak ngobrol sekarang nyambung. Sama ini sekarang bisa teriak panggil saya sendiri kalau pulang sekolah. sekarang mbak kalau minta dimasakin apa dia mau nunggu, kalau dulu gamau karna memang belum tau proses masak itu kayak gimana. Semenjak di ajari masak disekolah dia tau kalau masak itu lama ribet dan bahaya karna pakai pisau sama api, terus kalau kena minyak panas itu sakit.
--	--	---

Pertanyaan 7 : Beri Contoh Nyata Perubahan Yang Paling Signifikan ?

No	Nama responden	Jawaban
1	Ibu Halimah	Ya itu mbak sekarang bisa jalan pelan-pelan, bisa nulis, bisa bicara bisa makan sendiri. Dari yang awalnya kalau mandi mau sekolah nangis sekarang enggak, dulu sering dibilang bau soale dia gamau sikat gigi sampai akhirnya dapat sosialisasi dari sekolah dan ejekan dari temene akhir dia rajin sikat gigi, katanya biar ga bau mulut sama giginya sehat. Itu seh yang lumayan cepet dan nyata
2	Ibu Denok	Kemandirian kalau mau berangkat kesekolah mbak kaya sarapan, pakai seragam nata buku sama mau bantu beres-beres dirumah padahal saya tidak pernah menyuruh.
3	Ibu Rifa	Berjalan seh mbak sama bicara itu yang signifikan. sama menulis dan membaca kalau Iyan. Sangat pesat dan terlihat. kalau soal kebersihan badan dia itu sekarang suka mandi berendam juga, sama sering bilang kalau maunya kalau kesekolah itu rapi wangi giginya bersih. Kalau ga sikat gigi nanti giginya berlubang dibawa kedokter, gara-gara diberi informasi seperti itu anak e jadi rajin sikat gigi.

Pertanyaan 8 : Apa Saja Perubahan Perilaku Atau Kemandirian Anak Yang Paling Terlihat ?

No	Nama responden	Jawaban
1	Ibu Halimah	Kontrol emosi yang mulai stabil, semangat untuk berubahnya besar terus rasa takutnya saat latihan jalan sudah mulai bertambah. Sekarang kalau pipis bisa jalan sendiri, makan, minum, kalau sekolah tasnya dibawa sendiri. Kalau mau pulang sekolah itu wes tinggal jemput didepan kelas gausah bantu tata isi tasnya saya. Dulu harus ditanya butuh bantuan apa enggak, sekarang kalau butuh apa-apa sudah bilang sendiri karna bisa bicara. Dulu itu juga anak e sering ileran mbak sekarang sudah mengurangi dan bisa bersihin ilernya sendiri. Bisa melepas sepatu sama kaos kaki sendiri kalau dirumah

		ataupun disekolah, tapi untuk seragam belum terlalu bisa melepas kancingnya.
2	Ibu Denok	Sekarang ga suka marah-marah mbak kalau minta sesuatu, sudah lebih bisa diajak diskusi walaupun belum bisa fokus. Dan sekarang kalau sekolah bisa pakai seragam sendiri, nata buku sendiri, sama pakai sepatu. Kalau makan ambil sendiri jadi pagi itu ga terlalu repotlah mbak saya. Juga tmau menulis padahal dulu sama sekali gamau, kalau disuruh A yang dilakuin B atau malah gamau sama sekali. Alhamdulillah sekarang udah lumayan bisa faham sama perintah. Karena dasarnya anaknya suka bersosial jadi mudah mbakbuat ngajarin ulin adaptasi lingkungan, cuman ya memang masih sering ngeyel aja kalau dikasih tau.
3	Ibu Rifa	Kalau bicara perilaku ya mbak, iyan itu dulu sering teriak-teriak ke saya sampek pernah ngelempar tasnya. Sekarang alhamdulillah sudah enggak mbak, sudah bisa dikontrol. Pelan-pelan tapi nyata mbak hasil dari ketelatenan bu nisa ngajarin iyan tentang sopan santun. Wes ndak pernah marah, dulu juga sering rame sendiri kalau dikelas sekarang lumayanlah mbak. Bisa bersihin air liur sendiri juga, bisa membaca menulis mewarnai. Semangat belajarnya juga semakin meningkat.

Pertanyaan 9 : Apakah Ada Kendala Yang Dihadapi Ibu/Bapak Saat Melatih Atau Membantu Anak Melakukan Kegiatan ADL Dirumah ?

No	Nama responden	Jawaban
1	Ibu Halimah	Kurangnya fasilitas yang memadai dirumah mbak, terus kalo dirumah itu ya gitu kadang anak sudah lelah sekolah jadi kalau disuruh latihan atau mengulang latihan yang ada disekolah gamau karna lelah.
2	Ibu Denok	Mungkin kendalanya di komunikasi ya mbak karna kadang kita ga tau dia omong apa, sama karna dirumah terbiasa dibantu didampingi jadi merasa ga harus melakukan latihan aktivitas harian. Sama ya waktu mbak lumayan susah baginya.
3	Ibu Rifa	Kendalanya itu di anaknya mbak yang mudah lelah, jadi kadang kita harus tau kondisi dia seperti apa. Terus juga lingkungan rumah sama sekolah beda fasilitasnya jadi lumayan kendala, tapi alhamdulillahnya masih bisa lah ya walaupun ga sama kaya yang ada disekolah latihannya.

Pertanyaan 10 : Menurut Ibu/Bapak, Seberapa Penting Peran Sekolah, Khususnya Melalui Kegiatan ADL, Dalam Membantu Perkembangan Anak Anda ?

No	Nama responden	Jawaban
----	----------------	---------

1	Ibu Halimah	Sangat penting sih mbak, apalagi kann saya sama suami ga memberi terapi khusus diluar jadi yaaa bergantung sama proses disekolah yang juga saya tiru saya ajarkan dirumah. Benar-benar membantu perkembangan anak baik perilaku maupun kemandirian bahkan fungsi fisik.
2	Ibu Denok	Sangat membantu dan penting menurut saya, kan kita ga mungkin juga mengajari anak semua hal terlebih anak kita ini berkebutuhan khusus, ada cara tersendiri untuk melatih dan mendidik mereka. Yaaa tanpa sekolah sepertinya anak ga akan berkembang seperti sekarang ya.
3	Ibu Rifa	Penting sih mbak kalau menurut saya, karna kan kita ga se faham itu sebenarnya sama cara penanganan anak yang punya kebutuhan khusus. Jadi dengan diantar kesekolah menurut saya sangat membantu orang tua, selain anak yang belajar orang tua juga belajar gimana cara yang tepat membantu anak berkembang dengan kekurangan mereka gitu. Jadi ya pastinya sangat penting dan saya sangat mendukung dengan program khusus yang ada disekolah ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Rifa



Wawancara dengan Ibu Halimah



Dokumentasi dengan Ibu Denok dan Ulin



Wawancara dengan Ibu Nisa (wali kelas)

[illegible]

Jadwal pelajaran kelas tunadaksa

BIOGRAFI PENULIS



D. Identitas Diri

Nama : Feren Fortu Nella Kinandi
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 5 Juni 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Desa Sumberagung, Kec. Pesanggaran Kab. Banyuwangi
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 NIM : 21210303038

E. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Sudirman
2. SD/MI : MI Miftahul Qulub
3. SMP/MTS : MTSN 9 Banyuwangi
4. SMA/SMK/MA : MAN 4 Banyuwangi